

**NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM NOVEL  
*SEBELAS PATRIOT* KARYA ANDREA HIRATA  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh  
**Dhian Pramono Sakty**  
NIM 05201244099

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Juli 2012

**NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM NOVEL  
*SEBELAS PATRIOT* KARYA ANDREA HIRATA  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh  
**Dhian Pramono Sakty**  
NIM 05201244099

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Juli 2012



## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Patriotisme dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Juli 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti  
NIP 19561026 198003 1 003


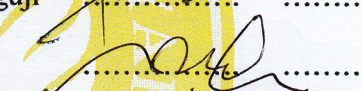

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Pembimbing II,

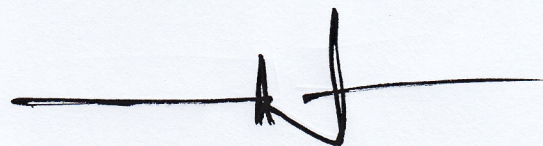
Dr. Anwar Efendi  
NIP 19680715 199403 1 020

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Patriotisme dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Ketua Penguji		.....
Dr. Anwar Efendi	Sekretaris Penguji		.....
Dra. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji I		.....
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		.....

Yogyakarta, 2 Juli 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani  
NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Dhian Pramono Sakty

NIM : 05201244099

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Penulis,



Dhian Pramono Sakty

## MOTTO

***Jangan terlemahkan oleh angin permasalahan, layang-layang mampu terbang tinggi karena berani melawan angin. Sanya layang-layang putus benangnya yang hanyut oleh angin.***

***Jika Cobaan sepanjang Sungai, maka Kesabaranku itu seluas Samudra. Jika Harapan sejauh Hamparan Mata memandang, maka Tekadku mesti seluas Angkasa membentang. Jika Pengorbanan sebesar Bumi, maka Keikhlasanku harus seluas Jagad Raya.***

***Orang pintar bukanlah orang yang menuntut ilmu setinggi langit untuk mendapatkan ijazah, namun orang yang berusaha sekuat tenaga hingga mampu mempekerjakan dan menggaji orang yang menuntut ilmu setinggi langit untuk mendapatkan ijazah.***

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:*

- *Ayah bunda tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ayah bunda padaku.*
- *Saudaraku, adik-adiku, dan kakak sepupu tercinta yang tak pernah lelah memberiku semangat dan dorongan agar tetap semangat dalam mengerjakan skripsi.*
- *Keluarga besarku di Cilacap, Solo dan Ngawi yang telah memberiku kelonggaran waktu sehingga aku dapat melaksanakan perkuliahan hingga penyusunan skripsi sampai tuntas.*
- *Sahabat-sahabatku seperjuangan di UNY khususnya jurusan PBSI dan semua teman-teman yang tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, for u all I miss u forever.*
- *Buat para dosenku tercinta yang dengan sabar membagi ilmu, dan para pembimbing skripsiku yang begitu baik dan penuh kesabaran membimbing sampai selesainya skripsi ini.*

*TERIMA KASIH.... TERIMA KASIH.... TERIMA KASIH.... buat yang saya sebutkan dan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. "I LOVE YOU"*

NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM NOVEL  
*SEBELAS PATRIOT* KARYA ANDREA HIRATA  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI  
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh **Dhian Pramono Sakty**  
NIM 05201244099

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menginterpretasikan nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* serta menemukan dan mendeskripsikan pemanfaatan novel *Sebelas Patriot* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Subjek penelitian ini adalah novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme yang ditemukan dalam novel tersebut; bagaimana novel tersebut memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran sastra; serta aspek-aspek novel yang sesuai dalam pembelajaran sastra di SMA. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantik dan konstruk) dan reliabilitas (interater).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, ditemukan nilai-nilai patriotisme berupa kesetiaan (rasa cinta terhadap bangsa, menjunjung tinggi nama bangsa, bangga terhadap tanah air, dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi) dan kerelaan berkorban (keikhlasan, keberanian untuk menderita demi kepentingan bangsa, bersemangat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara); (2) novel *Sebelas Patriot* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA karena memenuhi aspek bahasa, psikologi, dan budaya yang dibutuhkan sebagai syarat pemilihan novel sebagai bahan ajar; dan (3) novel *Sebelas Patriot* dapat dimanfaatkan untuk mengenal unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik; memahami pembacaan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan; menelaah isi novel, bahkan melakukan kritik sastra dan esai terhadap karya sastra.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) berjudul *Nilai-nilai Patriotisme dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*.

Dalam proses penyelesaian TAS ini, penulis menemui banyak halangan dan kesulitan. Namun, semuanya dapat teratasi dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Dr. Anwar Efendi, selaku pembimbing TAS, yang mendampingi penulis dalam penyelesaian TAS.
2. Teman-teman yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam penyelesaian TAS.

Penulis juga berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya TAS ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, sesempurna-sempurnanya manusia, pastilah memiliki cacat dan cela. Begitu pula dengan TAS yang penulis susun, masih jauh dari sempurna. Penulis mohon saran dan kritik yang membangun, demi perbaikan TAS ini dan perkembangan penulis. Semoga TAS ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Penulis,

Dhian Pramono Sakty

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul . . . . .	i
Halaman Judul . . . . .	ii
Halaman Persetujuan . . . . .	iii
Halaman Pengesahan . . . . .	iv
Pernyataan . . . . .	v
Motto . . . . .	vi
Halaman Persembahan . . . . .	vii
Abstrak . . . . .	viii
Kata Pengantar . . . . .	ix
Daftar Isi . . . . .	x
Daftar Tabel . . . . .	xi
Daftar Lampiran . . . . .	xii
BAB I     PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Masalah . . . . .	1
B. Identifikasi Masalah . . . . .	3
C. Pembatasan Masalah . . . . .	4
D. Rumusan Masalah . . . . .	4
E. Tujuan Penelitian . . . . .	5
F. Manfaat Penelitian . . . . .	5
G. Batasan Istilah . . . . .	6
BAB II     KAJIAN PUSTAKA . . . . .	7
A. Nilai Patriotisme . . . . .	7
B. Hakikat Novel . . . . .	10
C. Pembelajaran Sastra di SMA . . . . .	14
B. Penelitian yang Relevan . . . . .	21
BAB III     METODE PENELITIAN . . . . .	23
A. Pendekatan Penelitian . . . . .	23
B. Data Penelitian . . . . .	24
C. Sumber Data . . . . .	24
D. Teknik Pengumpulan Data . . . . .	25
E. Instrumen Penelitian . . . . .	25
F. Analisis Data . . . . .	26
G. Validitas dan Reliabilitas . . . . .	27
BAB IV     HASIL DAN PEMBAHASAN . . . . .	30
A. Deskripsi Hasil Penelitian . . . . .	30
B. Pembahasan . . . . .	38
BAB V     KESIMPULAN DAN SARAN . . . . .	111
A. Kesimpulan . . . . .	111
B. Saran . . . . .	111
Daftar Pustaka . . . . .	113
Lampiran . . . . .	116



## DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Wujud Nilai Patriotisme dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> . . . . .	30
Tabel 2:	Dasar Pemilihan Novel <i>Sebelas Patriot</i> sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA . . . . .	31
Tabel 3:	Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI s.d. XII SMA/MA Program IPA dan IPS . . . . .	33
Tabel 4:	Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI s.d. XII SMA/MA Program Bahasa . . . . .	35

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis

Lampiran 2: Kartu Data

Lampiran 3: Wujud Nilai Patriotisme Novel *Sebelas Patriot*: Kesetiaan

Lampiran 4: Wujud Nilai Patriotisme Novel *Sebelas Patriot*: Kerelaan Berkorban

Lampiran 5: Aspek Bahasa dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Lampiran 6: Aspek Psikologis dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Lampiran 7: Aspek Budaya dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berpuluh-puluh tahun sejak berdirinya bangsa Indonesia, dunia pendidikan cenderung untuk mengedepankan sains dan teknologi, dengan menganaktirikan aspek-aspek humaniora. Akibatnya, rakyat Indonesia saat ini berdiri pada landasan yang rapuh akan nilai-nilai luhur bangsa. Munculnya tayangan-tayangan berbau kriminal, hedonis, dan kekerasan, menjadi komoditas utama industri media. Tendensi untuk memilih produk asing dibandingkan dengan produk negeri sendiri, telah menjadi hal yang lazim. Bagian-bagian dari tradisi, yang meliputi tarian tradisional, lagu daerah, tempat wisata bernuansa tradisional, dan lain-lain, mulai kehilangan peminat domestik.

Kondisi tersebut akan berujung pada memudarnya kecintaan generasi-generasi muda Indonesia terhadap tanah kelahirannya. Dengan kata lain, nilai-nilai patriotisme, atau kecintaan terhadap negara, kehilangan gaungnya di antara hingar bingar perkembangan bangsa. Untuk mencegah terjadinya hal ini, aspek-aspek humaniora harus dimunculkan, terutama dalam dunia pendidikan yang pasti dijejaki oleh generasi muda bangsa. Di sinilah, peran pembelajaran bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa bahasa, yang mengusung aspek humaniora, mampu menjadi agen pengembangan kepribadian dan kemanusiaan, khususnya melalui sastra. Bahasa dan sastra merupakan bagian dari pendidikan yang dipandang mampu menyentuh aspek afektif siswa.

Lilis (2009: 315) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan sastrawan hasil pengalaman dan pengahayatannya terhadap kehidupan, sehingga dalam sastra terkandung pandangan, penilaian, dan penafsiran sastrawan tentang kehidupan. Dengan demikian, sastra diharapkan dapat membantu pembacanya untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan dan menumbuhkan kepekaan sosial. Nilai-nilai yang termuat dalam karya sastra sangat beragam, misalnya nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai patriotisme.

Nilai patriotisme merupakan salah satu nilai luhur yang seharusnya tertanam dalam diri setiap warga negara. Nilai ini perlu diajarkan saat seseorang mengenyam pendidikan. Sayangnya, saat ini jiwa patriotisme sudah mulai luntur. Jarang sekali ditemui anak didik yang menunjukkan kepedulian terhadap masalah nasional dan masalah negara, sehingga tidak ada semangat untuk menjadi motor gerakan sosial untuk memajukan bangsa dan negara. Tenaga pendidik perlu menanamkan dalam diri siswa, komitmen moral dan keinginan untuk berjuang dalam meneruskan cita-cita para pahlawa dengan bekerja lebih keras, ulet, serta penuh pengabdian kepada bangsa dan negara.

Karya sastra dengan pesan-pesan yang termuat di dalamnya sudah selayaknya dikaji dan dijadikan bahan pembelajaran di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti halnya nilai patriotisme, dalam diri siswa. Karya sastra yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, antara lain novel dan hikayat.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, menawarkan kisah kehidupan melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Unsur pembangun

tersebut dipadukan sehingga kisah yang disampaikan menjadi hidup di hadapan pembaca. Dengan penuturan yang ringan dan terperinci, pembaca dapat memvisualisasikan alur kehidupan yang disampaikan pengarang, kemudian menginterpretasikan nilai yang terkandung di dalamnya.

Andrea Hirata adalah salah satu novelis Indonesia yang menceritakan kehidupan suatu daerah yang hampir tak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia dalam karya-karyanya, yakni Pulau Belitung. Secara umum, novel-novel Andrea Hirata memberikan makna kesegaran informasi sosial dan budaya dari suatu daerah di Indonesia yang selama ini terabaikan. Hingga saat ini, Andrea telah menghasilkan tujuh novel berbahasa Indonesia, yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*, *Padang Bulan*, *Cinta di Dalam Gelas*, dan *Sebelas Patriot*.

Novel *Sebelas Patriot*, salah satu novel karya Andrea Hirata, kembali menceritakan tentang sebagian hidup Ikal, seorang anak yang duduk di bangku sekolah dasar di Belitung, yang juga menjadi tokoh utama di beberapa novelnya yang lain. Pada novel ini, dikisahkan tentang ayah Ikal yang merupakan pemain sepak bola yang tangguh selama masa pendudukan Belanda di Belitung.

Andrea Hirata menggunakan pertandingan sepak bola sebagai simbol dari perlawanan melawan penjajah. Di dalam novel diceritakan bahwa tim sepak bola dimana ayah Ikal terlibat, bertanding melawan kesebelasan Belanda. Halangan dan ancaman dari Belanda menghantui tim tersebut untuk bermain sepak bola secara bebas dan adil. Namun, para pemainnya tanpa kenal takut tetap bertanding secara sungguh-sungguh, meraih kemenangan dalam melawan tim Belanda,

meskipun pada akhirnya mereka ditangkap dan disiksa oleh para tentara Belanda.

Keberanian para pemain sepak bola tersebut, terutama ayah Ikal, merupakan perwujudan patriotisme, yaitu kesetiaan dan kecintaan pada Indonesia. Bahkan, secara eksplisit, Andrea Hirata menyebutkan tokoh-tokoh ini sebagai patriot, sebelas patriot yang menunjukkan keterikatan kepada negara Indonesia secara konkret dalam tindakannya.

Sikap patriotis juga ditunjukkan oleh tokoh lain, yaitu Pelatih Toharun, yang merupakan pelatih sepak bola di desa Ikal. Pelatih Toharun mengajak anak-anak didiknya, termasuk Ikal, untuk bersikap khidmat saat lagu *Indonesia Raya* dikumandangkan, untuk mendoakan para pahlawan yang telah gugur dan para pemimpin negara, untuk menghormati bendera merah putih, dan untuk menghargai perjuangan kemerdekaan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih, karena dapat menyentuh sisi afektif peserta didik.
2. Terdapat berbagai macam karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, yaitu: puisi, hikayat, novel, biografi, puisi kontemporer, cerpen, naskah drama, cerita rakyat, karya sastra berbagai angkatan, dan sastra Melayu klasik.

3. Setiap karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya, antara lain nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai patriotisme.
4. Pertahanan nilai-nilai luhur bangsa dapat dilakukan dengan menggerakkan pendidikan bidang humaniora, termasuk di dalamnya bahasa dan sastra.
5. Agar pembaca sebuah karya sastra dapat menginterpretasi karya tersebut dengan baik, diperlukan penggambaran yang baik dari pengarang, dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, tema, tokoh, sudut pandang, dan pesan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari seluruh masalah yang teridentifikasi, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada dua aspek, yaitu nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam karya sastra dan pemanfaatan novel sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Karya sastra yang diamati adalah salah satu novel karya Andrea Hirata, yaitu *Sebelas Patriot*. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai patriotisme yang termuat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata karena terdapat nilai-nilai patriotisme yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Nilai-nilai patriotisme apa sajakah yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata?
2. Dapatkah novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. menemukan dan menginterpretasikan nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot*, dan
2. menemukan dan mendeskripsikan pemanfaatan novel *Sebelas Patriot* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada ilmu sastra, khususnya berkaitan dengan segala hal yang mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel.



## **2. Manfaat praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra, dalam hal pemilihan bahan ajar.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru, khususnya di tingkat SMA, dalam menambah alternatif bahan pembelajaran sastra.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru, khususnya di tingkat SMA, dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme.
- d. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang nilai-nilai patriotisme dalam diri siswa.
- e. Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kepekaan siswa akan nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel.
- f. Penelitian ini diharapkan meningkatkan gairah siswa untuk mengapresiasi dan melakukan interpretasi mendalam terhadap karya-karya sastra, serta menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

## **G. Batasan Istilah**

Dalam judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberi batasan, untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai adalah sesuatu yang berharga berdasarkan standar logika (benar atau salah), estetika (indah atau tidak indah), etika (baik atau buruk), atau agama (dosa atau tidak dosa), yang dijadikan acuan dalam kehidupan manusia, yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur, dan mengarahkan

perkembangan di masyarakat.

2. Patriotisme adalah rasa cinta terhadap tanah air dan kebanggaan akan tanah air.
3. Nilai patriotisme adalah acuan dan ajaran tentang kecintaan, kebanggaan, dan dedikasi terhadap tanah air, dalam wujud kesetiaan dan kerelaan berkorban.
4. Novel adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik dalam sebagian kisah hidup tokoh-tokoh di dalamnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Nilai Patriotisme**

#### **1. Pengertian Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta menjadi acuan dan sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan (Darmadi, 2007: 27 – 28). Santayana (Hazlitt, 2003: 205) menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil daripada kebenaran dalam hidup.

Perspektif-perspektif tersebut menganggap nilai sebagai hal yang penting dan perlu ada dalam kehidupan sebagai acuan atau pedoman bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkahtaku atau bahkan berpikir.

#### **2. Pengertian Patriotisme**

Suprpto dkk. (2007: 38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010: 144).

Sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai dengan sungguh-sungguh, dan rela berkorban membela tanah air

Indonesia sebagai bangsa yang merdeka (Bakry, 2010: 144). Lebih jauh lagi, Bakry (2010: 145) menyatakan bahwa patriotisme adalah bagian dari paham kebangsaan dalam nasionalisme Indonesia.

### **3. Nilai Patriotisme**

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan tentang nilai dan patriotisme, dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Patriotisme meliputi sikap-sikap bangsa akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid (2004: 5) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Dalam penelitian ini, diambil dua aspek pokok dalam patriotisme, yaitu kesetiaan dan kerelaan berkorban.

## **B. Hakikat Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Istilah novel berasal dari bahasa Itali *novella*, yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams via Nurgiyantoro, 2009: 9). Lebih jauh, Nurgiyantoro (2009: 10) menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang – tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.

Menurut Scholes (via Junus, 1984: 121) novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata, atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Aristoteles (via Hartoko, 1984: 17) mengemukakan bahwa sastra bukanlah jiplakan dari kenyataan, melainkan sebuah ungkapan atau perwujudan mengenai universalia atau konsep-konsep umum. Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif) dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup, dan aspek lain dalam masyarakat (Esten, 1984: 9).

Dari berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup.

Sebagaimana karya sastra yang lain, novel menawarkan berbagai macam permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Novel, atau seringkali disebut sebagai karya fiksi, merupakan bentuk penceritaan kehidupan manusia

dan kemanusiaan yang bersifat fragmentaris, teknik pengungkapannya padat, dan pembentuk strukturnya bersifat padu. Koherensi dan kepaduan unsur cerita membentuk suatu totalitas merupakan faktor penentu keindahan dan keberhasilan novel sebagai karya sastra fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 4).

Unsur karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang digunakan untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, tema sastra, sedangkan unsur isi adalah ide dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1993: 140).

Novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen. Perbedaannya adalah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas (*expands*). Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit, yaitu menceritakan masalah secara singkat (Sayuti, 2000: 10).

Novel mempunyai bentuk yang bersifat pembeberan, sesuai dengan hakikatnya dalam menampilkan masalah yang kompleks. Berdasarkan cerita yang dibeberkan atau dikembangkan itulah, pembaca berusaha menafsirkan dasar utama cerita ataupun tema cerita, berdasarkan detail-detail unsur yang ditemui dalam karya sastra.

## **2. Unsur-unsur Pembangun Novel**

### **a. Plot**

Novel merupakan karya fiksi yang tidak terikat pada panjang-pendeknya cerita, sehingga memungkinkan pengarang untuk menempatkan lebih dari satu plot di dalamnya. Umumnya sebuah novel terdiri dari satu plot utama dan beberapa subplot (Nurgiyantoro, 2009: 12).

Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan di sepanjang karya. Subplot adalah munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau subplot berisi konflik-konflik yang memiliki kadar kepentingan yang berbeda-beda dan peran yang berbeda terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendiri dan memiliki penyelesaiannya sendiri, namun tetap terkait satu sama lain dalam hubungannya dengan plot utama (Nurgiyantoro, 2009: 12).

### **b. Tema**

Novel dapat memiliki lebih dari satu tema, yang terdiri dari satu tema utama dan tema-tema tambahan, sehingga memungkinkan novel untuk mengungkapkan berbagai masalah kehidupan dalam satu karya saja. Hal ini sejalan dengan adanya plot utama dan subplot-subplot. Tema-tema tambahan yang termuat dalam sebuah novel harus bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama, sehingga tercipta kepaduan (Nurgiyantoro, 2009: 13).

**c. Penokohan**

Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk hubungan antartokoh, yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2009: 13).

**d. Latar**

Dalam novel, keadaan latar dilukiskan secara rinci, sehingga memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti. Namun demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail tertentu yang dianggap perlu. Cerita yang baik tidak akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga menimbulkan kebosanan dan mengurangi kadar ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2009: 13 – 14).

**e. Kepaduan**

Novel yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walau mungkin tidak kronologis, harus memiliki kaitan logis. Novel menawarkan dunia imajiner dalam skala besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual dan saling berjalanan (Nurgiyantoro, 2009: 14).



### **3. Unsur-unsur Fiksi**

#### **a. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai saat orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2009: 23). Unsur yang dimaksud antara lain, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa, dan lain-lain. Di dalam penelitian ini, dijelaskan unsur-unsur instrinsik yang meliputi tema, plot, latar/setting, penokohan, dan sudut pandang penceritaan.

#### **b. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2009: 23). Wellek dan Warren (via Nurgiyantoro, 2009: 24) memberikan salah satu contoh unsur ekstrinsik, yaitu keadaan subjektif individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang secara bersamaan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik yang lain adalah kondisi psikologi pengarang (yang meliputi proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan ekonomi, politik, dan sosial di lingkungan pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah kondisi di luar novel yang terkait dengan pengarang, yang mempengaruhi hasil-hasil karyanya.

## **C. Pembelajaran Sastra di SMA**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan hal yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Pembelajaran merupakan interaksi yang ditujukan pada perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik (Suroso dan Santosa, 2009: 2). Pembelajaran memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, baik pada ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif (Eko dan Mujiyanto, 2009: 4).

Pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walau mungkin sudah terjadi pengajaran.

### **2. Karakteristik Siswa SMA**

Berbagai ahli psikologi melakukan penggolongan terhadap manusia berdasarkan usia dan karakter yang dibawa pada tiap-tiap usia. Ditinjau dari sisi didaktis, Rosseau (via Yusuf, 2009: 22) membuat tahapan perkembangan manusia sebagai berikut.

- a. Periode asuhan: 0 sampai 2 tahun;
- b. Periode pendidikan jasmani dan latihan panca indera: 2 sampai 12 tahun;
- c. Periode pendidikan akal: 12 sampai 15 tahun;
- d. Periode pendidikan watak dan pendidikan agama: 15 sampai 20 tahun.

Tahapan terakhir perkembangan manusia secara awam dapat dinyatakan sebagai fase remaja. Salzman (via Yusuf, 2009: 184) menyatakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sifat ketergantungan terhadap orangtua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Menurut G. Stanley Hall (via Yusuf, 2009: 185), melalui mekanisme evolusi, remaja dapat memperoleh sifat-sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya yang kritis. Apabila remaja berkembang dalam lingkungan yang kondusif, maka mereka akan memperoleh sifat-sifat positif yang mengembangkan nilai-nilai insaninya. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity versus role confusion*, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan diri, masa depan, dan peran-peran sosialnya (Yusuf, 2009: 188).

Masa remaja ditandai dengan tahap operasi formal dalam kerangka perkembangan kognitif. Remaja secara mental dapat berpikir logis tentang gagasan-gagasan abstrak. Dengan kata lain, remaja dapat memecahkan masalah menggunakan hipotesis secara abstrak, sistematis, dan ilmiah (Yusuf, 2009: 195).

Berzonsky (via Yusuf, 2009: 196) mengajukan suatu model yang membangun kemampuan berpikir pada tahap operasi formal, yang memuat pengetahuan estetika dan pengetahuan personal. Pengetahuan estetika bersumber dari pengalaman bermain musik, membaca literatur, atau melakukan kegiatan seni lainnya. Pengetahuan personal bersumber dari hubungan interpersonal dan pengalaman-pengalaman konkret. Kemampuan mengaplikasikan operasi formal

juga terkait dengan tingkah laku nonverbal (sikap, motif, atau keinginan), simbolik (simbol-simbol tertulis), semantik (gagasan dan makna), dan figural (representasi visual dari objek-objek konkret). Schneiders (via Yusuf, 2009: 199) menambahkan bahwa remaja telah mampu bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

### **3. Pembelajaran Sastra di SMA**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dikatakan bahwa, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 336).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 336). Secara khusus, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan berikut (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 337 – 338).

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial

- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi berbagai karya sastra. Pembelajaran sastra pada hakikatnya meliputi empat kegiatan, yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis (Rozak, 2009: 297). Dengan kata lain, mempelajari sastra sama artinya dengan mempelajari semua komponen keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Menurut Endraswara (2002: 8), pengajaran apresiasi sastra harus berdampak agar subjek didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan berolah sastra. Apresiasi sastra meliputi langkah-langkah berikut (Endraswara, 2002: 11).

- a. Adanya keterlibatan jiwa dari peserta didik, dimana pembaca harus melibatkan perasaan dan membayangkan dunia imajinasi yang diciptakan sastrawan;
- b. Diberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan penghayatan sejati terhadap karya sastra, dimana peserta didik secara intens memasuki cipta sastra serta menikmatinya dengan kedalaman jiwa dan imajinasi;
- c. Pembaca mengimplementasikan atau membayangkan pengalaman yang ada dalam karya sastra dengan keadaan di kehidupan nyata.

Pembelajaran sastra diharapkan mampu mengubah peserta didik menjadi insan yang berkualitas, mandiri, serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran apresiasi sastra yang baik dapat ditempuh dengan

mendekatkan karya sastra dengan peserta didik sebagai pembaca (Rahmanto dan Hartoko, 1986: 38). Pembelajaran sastra dikatakan berhasil jika peserta didik menjadi insan peminat atau pecinta sastra dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia (Siswanto, 2008: 171). Pembelajaran apresiasi sastra terhadap novel dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis (Sufanti, 2010: 7).

Eko dan Mujiyanto (2009: 7) menyatakan bahwa dengan menghayati dan memahami sastra melalui pembelajaran apresiasi sastra, peserta didik dapat mengenal dan menghargai nilai. Nilai yang dijunjung oleh bangsa menjadi pembanding untuk menghargai hidup dan memperoleh kenikmatan dalam mengutarakan diri melalui ekspresi orang lain. Melalui karya sastra yang memiliki berbagai kemungkinan moral, social, dan psikologis, peserta didik dapat lebih cepat mencapai kematapan bersikap, yang diwujudkan dalam perilaku dan pemikiran yang dewasa (Nurgiyantoro, 1995: 10 – 11).

Pembelajaran bahasa dan sastra di lembaga pendidikan formal dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Artinya, setiap satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan kurikulumnya sendiri, berpedoman pada Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, serta panduan penyusunan kurikulum.

Penetapan KTSP sebagai kurikulum terbaru, menuntut pendidik untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sastra, hal ini membuka kesempatan bagi pendidik untuk memilih karya sastra secara lebih merdeka sebagai bahan ajar. Moody via Rahmanto (1992: 27) menyatakan bahwa pemilihan bahan pembelajaran sastra di sekolah harus didasarkan pada tiga aspek penting, yaitu: bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a. Bahasa**

Bahasa yang digunakan di dalam karya sastra tersebut harus sesuai dengan tingkatan sekolah. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari kosa kata baru, tata bahasa, pengertian isi wacana, ungkapan, dan referensi yang ada. Pemilihan bahan pembelajaran sastra yang didasarkan pada tingkat penguasaan bahasa akan berdampak pada pemahaman siswa terhadap karya sastra yang menjadi bahan ajar.

#### **b. Psikologi**

Perkembangan psikologis memiliki pengaruh yang besar terhadap minat dan keengganannya peserta didik. Selain itu, tahap perkembangan psikologis juga berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran disarankan mewakili tingkat perkembangan psikologis siswa, yang meliputi empat tahapan.

- 1) Tahap pengkhayal (usia 8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini, imajinasi anak masih penuh dengan fantasi kekanakan, dengan sedikit hal-hal nyata.

2) Tahap romantik (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, pada tahap ini anak telah menyukai cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3) Tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas. Anak berusaha mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta yang ditemui, untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

4) Tahap generalisasi (setelah usia 16 tahun)

Pada tahap ini, anak tidak hanya berminat pada hal-hal praktis, melainkan juga konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, anak berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena yang terkadang mengarah pada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan yang terkait dengan nilai-nilai hidup.

### **c. Latar Belakang Budaya**

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua aspek dalam kehidupan manusia dan lingkungannya, misalnya geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, seni, olahraga, hiburan, moral, dan etika. Siswa akan tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupannya.



#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Aspek Moral dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik* yang ditulis oleh Tunggal Hardianto (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun novel *Sebelas Patriot* serta mendeskripsikan wujud dan makna aspek moral dalam novel tersebut menggunakan tinjauan semiotik.

Kesamaan yang ditemui antara penelitian Tunggal Hardianto dan penelitian ini adalah bahwa keduanya berusaha menemukan dan mendeskripsikan nilai tertentu yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Perbedaannya terletak pada nilai yang diteliti, yaitu nilai moral dan nilai patriotisme. Skripsi yang disusun oleh Hardianto membantu peneliti dalam menetapkan kebutuhan pustaka yang harus dipenuhi untuk menunjang penelitian.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, dengan ciri memberikan perhatian utama pada makna dan pesan (Ratna, 2009: 46 – 47).

Menurut Ratna (2009: 71), pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan pragmatis bermanfaat terhadap fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pradopo (2003: 94) menyatakan bahwa orientasi pragmatis memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan pada pembaca, baik tujuan keindahan, emosi, maupun pendidikan.

Dalam penelitian ini, dilakukan interpretasi terhadap novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian disampaikan dalam bentuk deskripsi yang terkait dengan pesan, berupa nilai patriotisme, yang terkandung dalam novel tersebut. Di samping itu, hasil penelitian memuat deskripsi tentang keterpenuhan syarat pemilihan bahan pembelajaran sastra oleh novel *Sebelas Patriot*, dan pemanfaatan novel tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

## **B. Data Penelitian**

Untuk mengetahui nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot*, data yang digunakan adalah kutipan atau bagian dari novel. Data berbentuk kalimat-kalimat yang mengandung informasi mengenai dua nilai patriotisme yang diteliti.

Pemenuhan syarat oleh novel *Sebelas Patriot* untuk dipilih sebagai bahan pembelajaran sastra diwakili oleh data yang berupa frase atau kalimat. Frase maupun kalimat yang digunakan sebagai data penelitian adalah unit-unit data yang memenuhi aspek bahasa, psikologis, dan budaya sebagai dasar pemilihan novel sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Pemanfaatan novel *Sebelas Patriot* dalam pembelajaran sastra di SMA menggunakan data berupa isi novel secara keseluruhan, kalimat-kalimat, paragraf, ungkapan-ungkapan, dan unsur-unsur di luar novel yang mempengaruhi terciptanya novel *Sebelas Patriot*. Data yang diambil adalah unit-unit analisis yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, cetakan pertama, Juni 2011. Novel *Sebelas Patriot* diterbitkan oleh penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) yang beralamat di Jalan Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284. Novel setebal xii + 112 halaman ini didistribusikan oleh Mizan Media Utama, Jalan Cinambo Nomor 146, Ujungberung, Bandung 40294.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulö, 2002: 110). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data secara cermat dan berulang untuk memahami isinya dan mengetahui relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Peneliti mencatat poin-poin yang berkaitan dengan nilai patriotisme dan pembelajaran sastra di SMA, kemudian melakukan reduksi data untuk menghilangkan data-data yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam mengumpulkan data dengan teknik apapun, peneliti membutuhkan alat yang disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai alat pengumpul data yang dapat disamakan dengan posisi tes dalam penelitian kuantitatif (Moleong, 2004: 168).

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2004: 168). Peneliti sebagai instrumen penelitian menggunakan alat bantu berupa kartu data. Data-data yang diperoleh dicatat di kartu data dan diberi nomor, sehingga memudahkan untuk dimasukkan ke dalam penulisan laporan.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dilakukan berulang, yang meliputi empat tahap, yaitu penetapan unit analisis, pencatatan, reduksi data, serta deskripsi dan interpretasi.

### **1. Penetapan Unit Analisis**

Unit yang dianalisis adalah unit sintaksis berupa kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf. Kalimat atau paragraf tersebut memuat interaksi antarpelaku, deskripsi tokoh, deskripsi tempat, deskripsi benda atau alat, dan perilaku tokoh. Unit sintaksis yang ditetapkan sebagai unit analisis adalah unit-unit sintaksis yang relevan dengan permasalahan penelitian, yaitu nilai patriotisme, aspek-aspek dasar pemilihan novel sebagai bahan ajar sastra, dan pemanfaatan novel *Sebelas Patriot* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

### **2. Pencatatan**

Pencatatan dilakukan menggunakan kartu data. Sebelum dilakukan pencatatan, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat, dan berulang untuk memperoleh data yang valid. Data yang dicatat adalah kalimat atau paragraf yang mengandung informasi tentang unit analisis. Untuk memenuhi reliabilitas dan stabilitas data, peneliti melakukan pencatatan dua kali pada waktu yang berbeda.

### **3. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti (Sugiyono, 2009: 92).

Proses reduksi data dilakukan untuk memperoleh butir-butir data nilai patriotisme novel *Sebelas Patriot* dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Reduksi dilakukan terhadap unit analisis yang telah melalui tahap pencatatan data. Unit-unit yang tidak relevan dengan permasalahan penelitian akan diabaikan atau direduksi. Filter yang digunakan adalah nilai-nilai patriotisme dan pemanfaatan novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

#### **4. Deskripsi dan Interpretasi**

Sebagai hasil dari reduksi, diperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data ini kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan untuk menunjukkan nilai patriotisme dan pemanfaatan bahan ajar yang terkandung di dalamnya. Interpretasi diperoleh dari hubungan antara data penelitian, kajian pustaka yang sesuai konteks, dan kemampuan interpretasi peneliti. Selanjutnya dideskripsikan nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

#### **G. Validitas dan Reliabilitas**

Agar instrumen penelitian dapat berfungsi secara efektif, maka instrumen-instrumen tersebut harus dianalisis terlebih dahulu. Analisis yang dilakukan terhadap instrumen penelitian ini adalah uji validitas dan reliabilitas.

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur (Surapranata, 2005: 50). Anastasi dalam

Surapranata (2005: 50) mendefinisikan validitas sebagai suatu tingkatan yang menyatakan bahwa suatu alat ukur telah sesuai dengan apa yang diukur. Sedangkan Gronlund (Surapranata, 2005: 50) menyatakan bahwa validitas berkaitan dengan hasil suatu alat ukur, menunjukkan tingkatan, dan bersifat khusus sesuai dengan tujuan pengukuran yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini keabsahan data ditentukan dengan teknik validitas semantik, artinya bila aspek semantik sesuai konteks maka data terpenuhi keabsahannya. Indikator validitas semantik adalah kecocokan substansial antara dua bagian yang berbeda dari serangkaian unit analisis yang sama. Validitas hasil diperoleh dengan cara membaca dan meneliti data secara berulang. Untuk mencapai penelitian yang sah, digunakan validitas konstruk dengan cara menganalisis data dan konteks. Selanjutnya, data dihubungkan dengan kajian teori, referensi, dan pengetahuan peneliti yang sesuai dengan konteks penelitian.

Suatu alat ukur dikatakan reliabel bilamana saat digunakan untuk mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat ukur yang reliabel secara konsisten akan memberikan hasil pengukuran yang sama (Moleong, 2004: 77).

Dalam penelitian ini, teknik penentuan kehandalan atau reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas interater. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan meneliti sumber data secara berulang sehingga mendapatkan data yang konsisten. Seluruh data yang diperoleh dari proses berulang tersebut kemudian diberi kode. Hasil pengkodean ini berlaku sebagai instrumen utama

untuk membuat inferensi-inferensi yang kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing sehingga diperoleh hasil penelitian.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan penyampaian hasil analisis data, yang kemudian akan diuraikan dalam pembahasan. Hasil penelitian diuraikan sesuai dengan kajian teori yang terdapat dalam Bab II dan disajikan dalam bentuk tabel.

#### 1. Nilai-nilai Patriotisme dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata

Terdapat dua perwujudan nilai patriotisme, yaitu kesetiaan dan kerelaan berkorban. Setelah membaca sumber data sebanyak tiga kali, peneliti mendapatkan 29 butir data, yang masing-masing mewakili dua perwujudan nilai patriotisme yang diteliti. Tabel (1) memaparkan tentang wujud nilai patriotisme dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

**Tabel 1: Wujud Nilai Patriotisme dalam Novel *Sebelas Patriot***

Wujud Nilai Patriotisme	Nomor data
<b>1. Kesetiaan</b>	
a. Cinta terhadap bangsa	13, 14, 22, 25, 28, 29
b. Menjunjung tinggi nama bangsa	17, 19
c. Bangga terhadap tanah air	11, 16, 18, 21, 23, 24, 26, 27
d. Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi	15, 20
<b>2. Kerelaan Berkorban</b>	
a. Keikhlasan dalam membela tanah air	10
b. Keberanian untuk menderita demi kepentingan bangsa	1, 7, 9
c. Bersemangat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik	2, 8, 12
d. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara	3, 4, 5, 6

*Sumber: Data peneliti (April 2012)*

## 2. Dasar Pemilihan Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Sebelum diamati pemanfatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, perlu diperiksa tiga aspek penting yang mendasari pemilihan bahan pembelajaran sastra di sekolah, yang meliputi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Tabel (2) menjelaskan bahwa novel *Sebelas Patriot* memenuhi aspek-aspek dasar yang perlu dimiliki oleh sebuah karya sastra untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

**Tabel 2: Dasar Pemilihan Novel *Sebelas Patriot* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA**

No.	Aspek	Bukti dalam Novel
1.	Bahasa	
	Penggunaan bahasa dalam novel <i>Sebelas Patriot</i> mudah dipahami.	“Semua hal yang pernah kuingat tentang Ayahku adalah biasa saja. Sangat biasa. Ingatan pertama tentang Ayah tampak seperti gambar yang samar, yaitu pada suatu malam aku duduk di tengah sebuah ruangan dengan dua anak lain, yang belakang hari nanti mereka adalah Trapani si pemalu dan Mahar si bergajul, dan kami menggoda seekor luak yang baru ditangkap sang tuan rumah, seorang pemburu tua. Belasan lelaki duduk bersila di atas tikar lais. Meski samar, hal ini kuingat, yaitu lampu badai direndahkan ke kandang yang dibuat dari jalinan akar banar di mana luak itu kekenyangan, termenung, dan tak peduli. Kuingat, suara entok bertengkar di bawah lantai papan, dan kuingat lelaki-lelaki yang duduk melingkar itu bersenda gurau tentang kami.” (Hirata, 2011: 1 – 2)
	Terdapat kosakata baru, sehingga menambah perbendaharaan kata peserta didik.	“ <u>Meskapai</u> membentuk unit-unit lain selain parit tambang yaitu dok kapal, bengkel, <u>logistik</u> , dan sebagainya.” (Hirata, 2011: 11).
	Terdapat kata-kata kiasan untuk menambah perbendaharaan kata peserta didik.	“Ketiga anak itu bergabung dengan ratusan anak seusia mereka, bergelimang lumpur, <u>membanting tulang</u> sepanjang waktu.” (Hirata, 2011: 6)

2.	Psikologi	
	Teramati beberapa aspek psikologis, keragaman emosi yang dimunculkan dari tokoh-tokohnya dan penceritaan.	<p>“Rakyat putus harapan. Sulit mengharapkan tiga saudara kembali ke kampung dalam keadaan hidup.” (Hirata, 2011: 23)</p> <p>“Sesak aku demi mengetahui Ayah telah diperlakukan Belanda di tangsi lalu dibuang ke pulau untuk membangun mercusuar. Berkali-kali aku menunduk dan menahan air mata mendengar kisah dari pemburu.” (Hirata, 2011: 27)</p>
	Novel <i>Sebelas Patriot</i> menggunakan sepakbola sebagai simbol perjuangan, sehingga lebih dekat dengan dunia siswa karena merupakan hal yang konkret, yang dapat ditemukan dalam keseharian siswa.	<p>“Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka. Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dengan kaki kirinya. Tiga saudara yang simpatik, baik penampilan maupun sportivitasnya, dan kisah hidup mereka yang memilukan telah menjadi buah bibir. Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan. Sebaliknya, mereka tampak gembira mendapati diri meliuk-liuk di lapangan. Ketika berlari menerpa angin, menembus pertahanan lawan, mereka merebut kembali kemerdekaan yang telah dirampas dari mereka sejak usia dini. Ketika bermain bola, mereka terlempar ke dunia lain, dunia satu-satunya di mana tak ada siksaan penjajahan. Bagi kakak beradik itu, lapangan sepak bola adalah surga kecil selama empat puluh lima menit.” (Hirata, 2011: 19 – 20).</p>
3.	Latar belakang budaya	
	Novel ini menggambarkan karakter orang Melayu sebagai orang-orang yang sederhana.	<p>“Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah.” (Hirata, 2011: 3 – 4)</p>

	Novel ini menceritakan kekejaman yang dilakukan penjajah, sebagai pengingat akan sejarah.	“Berebut kuasa sesama kolonial menambah ambisi sebanyak-banyaknya itu dengan secepat-cepatnya. Dalam putaran kekuasaan nan dahsyat itu anak-anak lelaki Melayu di bawah umur diseret ke parit-parit tambang untuk kerja rodi.” (Hirata, 2011: 5)
	Novel ini melibatkan olahraga sebagai hal yang membudaya dalam masyarakat.	“Sepak bola, olahraga rakyat dunia itu, tak ayal melanda kami. Aku, sebagaimana semua anak lelaki Melayu, sudah kecanduan sepak bola sejak kecil. Kami hafal nama semua pemain PSSI dan masing-masing punya idola sendiri. Kami main bola setiap ada kesempatan.” (Hirata, 2011: 37)
	Novel ini menunjukkan budaya dalam hal keyakinan pada Tuhan.	“Tapi kemudian kami dikumpulkannya untuk berdoa. Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin Negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.” (Hirata, 2011: 48)

*Sumber: Data peneliti (April 2012)*

### 3. Pemanfaatan Novel *Sebelas Patriot* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

**Tabel 3: Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI s.d. XII SMA/MA Program IPA dan IPS**

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Bahan dalam Novel
<b>Mendengarkan</b>	
1. Memahami pembacaan novel	
1.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan	<p>Para calon pemain junior disuruh berbaris memanjang oleh orang yang pernah sakit jiwa itu. Sambil memegang kertas pendaftaran, Pelatih Toharun menanyai kami satu per satu. Belum apa-apa, Mahar sudah kena bentak.</p> <p>“Urutan?!”</p> <p>Mahar tergagap-gagap. Berpikir sejenak, lalu: “Anak keenam dari tujuh bersaudara.”</p> <p>“Apa katamu!? Anak keenam!? Aku tak peduli ibumu ikut KB atau tidak! Itu urusan rumah tanggamu! Ini lapangan sepak bola! Apa kau piker ini Puskesmas?! Nomor urut!”</p> <p>(Hirata, 2011: 40)</p>
1.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel	<p>“Telah kutemukan dalam buku sejarah, bahwa timah berlimpah di pulau kami – Belitong – membuat Belanda bernafsu mengeruk sebanyak-banyaknya.” (Hirata, 2011: 4)</p>

<b>Berbicara</b> 2. Mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara	
2.1 Menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku)	<p>“Semua hal ada dalam sepak bola. Trompet memekakkan, kembang api yang ditembakkan, dan api suar yang dilambai-lambaikan dari atas pagar pembatas oleh lelaki kurus tak berbaju itu adalah perayaan kegembiraan. Bendera raksasa yang berkibar-kibar adalah <i>psikologi</i>. Mars penyemangat yang gegap gempita adalah <i>seni</i>. Orang-orang yang duduk di podium kehormatan – di tempat paling nyaman menonton bola – adalah <i>politik</i>, dan orang-orang berdasi yang sibuk dengan telepon genggamnya di belakang jajaran politisi itu adalah <i>bisnis</i>.” (Hirata, 2011: 96 – 97)</p>
<b>Membaca</b> 3. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	
3.1 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan	<p>“Demi mengetahui kisah dari pemburu tua tentang Ayah, aku makin gemar sepak bola, dan tak ada hal lain dalam kepalaku selain ingin menjadi pemain PSSI! Untuk menggantikan posisi Ayah yang telah dirampas Belanda. Aku harus menjadi pemain PSSI! Apapun yang terjadi.” (Hirata, 2011: 38)</p>

4. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat	
4.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh	<p>“Sebelum pertandingan, kami selalu dimarahinya habis-habisan. Mulutnya cerewet mengingatkan posisi dan tugas kami masing-masing di lapangan. Diancamnya dengan pedas agar kami jangan sekali-kali kalah. Namun jika nanti kami kalah, dia menjelma menjadi orang yang sangat lembut.”</p> <p>(Hirata, 2011: 46 – 47)</p>
4.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat	(Keseluruhan novel)
<b>Menulis</b>	
5. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah	
5.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku	(Keseluruhan novel)
6. Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai	
6.1 Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra	(Keseluruhan novel)

Sumber: *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Pengelolaan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 342 – 346)

**Tabel 4: Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI s.d. XII SMA/MA Program Bahasa**

<b>Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar</b>	<b>Bahan dalam Novel</b>
<b>Mendengarkan</b>	
1. Memahami pembacaan novel	
1.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan	<p>Para calon pemain junior disuruh berbaris memanjang oleh orang yang pernah sakit jiwa itu. Sambil memegang kertas pendaftaran, Pelatih Toharun menanyai kami satu per satu. Belum apa-apa, Mahar sudah kena bentak.</p> <p>“Urutan?!”</p> <p>Mahar tergagap-gagap. Berpikir sejenak, lalu: “Anak keenam dari tujuh bersaudara.”</p> <p>“Apa katamu!? Anak keenam!? Aku tak peduli ibumu ikut KB atau tidak! Itu urusan rumah tanggamu! Ini lapangan sepak bola! Apa kau piker ini Puskesmas?! Nomor urut!”</p> <p>(Hirata, 2011: 40)</p>
1.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel	<p>“Telah kutemukan dalam buku sejarah, bahwa timah berlimpah di pulau kami – Belitong – membuat Belanda bernafsu mengeruk sebanyak-banyaknya.”</p> <p>(Hirata, 2011: 4)</p>



<p><b>Berbicara</b></p> <p>2. Mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara</p>	
<p>2.1 Menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku)</p>	<p>“Semua hal ada dalam sepak bola. Trompet memekakkan, kembang api yang ditembakkan, dan api suar yang dilambai-lambaikan dari atas pagar pembatas oleh lelaki kurus tak berbaju itu adalah perayaan kegembiraan. Bendera raksasa yang berkibar-kibar adalah <i>psikologi</i>. Mars penyemangat yang gegap gempita adalah <i>seni</i>. Orang-orang yang duduk di podium kehormatan – di tempat paling nyaman menonton bola – adalah <i>politik</i>, dan orang-orang berdasi yang sibuk dengan telepon genggamnya di belakang jajaran politisi itu adalah <i>bisnis</i>.” (Hirata, 2011: 96 – 97)</p>
<p><b>Membaca</b></p> <p>3. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan</p>	
<p>3.1 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan</p>	<p>“Demi mengetahui kisah dari pemburu tua tentang Ayah, aku makin gemar sepak bola, dan tak ada hal lain dalam kepalaku selain ingin menjadi pemain PSSI! Untuk menggantikan posisi Ayah yang telah dirampas Belanda. Aku harus menjadi pemain PSSI! Apapun yang terjadi.” (Hirata, 2011: 38)</p>

4. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat	
4.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh	“Sebelum pertandingan, kami selalu dimarahinya habis-habisan. Mulutnya cerewet mengingatkan posisi dan tugas kami masing-masing di lapangan. Diancamnya dengan pedas agar kami jangan sekali-kali kalah. Namun jika nanti kami kalah, dia menjelma menjadi orang yang sangat lembut.” (Hirata, 2011: 46 – 47)
4.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat	(Keseluruhan novel)
<b>Menulis</b> 5. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah	
5.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku	(Keseluruhan novel)
6. Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai	
6.1 Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra	(Keseluruhan novel)
<b>Kebahasaan</b> 7. Menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa lisan dan tulis	
7.1 Menganalisis wacana lengkap baik lisan maupun tulis	(Keseluruhan novel)

Sumber: *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Pengelolaan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Menteri Pendidikan Nasional, 2007: 347 – 355)

Tabel (3) di atas menunjukkan materi pembelajaran yang terkait dengan pemanfaatan novel sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/MA untuk program IPA dan IPS, kelas XI dan XII. Tabel (4) menunjukkan materi pembelajaran yang terkait dengan pemanfaatan novel sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/MA untuk program Bahasa, kelas XI dan XII.

Menteri Pendidikan Nasional menetapkan Standar Isi tersebut bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA/MA (2007: 339 – 355), Program IPA, IPS, dan Bahasa. Standar Isi memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran di kelas untuk materi tertentu.

## **B. Pembahasan**

### **1. Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata**

Novel *Sebelas Patriot* secara khusus menuturkan kisah yang menyelimuti penggila bola di seluruh dunia. Di dalam novel ini, Andrea Hirata mengupas banyak aspek kehidupan yang dapat dipelajari dari sepak bola, maupun kecintaan seorang putra Belitung terhadap sepak bola.

Dalam novel ini, diceritakan tentang Ikal, seorang anak yang duduk di bangku sekolah dasar di Belitung. Fokus dari novel ini adalah kisah tentang ayah Ikal yang merupakan pemain sepak bola yang tangguh selama masa pendudukan Belanda di Belitung.

Kisah diawali saat Ikal duduk di kelas 5 sekolah dasar, ketika ia menemukan selembar foto. Foto itu menunjukkan gambar seorang laki-laki yang sedang mengenakan kostum sepak bola, dengan kaki kanannya menginjak sebuah bola sepak, dan kedua tangannya memegang piala. Foto tersebut memancing keingintahuan Ikal. Ia penasaran, siapakah pria yang ada di dalam foto itu. Setelah bertanya pada teman ayahnya, sang pemburu tua, Ikal menemukan bahwa laki-laki yang ada di foto tersebut adalah ayahnya sendiri.

Heran karena tidak pernah mendengar atau melihat ayahnya terlibat dengan dunia sepak bola, Ikal semakin penasaran, dan meminta keseluruhan cerita dari sang pemburu tua. Dari sang pemburu tua inilah, Ikal mengetahui bahwa ayahnya dan kedua pamannya dulu adalah pemain sepak bola, mewakili para kuli parit tambang, selama masa penjajahan Belanda di Belitong.

Pada masa penjajahan Belanda, Van Holden – pimpinan distrik – memberi kesempatan pada unit-unit kerja untuk membentuk tim olahraga. Ia juga menyelenggarakan pertandingan-pertandingan olahraga antartim pekerja dan antara tim pekerja dengan tim Belanda, di antaranya pertandingan maraton, renang, catur, bulu tangkis, tenis, biliard, dan sepak bola.

Ayah Ikal dan kedua saudaranya, yang saat itu berusia 13, 15, dan 16 tahun, merupakan pemain unggulan dalam tim sepak bola para kuli parit tambang. Kemampuan mereka dalam bermain sepak bola menimbulkan kekhawatiran dalam diri Van Holden. Ia merasa bahwa simpati rakyat terhadap ketiga bersaudara perlahan-lahan menjadi lambang pemberontakan rakyat terhadap penjajahan. Selain itu, kejayaan mereka di tim parit tambang secara terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda.

Untuk mengantisipasi berkembangnya kekaguman rakyat akan tiga bersaudara, Van Holden melarang mereka bertiga untuk tampil dalam setiap pertandingan. Pada akhirnya dalam pertandingan melawan Belanda, ayah Ikal dan kedua kakaknya nekat tampil. Pertandingan yang mereka perjuangkan berakhir dengan kemenangan. Namun, sayangnya, ketiga bersaudara dan pelatihnya

menuai memor di sekujur tubuhnya. Lebih parah lagi, si sulung dan si tengah dibuang kerja paksa ke sebuah pulau untuk membangun dermaga.

Si bungsu, yaitu ayah Ikal, kembali bekerja rodi di parit tambang. Sekali Van Holden memanggil si bungsu untuk bermain memperkuat tim Belanda. Si bungsu menolak, sehingga dia dibuang ke sebuah pulau di barat Belitong untuk membangun mercusuar.

Suatu ketika, ketiga bersaudara dikembalikan ke Belitong untuk bekerja di parit tambang, karena pada saat itu situasi Belanda sedang tidak menguntungkan. Saat tiba kompetisi sepak bola, ketiga bersaudara kembali bermain mewakili para kuli parit tambang. Kembali permainan berakhir dengan kemenangan di pihak kuli parit tambang. Seluruh kaum terjajah yang menonton pertandingan bersorak menyerukan nama Indonesia berulang-ulang. Belanda berang, sehingga menangkap ketiga bersaudara dan mengurung mereka selama seminggu. Ayah Ikal, pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur.

Kisah sepak terjang ayahnya dalam sepak bola yang cukup singkat itu memotivasi Ikal untuk melanjutkan perjuangan ayahnya dalam bersepakbola. Ikal mengikuti tim sepak bola kampung dan berlatih keras untuk dapat mengikuti seleksi masuk PSSI. Karena keinginannya yang kuat untuk menjadi pemain sayap kiri seperti ayahnya, Ikal berusaha mengubah segala aspek hidupnya ke sebelah kiri: *push up* dengan bertumpu pada tangan kiri, mengikatkan kantung pasir di kaki kiri saat berlari, menulis dengan tangan kiri, mengendarai sepeda dengan tangan kiri, tidur miring ke kiri, mengubah belahan rambut ke sebelah kiri, memukul beduk, memberi makan ayam, memompa lampu petromak, menghapus

papan tulis dengan tangan kiri, mengisi benda hanya di saku sebelah kiri, melirik dengan mata kiri, bahkan memegang lidi untuk menunjuk huruf Arab saat mengaji dengan tangan kiri.

Perjuangan Ikal untuk menjadi pemain junior PSSI berjalan dengan baik. Dalam seleksi masuk pemain junior kabupaten, Ikal lolos. Selanjutnya, ia mengikuti seleksi untuk pemain junior provinsi. Sekali lagi ia lolos, dan dapat berangkat ke Palembang untuk mengikuti tes menjadi pemain junior PSSI. Sayangnya, pada tahap terakhir ini, Ikal menemui kegagalan. Ikal merasakan kekecewaan karena dia merasa dengan menjadi pemain PSSI, ia telah ikut memperjuangkan cita-cita ayahnya yang tidak tercapai.

Selama tahun-tahun berikutnya, Ikal tetap bertahan mengikuti seleksi untuk menjadi pemin PSSI. Hingga akhirnya, terbatas oleh usia, dia memutuskan untuk menyerah pada sepak bola, meskipun dengan kesedihan karena ia merasa telah mengecewakan ayahnya.

Kecintaan Ikal dan sang ayah terhadap sepak bola tidak terhenti. Ikal dan sang ayah tetap pergi bersama untuk menonton setiap pertandingan PSSI. Saat menonton salah satu pertandingan PSSI, Ikal menemukan bahwa ayahnya memiliki klub sepak bola lain yang digemari, yaitu Real Madrid. Selain itu, dia juga menemukan bahwa ayahnya merupakan penggemar Luis Figo. Pengetahuan baru ini memberikan semangat baru bagi Ikal untuk menyenangkan hati ayahnya.

Pada bagian akhir novel, dikisahkan Ikal yang telah lulus SMA merantau dan kuliah di Universitas Sorbonne, Perancis. Saat liburan musim panas, Ikal

memutuskan untuk *backpacking* bersama sepupunya, dengan salah satu tujuan: Madrid.

Selama di Madrid, berbekal sedikit uang ditambah dengan uang yang diperoleh dari kerja sampingan – ala *backpacker*, Ikal membeli kaus sepak bola dengan nama punggung Luis Figo, lengkap beserta tanda tangan asli Luis Figo. Dia berencana untuk menghadiahkan kaus tersebut pada ayahnya. Dalam mewujudkan hal ini, Ikal berkenalan dengan dua orang yang membantunya, yaitu Adriana – penjaga toko tempat ia membeli kaus Figo, dan Margaritha Vargas – seorang wanita yang bekerja di Barça.

Berkat Adriana, Ikal menemukan bahwa banyak kaum hawa yang menggandrungi sepak bola untuk alasan-alasan yang tidak pernah dipikirkannya sebelumnya. Ikal selalu berpikir bahwa perempuan gila bola karena tertarik dengan penampilan para pemainnya. Namun pada akhirnya ia mendapati bahwa mencintai sepakbola adalah seluruh antitesis dari susahny mencintai manusia. Perempuan mencintai sepakbola karena adanya integritas, daya juang, dan sportivitas dalam permainan. Perempuan menonton sepak bola bersama keluarga karena merasa senang melihat kesenangan anggota keluarganya di pagi buta.

Mencintai sepak bola, dalam hal ini sepak bola negeri sendiri, merupakan cerminan dari mencintai tanah air. Pada akhir novel, Ikal mengungkapkan kecintaan dan kebanggaan yang besar pada tanah air Indonesia, justru saat tengah menonton pertandingan antara Real Madrid melawan Valencia, di stadion Real Madrid sendiri. Dengan penuh kerinduan, Ikal menuliskan surat pada sang ayah.

Di dalam suratnya, Ikal mengungkapkan kekagumannya akan pemain sepak bola sebagai sebelas patriot yang membela tanah air.

## **2. Nilai-nilai Patriotisme dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata**

Penggambaran masa lalu ayah Ikal, tentang perjuangannya bersepakbola, sebagai manifestasi perjuangan melawan penjajah, dimanfaatkan oleh Andrea Hirata untuk mengangkat nilai-nilai patriotisme yang patut diteladani. Dua aspek nilai patriotisme yang ditangkap dari novel *Sebelas Patriot* adalah kesetiaan dan kerelaan berkorban.

### **a. Perwujudan Nilai Patriotisme: Kesetiaan**

Kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan (dalam persahabatan, perhambaan, dsb), atau kepatuhan. Kesetiaan dapat pula dikatakan sebagai komitmen terhadap sesuatu. Dalam konteks patriotisme, kesetiaan adalah perasaan sayang dan bangga kepada negara serta meletakkan kepentingan negara melebihi kepentingan pribadi. Kesetiaan mewujud dalam empat hal, yaitu cinta terhadap bangsa, menjunjung tinggi nama bangsa, bangga terhadap tanah air, dan mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Kecintaan adalah suatu perasaan yang kompleks. Cinta merupakan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam. Cinta mengandung empat unsur, yaitu perhatian, penghargaan (saling menghormati), tanggung jawab, dan pengenalan.

Dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, kecintaan terhadap bangsa tampak dalam kutipan berikut.

*Pada hari yang telah ditentukan si bungsu tidak hadir. Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia*



*merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya (Hirata, 2011: 23).*

Penolakan si bungsu – ayah dari Ikal, tokoh utama – dalam kutipan di atas, terjadi setelah terjadi pembangkangan tim sepak bola yang terdiri dari para buruh tambang Belitong. Dalam setiap pertandingan olah raga yang diselenggarakan oleh Belanda, kaum jajahan tidak diberi kesempatan untuk menang. Kemenangan di sisi pribumi dapat berarti kematian atau hukuman berat. Dalam pertandingan sepak bola yang melibatkan ayah Ikal dan dua saudara laki-lakinya, kesebelasan buruh tambang memenangkan pertandingan dan mempermalukan pemain belanda di lapangan hijau. Pembangkangan ini berakibat dihukumnya tiga bersaudara tersebut beserta pelatih tim sepak bolanya.

Kisah ayah Ikal dan kedua kakaknya dalam memperjuangkan sepak bola, memperjuangkan Indonesia, menjadi kisah yang tidak terlupakan di tengah masyarakat tempat Ikal tinggal. Begitu dalamnya emosi yang mereka tunjukkan dalam upayanya bertanding di lapangan hijau melawan Belanda, menjadi kesan yang tidak terlupakan.

*... kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang (Hirata, 2011: 27).*

Kecintaan terhadap bangsa yang semacam ini, ingin ditularkan oleh Andrea Hirata kepada para pembacanya. Di samping itu, melalui tokoh pelatih Toharun, sang pengarang ingin mengingatkan pentingnya menunjukkan penghargaan pada simbol-simbol perjuangan yang dimiliki Indonesia, salah satunya adalah bendera merah putih, seperti yang dituangkan dalam kutipan berikut.

*Sebagai penutup, kami diminta mencium bendera merah putih (Hirata, 2011: 48).*

Pada bab terakhir novelnya, Andrea Hirata mengisahkan tentang perjalanan Ikal, sang tokoh utama ke Barcelona. Ikal berniat untuk menghadiahkan ayahnya kaos sepak bola bertuliskan Luis Figo di punggungnya. Dalam upayanya ini, ia bertemu dengan seorang gadis bernama Adriana, yang merupakan seorang penggemar bola.

*Aku setuju, dan pasti Adriana sependapat denganku, bahwa menggemari tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai Tanah Air. Mencetak gol atau tidak, tidaklah selalu relevan dalam hal ini (Hirata, 2011: 88).*

Dalam interaksinya lebih jauh dengan Adriana, Ikal semakin diyakinkan bahwa kecintaan terhadap bola memiliki nilai yang lebih dari sekedar menikmati olahraga. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kecintaan terhadap tim sepak bola nasional merupakan manifestasi dari kecintaan terhadap tanah air. Bahkan dikatakan, “mencetak gol atau tidak, tidaklah selalu relevan dalam hal ini” menunjukkan adanya rasa sayang dan bangga tanpa syarat: kesetiaan terhadap bangsa sendiri.

Keseluruhan pesan tentang kesetiaan, dalam bentuk kecintaan akan tanah air, yang ingin disampaikan oleh Andrea Hirata melalui tokoh Ikal terangkum dalam kutipan di bawah ini.

*Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Tanah Air. Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara dimana aku telah dilahirkan. Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku (Hirata, 2011: 99).*

Seringkali seseorang merasakan kerinduan dan keterikatan pada hal-hal yang dimiliki saat hal-hal tersebut jauh dari jangkauan, atau bahkan menghilang. Hal itulah yang dirasakan Ikal. Kerinduan akan tanah air, rasa sayang dan rasa memiliki itu muncul saat dia berada di tempat yang asing. Meskipun memiliki kekurangan, Indonesia tetaplah indah, yang dilukiskan dalam frase *tanah mutiara*. Indonesia adalah tempat pertama kali Ikal meneteskan air mata, mengalami gelak tawa. Indonesia adalah bagian dari raganya, Ikal sebagai putra Belitong. Indonesia adalah tempat dimana Ikal menjalani hidupnya, menapaki jalan nasibnya.

Pada akhir novel, seperti yang dituliskan dalam kutipan berikut, Andrea Hirata menuturkan buah pemikiran Ikal, kecintaannya secara eksplisit terhadap tanah air Indonesia. Sedikit menyindir kondisi korupsi di Indonesia, namun tanpa memungkiri kuatnya perasaan cinta dan keinginan untuk mempertahankan kemurnian rasa cintanya terhadap Indonesia.

*Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apa pun menodai cinta itu, tidak juga karena ulah para koruptor yang merajalela, biarlah kalau tidur mereka didatangi kuntilanak sumpah pocong* (Hirata, 2011: 99).

Wujud kesetiaan yang kedua adalah menjunjung tinggi nama bangsa. Sikap ini ditunjukkan oleh Ayah Ikal setelah peristiwa pembangkangan yang dilakukan olehnya dan kedua kakaknya. Setelah peristiwa pembangkangan, dikisahkan bahwa Ayah Ikal, si bungsu dari ketiga bersaudara, mendapatkan perintah untuk bermain dalam kesebelasan Belanda. Namun, dengan berbekal kesetiaan pada saudaranya, pada rakyatnya, dan bangsanya, si bungsu menolak perintah penjajah.

*Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas ambtenaar Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang dimana pribumi menggempur penjajah. Saat itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia – PSSI – menekuk tim nasional Belanda. Itulah makna teriakan Indonesia! Indonesia! Ayah itu (Hirata, 2011: 34).*

Dalam kutipan di atas, kesetiaan ayah Ikal dalam menjunjung nama bangsa Indonesia, kesetiaan ayah Ikal terhadap perjuangannya melalui sepak bola, semuanya terwujud dalam teriakan sederhana, pekikan nama bangsa yang dicintainya: Indonesia. Kutipan tersebut menunjukkan besarnya rasa sayang dan bangga ayah Ikal terhadap bangsa yang dibelanya.

*... jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya ... (Hirata, 2011: 36)*

Kutipan di atas merupakan buah pikiran Ikal, melihat ayahnya dalam keseharian, sesuai masa penjajahan. Semangat ayahnya dalam mengikuti perkembangan tim sepak bola nasional Indonesia, ekspresi tubuhnya saat mengikuti jalannya pertandingan tim nasional Indonesia, meyakinkan Ikal bahwa si bungsu, yang dahulu pernah berjuang dengan sepak bola, masih menyimpan kesetiaan yang sama pada perjuangannya.

Kebanggaan terhadap tanah air merupakan wujud kesetiaan yang ketiga. Memandang bangsa sendiri sebagai bangsa yang memiliki harga diri dan memiliki kualitas-kualitas baik yang pantas diakui, merupakan esensi dari rasa bangga terhadap tanah air.

Rakyat yang mendukung Ayah Ikal dan saudara-saudaranya menunjukkan suatu kebanggaan akan adanya perlawanan. Kebanggaan akan tiga bersaudara

yang mewakili kesetiaan terhadap bangsa, terhadap orang-orang yang memperjuangkan bangsa sendiri, seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

*Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka* (Hirata, 2011: 22).

Sorak sorai yang diteriakkan penonton, rakyat Belitong, atas kemenangan yang diperjuangkan oleh Ayah Ikal bersaudara, merupakan bentuk dukungan terhadap kesetiaan sang tiga bersaudara untuk membela Indonesia.

Kecintaan ayah Ikal terhadap Indonesia secara gamblang ditunjukkannya melalui teriakan penuh semangat seusai mencetak satu-satunya gol dalam pertandingan sepak bola melawan Belanda. Saat Ikal mendengarkan cerita tentang betapa membaranya semangat sang ayah ketika menyerukan nama tanah airnya, ia turut merasakan emosi campur aduk yang dirasakan ayahnya saat itu. Bahkan dalam kisah ini, bukannya menyerukan “Belitong” sebagai daerah di mana dia tinggal, melainkan “Indonesia”. Hal ini menunjukkan besarnya cinta sang ayah pada Indonesia, bangsanya, secara utuh, bukan sebagai daerah yang terpisahkan oleh lautan.

*“Ayahmu berteriak-teriak, ‘Indonesia! Indonesia! Indonesia!’”  
Tubuhku gemetar.*

*“Disambut ribuan penonton Indonesia! Indonesia!”* (Hirata, 2011: 29)

Secara konstan, Andrea Hirata, melalui tokoh yang berbeda, mengingatkan pembaca akan hal-hal sederhana yang merupakan perwujudan penghargaan atas bangsa Indonesia, salah satunya adalah kekhidmatan saat mendengarkan atau menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya*.

Dewasa ini, rakyat Indonesia sering melupakan makna dari lagu *Indonesia Raya*, bahkan tidak mengingat bagaimana cara menyanyikan lagu kebangsaan

tersebut. Terlebih lagi, kurang memberikan penghargaan terhadap bendera merah putih, yang diperjuangkan dengan darah dan air mata selama masa penjajahan. Dalam beberapa kutipan berikut, novel *Sebelas Patriot* mengajak pembaca untuk mengingat kembali, dan menghayati kecintaan yang mendalam terhadap simbol-simbol perjuangan kemerdekaan: nama *Indonesia* sebagai identitas Negara, lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Indonesia, bendera merah putih sebagai penanda keberanian dan kesucian perjuangan pahlawan Indonesia.

*Sebelum pertandingan berlangsung, Pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Sebagian orang menyilangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang, sungguh mengharukan (Hirata, 2011: 35).*

*Usai berdoa, Pelatih Toharun bercerita – dengan penuh penghayatan – tentang hikayat sepak bola di kampung kami, bahwa, bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah sekedar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah (Hirata, 2011: 48).*

Lebih jauh lagi, dalam menghadapi anak-anak didiknya, Pelatih Toharun mengajak pemain-pemain juniornya untuk berbangga atas keterlibatannya dalam bersepakbola, karena sepak bola merupakan salah satu sarana membela bangsa. Pembaca diajak untuk memaknai semangat perjuangan dalam sepak bola sebagai kesetiaan yang tiada batas untuk membela Negara, melawan penjajah.

Kesetiaan dan kebanggaan yang ditunjukkan oleh tokoh Ayah Ikal, menjadi panutan bagi generasi muda ini. Dalam kutipan berikut, Ikal menyerukan nama Indonesia, menunjukkan kebanggaannya akan tanah air Indonesia.

*Aku berlari kencang ke arah ayahku sambil berteriak-teriak, “Indonesia! Indonesia! Indonesia!” Meniru gaya ayah dulu ketika mencetak gol mengalahkan Belanda (Hirata, 2011: 50 – 51).*

Emosi mendalam bahkan dirasakan oleh Ikal kecil. Gairah yang menggebu-gebu, membayangkan dirinya berada di barisan tim nasional junior, mewakili Indonesia. Penghargaan atas Indonesia, sebagai bagian dari identitas dirinya, ditunjukkan melalui tindakannya membekap dada, menekan lambang Garuda Pancasila. Bahkan di benaknya terngiang lagu *Indonesia Raya*. Pembaca diberi contoh bagaimana seorang anak mampu memberikan rasa cinta sedemikian besar pada tanah airnya.

*Jika malam, matakul sulit terpejam membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela tanah air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana. Indonesia Raya membahana* (Hirata, 2011: 58).

Secara general, terlepas dari alur cerita yang disampaikan, Andrea Hirata menggambarkan antusiasme anak-anak kecil dalam menunjukkan dukungannya bagi tim nasional Indonesia, sebagai salah satu bentuk kesetiaan, sebagai wujud nyata patriotisme. Seperti yang dilukiskannya dalam kutipan berikut.

*Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah patriotisme* (Hirata, 2011: 97 – 98).

Kecintaan Ikal terhadap Indonesia membekas kuat di sanubarinya. Bahkan hingga dia beranjak dewasa. Hal ini ditunjukkan saat dia berada di Barcelona, menonton pertandingan sepak bola di lapangan Real Madrid, dimana tanpa rasa malu, Ikal menyerukan nama Indonesia.

*Ketika Real Madrid mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!” Aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!”* (Hirata, 2011: 99)

Ketiga wujud kesetiaan terhadap bangsa dan negara tersebut tidak akan lengkap tanpa adanya kesediaan untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Seperti dikisahkan dalam novel ini, kesebelasan kuli tambang, kaum jajahan, memberanikan diri untuk menentang Belanda. Tiga bersaudara dan pelatihnya mengabaikan larangan Belanda untuk tidak bermain lagi dikompetisi sepak bola.

*“Namun, mereka tak menghiraukan larangan itu. Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda.”* (Hirata, 2011: 28)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi sebelas pemain Indonesia yang tidak mengenal takut, menghidupkan mimpi-mimpi mereka untuk melepaskan diri dari kekangan penjajah dan menghidupkan semangat orang-orang lain di sekitarnya untuk berbuat yang sama. Belanda tidak dapat lagi menakuti mereka dengan ancaman kekerasan. Kesetiaan pada bangsa merupakan segala-galanya, merupakan kepentingan yang perlu didahulukan. Meskipun pada akhir cerita, dikisahkan bahwa ayah Ikal harus mengorbankan tempurung kirinya yang hancur karena siksaan penjajah.

Mengikuti jejak sang ayah, Ikal hendak melibatkan diri dalam kancah persepakbolaan nasional. Hal ini menuntun Ikal pada pertemuan dengan Pelatih Toharun, putra dari Pelatih Amin, pelatih ayahnya dulu. Pelatih Toharun juga mengajak pembaca untuk mengamalkan nilai patriotisme dalam hidup.

*... tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin Negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan umat manusia* (Hirata, 2011: 48).

Peristiwa tersebut terjadi pada saat Ikal terlibat dalam sebuah pertandingan sepak bola. Di awal pertandingan, sang pelatih mengajak seluruh pemain untuk



berdoa bersama. Di dalamnya, Pelatih Toharun menyisipkan doa bagi Negara, termasuk perangkat-perangkatnya. Pelatih Toharun berusaha menanamkan rasa bangga dan sayang akan bangsa sendiri, komitmen bahwa masing-masing orang akan selalu mendukung negara, bahkan dengan cara sederhana, yaitu doa.

#### **b. Perwujudan Nilai Patriotisme: Kerelaan Berkorban**

Nilai patriotisme yang kedua, yakni kerelaan berkorban, dapat terwujud dalam empat hal, yaitu keikhlasan, keberanian untuk menderita demi kepentingan bangsa, bersemangat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara.

Sepak bola, yang menjadi perhatian utama dalam novel ini, mewakili bentuk pengorbanan tokoh Ayah Ikal dan saudara-saudaranya dalam memperjuangkan bangsa. Sekali lagi, kekerasan yang mungkin akan didapatkan sebagai buah dari pembangkangan, diabaikan oleh ketiga kakak beradik tersebut. Seperti dalam kutipan berikut.

*Dalam sebuah pertandingan, mereka nekat tampil. Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan dapat mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah (Hirata, 2011: 21).*

Pesan yang ingin disampaikan melalui kutipan tersebut adalah bahwa dengan memerdekakan diri sendiri, mengikhlaskan diri untuk melakukan hal yang benar bagi bangsa, dengan cara unik yang sesuai dengan kemampuan kita masing-masing, adalah cara yang mudah untuk menjadi patriot. Seseorang tidak harus

menjadi seorang yang berkedudukan penting, pejabat, politisi, maupun aktivis sosial untuk dapat mewujudkan patriotisme dalam kesehariannya.

Keberanian, dapat diartikan sebagai sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang berani akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya.

*Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah dicetuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun tak mengenal kekerasan itu selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan (Hirata, 2011: 6).*

Kutipan di atas menyebutkan bahwa penjajah (Belanda) selalu melakukan kekerasan sebagai balasan atas tindakan pemberontakan yang dilakukan rakyat. Namun, rakyat Belitong, pada saat itu, tetap melakukan perlawanan terhadap penjajah, tanpa merisaukan balasan yang mungkin dilakukan Belanda. Keberanian rakyat untuk memperjuangkan haknya atas tanah Indonesia, merupakan bagian dari nilai patriotisme yang perlu dijunjung tinggi.

*Lim Kiauw yang sangat jago main bulu tangkis melampaui poin pemain Belanda. Meski pada akhir pertandingan dia telah membuat dirinya kalah, dia telanjur dicap lancang, telah mempermalukan Belanda (Hirata, 2011: 13).*

Pada alinea-alinea sebelumnya, dikisahkan bahwa Belanda menyelenggarakan berbagai pertandingan olahraga, antara kaum pribumi dan kaum penjajah. Lim Kiauw, dalam novel ini, merupakan pemain bulu tangkis handal di Belitong.

Dalam pertandingannya melawan pemain Belanda, Lim Kiauw menciptakan perbedaan poin di tengah pertandingan, melampaui poin yang dicapai oleh pemain Belanda. Tindakan ini menunjukkan keberanian Lim Kiauw dalam menentang Belanda. Pengetahuannya bahwa pembangkang akan dihukum, tetap tidak mampu menahan Lim Kiauw untuk mengambil kesempatan memermalukan Belanda. Kerelaannya untuk berkorban, untuk menerima hukuman berupa kekerasan, menunjukkan rasa patriotisme dalam diri Lim Kiauw.

Keberanian dan kerelaan berkorban yang ditunjukkan, walaupun hanya oleh sebagian orang, dapat menumbuhkan semangat patriotisme bagi orang-orang lain.

*Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda (Hirata, 2011: 20 – 21).*

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan kekuatiran Belanda akan munculnya pemberontakan akibat beberapa tindakan berani yang dilakukan oleh segelintir orang: ayah Ikal dan kedua saudaranya, Lim Kiauw, dan pejuang kecil lainnya.

Kerelaan berkorban dapat tercipta karena adanya semangat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Seperti dalam kutipan berikut.

*Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan (Hirata, 2011: 6).*

Dalam paragraf sebelumnya, diceritakan bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh Belanda: membakar perkampungan, membunuh semua orang pribumi tanpa pandang bulu, dan menggalakkan kerja paksa. Namun, rakyat tetap

saja memiliki semangat untuk mendapatkan kemerdekaannya, untuk memperjuangkan kondisi hidup yang lebih baik.

Kutipan berikut semakin menggarisbawahi bahwa kerelaan berkorban dan keberanian yang dirasakan rakyat untuk menentang penjajah tanpa peduli akan rasa sakit yang mungkin diderita, merupakan manifestasi dari semangat untuk mendapatkan hidup yang lebih baik.

*Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan (Hirata, 2011: 19 – 20).*

Makna lain yang dapat diambil adalah dengan mengamalkan patriotisme dalam kapabilitas individual, secara tidak langsung memberikan kekuatan, inspirasi, dan motivasi bagi orang lain untuk bertindak sama. Semangat yang ditunjukkan oleh satu atau lebih orang, dapat menyebarkan semangat baru bagi orang-orang di sekeliling untuk memberikan dukungan, atau bahkan ikut berjuang, seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

*Esoknya, Pelatih Amin dan tiga bersaudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka (Hirata, 2011: 22).*

Tindakan tersebut juga sedikit banyak mewakili lahirnya keberanian rakyat untuk menyuarakan kebebasannya pada penjajah. Ditambah lagi, saat para pembangkang selesai menerima eksekusinya, orang-orang kampung dengan setia menunggu dan memberikan dukungan pada kakak beradik beserta pelatih mereka.

Semangat saja tentunya tidak cukup untuk mewujudkan pembangunan dan pembaharuan bagi negara. Perlu ada partisipasi aktif dari rakyat, yang dalam

konteks masa kini, untuk membangun negara, dan dalam kisah yang digoreskan oleh Andrea Hirata, dalam bentuk perjuangan melawan penjajah.

Dalam beberapa kutipan berikut, Andrea Hirata menggambarkan cara-cara perjuangan yang ditempuh rakyat untuk melawan penjajah, secara sederhana sesuai dengan batas kemampuannya.

*Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong (Hirata, 2011: 6).*

*Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda (Hirata, 2011: 6).*

*Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar (Hirata, 2011: 6).*

*“Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola (Hirata, 2011: 7).”*

Kutipan yang terakhir merupakan kalimat pengantar, menuju inti cerita novel *Sebelas Patriot*, tentang keberanian sebelas pemain sepak bola pribumi dalam membela harga diri bangsa dari kesewenangan penjajah, meski harus berbuah pahit.

Segala bentuk perlawanan yang dilakukan oleh rakyat menunjukkan kebulatan tekad dan ketetapan hati untuk membela bangsa sendiri. Hal ini merupakan salah satu nilai patriotisme yang berharga, salah satu peninggalan budaya yang harus dipelihara.

### 3. Dasar Pemilihan Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata sesuai apabila dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra, dilihat dari ketiga aspek pemilihan bahan pengajaran sastra yang dikemukakan dalam kajian teori, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

#### a. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Sebelas Patriot* ini mudah dipahami oleh siswa SMA. Andrea Hirata mengemas tulisannya dalam novel *Sebelas Patriot* dengan gaya Melayu jenaka dan penuh dengan kata-kata bijak yang memompa semangat pembaca, seperti halnya gaya menulis yang digunakannya dalam karya-karya yang lain. Pemilihan kata-kata yang mudah dipahami, merupakan salah satu poin yang bagus untuk menentukan bahwa novel ini layak dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Berikut adalah beberapa kutipan penggunaan aspek bahasa dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, yang ditemukan dalam bab pertama.

- 1) *Ingatan pertama tentang Ayah tampak seperti gambar yang samar, yaitu pada suatu malam aku duduk di tengah sebuah ruangan dengan dua anak lain, yang belakang hari nanti mereka adalah Trapani si pemalu dan Mahar si bergajul, dan kami menggoda seekor luak yang baru ditangkap sang tuan rumah, seorang pemburu tua (Hirata, 2011: 1).*
- 2) *Belasan lelaki duduk di atas tikar lais (Hirata, 2011: 1).*
- 3) *Meski samar, hal ini kuingat, yaitu lampu badai direndahkan ke kandang yang dibuat dari jalinan akar banar di mana luak itu kekenyangan, termenung, dan tak peduli (Hirata, 2011: 1).*
- 4) *Binatang malam itu tersentak lalu mencangar garang (Hirata, 2011: 2)*

- 5) “*Aih, tak apa-apa ... tak apa-apa, Bujang, hanyalah luak, janganlah takut, Ayah di sini ...*” (Hirata, 2011: 2).
- 6) *Mereka menggulung lengan baju memperlihatkan bekas luka tembak atau dicambuk Belanda, di sebuah tempat penyiksaan yang kiranya sangat mengerikan yang disebut tangsi* (Hirata, 2011: 3).
- 7) *Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah* (Hirata, 2011: 3 – 4).

Dalam kutipan (1) terdapat kosakata baru bergajul, yang bermakna buruk kelakuannya (jahat), atau suka membangkitkan kemarahan orang. Pada kutipan (2) juga ditemukan kosakata baru, yaitu lais, merupakan pohon *Tandarus furcatus* yang daunnya dapat digunakan untuk anyaman. Serupa dengan kosakata akar banar dalam kutipan (3) yang merupakan akar pohon *Smilax helferi*. Kosakata baru yang lain, ditunjukkan oleh kutipan (4), yaitu mencangar, yang berasal dari kata *cangar*, bermakna asli membuka mulut (anak kecil) dengan paksa (dengan memencet hidungnya) untuk meminumkan obat. Dalam konteks kalimat terkait, kata *mencangar* dapat diartikan sebagai membuka mulut lebar-lebar. Bujang, dalam kutipan (5), merupakan panggilan untuk anak laki-laki, yang umum digunakan di Belitong. Kutipan (6) memuat kosakata tangsi, yang berarti asrama, barak, atau penjara. Pada kutipan (7), didapati kosakata kronologi, yang berarti urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa.

Bab kedua memuat beberapa kosakata baru yang sesuai dengan pembelajaran sastra di SMA, seperti yang terkandung dalam kutipan-kutipan berikut.

- 1) *Mereka saudara kandung dan dipaksa Belanda meninggalkan rumah untuk menggantikan ayah mereka yang hampir sepanjang hidup telah ditindas Belanda, sampai lunas tenaga dan usianya* (Hirata, 2011: 6).
- 2) *Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar* (Hirata, 2011: 6).
- 3) *Jika aku mendarat di boncengan, adakalanya sambil meringis karena boncengan sepeda itu adalah para-para besi, Ayah langsung membunyikan kliningan sepeda dan kami meluncur dengan deras* (Hirata, 2011: 9).
- 4) *Yang paling sering kutanyakan tentu saja yang kasatmataku, misalnya telapak tangannya yang kasar seperti amplas dan jalannya yang timpang, terpincang-pincang* (Hirata, 2011: 9).

Kata lunas memiliki makna asli: beres dan selesai dibayar (terkait dengan utang), terbayar, atau impas. Namun dalam kutipan (1), istilah ini berarti habis, tidak bersisa. Kutipan (2) memuat kosakata baru langgar, yaitu masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, yang tidak digunakan untuk bersalat Jumat, atau surau/mushola. Pada kutipan (3) ditemui kosakata para-para, yang berarti rak atau jala untuk menaruh barang-barang, umumnya terdapat di kereta api. Kasatmata, dalam kutipan (4) memiliki makna dapat dilihat atau nyata.

Berikut adalah beberapa kutipan yang memuat kosakata baru dalam bab ketiga novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

- 1) *Setelah sekian lama menjarah hasil tambang Belitong, tibalah saatnya VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) membentuk meskapai timah* (Hirata, 2011: 11).
- 2) *Meskapai membentuk unit-unit lain selain parit tambang yaitu dok kapal, bengkel, logistik, dan sebagainya* (Hirata, 2011: 11).
- 3) *Di tangsi para ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial* (Hirata, 2011: 12).



- 4) *Kalimat itu kemudian menjadi semacam anekdot ancaman bagi orang Melayu turun-temurun, hingga Belanda hengkang, hingga saat ini* (Hirata, 2011: 12).

Pada kutipan (1), terdapat kosakata meskapai. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dituliskan sebagai *maskapai*, yang berarti perseroan dagang atau perusahaan. Penggantian huruf “a” menjadi “e” pada suku kata pertama merupakan adaptasi terkait dengan dialek khas Belitong. Kosakata logistik, dalam kutipan (2) berarti pengadaan, perawatan, distribusi, dan penyediaan (untuk mengganti) perlengkapan, perbekalan, dan ketenagaan. Dalam kutipan (3), didapati dua kosakata baru, yaitu ekstremis, yang berarti pejuang pada masa perang kemerdekaan melawan Belanda, dan bedil, yang berarti senjata api, terutama senapan model kuno. Kutipan (4) memuat kosakata baru anekdot, yang memiliki makna cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Pada bab keempat terdapat kosakata baru: gelandang, kanon, intimidasi, dan menjangan. Gelandang, dari kutipan (1) memiliki arti pemain sepak bola pada bagian tengah. Kanon adalah meriam. Intimidasi merupakan tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu), gertakan, atau ancaman. Sedangkan menjangan, pada kutipan (4), adalah kijang atau rusa. Berikut adalah kutipan yang memuat kosakata- kosakata baru dalam bab keempat.

- 1) *Si sulung bertindak selaku gelandang* (Hirata, 2011: 17).
- 2) *Sebuah tendangan kanon yang dahsyat* (Hirata, 2011: 19).
- 3) *Pelatih terintimidasi sehingga harus membangkucadangkan mereka* (Hirata, 2011: 21).

- 4) *Kawan, si bungsu itu, yang diseret ke parit tambang sejak berusia 13 tahun, seorang pemain sepak bola sayap kiri berbakat alam luar biasa, yang berlari secepat angin, yang mampu melewati tiga pemain belakang lalu menendang bola sekuat kanon dengan kaki kirinya, yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk, adalah lelaki yang kemudian hari menjadi Ayahku* (Hirata, 2011: 24).

Berikut adalah kutipan-kutipan yang didapati memuat kosakata baru dalam bab kelima dan keenam.

- 1) *Aku tahu soal perlakuan diskriminatif dan kekejaman penjajah pada para olahragawan lokal* (Hirata, 2011: 27).
- 2) *Betapa aku telah salah menduga lelaki yang senyap ini* (Hirata, 2011: 31).
- 3) *Kini aku rajin mampir ke warung kopi dan tak bosan lagi mendengar hikayat perjuangan orang-orang tua Melayu masa pendudukan Belanda* (Hirata, 2011: 33).
- 4) *Daya tarik selanjutnya adalah menghubungkan kisah-kisah itu dengan apa yang masih tertinggal: fondasi tangsi masih ada dan bekas-bekas luka cambuk masih centang-perenang di punggung lelaki-lelaki tua Melayu, tak sirna hingga saat ini* (Hirata, 2011: 33).
- 5) *Untuk membuat seru suasana, Carik telah menyediakan seorang komentator yang duduk di bangku dekat televisi* (Hirata, 2011: 35).
- 6) *Orang yang eksentrik itu adalah pelatih sepak bola di kampung kami* (Hirata, 2011: 35).

Dalam bab kelima, ada dua kosakata baru, yaitu diskriminatif dari kutipan (1) dan senyap dari kutipan (2). Diskriminatif mengandung arti bersifat diskriminasi atau membedakan. Senyap berarti tidak ada suara (bunyi) sedikit pun, sunyi, atau lengang. Dalam konteks bacaan, senyap mengandung makna pendiam atau tidak banyak berkata-kata.

Bab keenam, kutipan (3) mengandung kosakata baru hikayat, yang memiliki arti karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita,

undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta. Kutipan (4) memuat kosakata centang-perenang, dengan makna tidak beraturan letaknya (malang melintang dan sebagainya) atau berantakan. Dalam kutipan (5), kosakata Carik berarti juru tulis kepala desa. Kata eksentrik dalam kutipan (6) merupakan kosakata baru yang berarti aneh, ganjil, atau tidak wajar.

Kutipan-kutipan berikut diambil dari bab ketujuh dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

- 1) *Jika terpilih menjadi pemain junior kabupaten, akan ada seleksi lagi untuk menjadi pemain junior provinsi, dan seseorang tidak mungkin – walaupun ada katebelece dari ketua persatuan sepak bola internasional – bisa menjadi pemain junior PSSI, jika tidak menjadi pemain junior provinsi* (Hirata, 2011: 38).
- 2) *Asistennya tergopoh-gopoh, berlari-lari ke sana kemari, juga tak tahu maksudnya apa* (Hirata, 2011: 39).
- 3) *Konon, dalam melatih, dia hanya menganut dua filosofi sederhana, yaitu filosofi buah-buahan dan kedua, dia percaya betul bahwa kualitas seorang pemain sepak bola dapat dilihat dari bentuk pantatnya* (Hirata, 2011: 39).

Kutipan (1) memuat kosakata baru katebelece, yang mengandung arti surat pengantar dari pejabat untuk urusan tertentu. Dalam kutipan (2) ditemukan kata tergopoh-gopoh, yang berarti tergesa-gesa, terburu-buru. Sementara dalam kutipan (3), terdapat kosakata baru filosofi, yang bermakna teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan.

Pada bab kedelapan, ditemui cukup banyak kosakata baru, seperti yang tertulis dalam kutipan-kutipan berikut.

- 1) *Aku makin keranjingan pada sepak bola* (Hirata, 2011: 42).

- 2) *“Untuk menghidupkan kaki kirimu, maka seluruh isi otak kananmu, kalau memang ada isinya di situ, pindahkan semuanya ke otak kirimu, dan lakukan apa-apa dengan tangan kiri,” begitu wejangan Pelatih Toharun (Hirata, 2011: 43).*
- 3) *Akibatnya, aku tertungging-tungging (Hirata, 2011: 43).*
- 4) *Ketika mengaji, aku memegang lidi untuk menunjuk huruf Arab dengan tangan kiri, akibatnya aku kena kepret Wak Haji (Hirata, 2011: 43).*
- 5) *Dengan berjiwa buah nangka – menurut Pelatih Toharun – para pemain belakang tidak akan mudah diungkalkan penyerang (Hirata, 2011: 45).*
- 6) *Tak sampai hati aku melihat lelaki kurus tinggi itu berdiri pucat sendirian macam orang mau dieksekusi lalu berpuluh bola menembaki dirinya (Hirata, 2011: 45 – 46).*
- 7) *“Kalau kalah lagi! Awas! Mau kalian ke manakan mukaku ini!” bentaknya berang (Hirata, 2011: 47).*
- 8) *Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia (Hirata, 2011: 47 – 48).*
- 9) *Lalu kami disuruh menatap satu per satu wajah para pemain PSSI pada poster-poster dan potongan koran yang tertempel seantero bedeng itu (Hirata, 2011: 48).*
- 10) *Kedua tim meninggalkan strategi defensif yang cenderung diterapkan pada babak pertama (Hirata, 2011: 49).*
- 11) *Keduanya harus mencetak gol karena itu menjadi ofensif, bahkan agresif (Hirata, 2011: 49).*
- 12) *Tanpa ambil tempo, kusongsong bola itu lalu kubabat sekuat tenaga dengan kaki kiri (Hirata, 2011: 50).*

Keranjingan, dalam kutipan (1) berarti tergila-gila atau sangat gemar sekali pada sesuatu hal. Wejangan, dalam kutipan (2), berarti petuah, petunjuk, atau ajaran. Dalam kutipan (3), kosakata tertungging-tungging memiliki makna

terjungkir dengan bagian depan tubuh terarah ke bawah dan bagian belakang terangkat ke atas. Pada kutipan (4), ditemui kosakata kepret, yang berarti memercik. Kutipan (5) memuat kosakata baru dijungkalkan, berasal dari kata *jungkal*, yang artinya terjungkir balik. Kosakata dieksekusi, dalam kutipan (6), berasal dari kata *eksekusi*, yang artinya pelaksanaan putusan hakim, pelaksanaan hukuman badan peradilan, khususnya berupa hukuman mati. Berang, dalam kutipan (7), memiliki makna sangat marah, sangat gusar. Kezaliman, dari kutipan berikutnya, berarti kebengisan, kekejaman, atau ketidakadilan. Pada kutipan selanjutnya, terdapat kata bedeng, yang berarti rumah darurat/ sementara bagi para pekerja. Dari kutipan (10) dan (11) ditemui tiga kosakata baru, yaitu defensif, ofensif, dan agresif. Defensif berarti bersikap bertahan, ofensif berarti bersifat menyerang, dan agresif berarti cenderung untuk menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Kutipan (12) memuat kosakata tempo, yang berarti waktu atau masa.

Berikut adalah kutipan-kutipan yang memuat kosakata baru pada bab kesembilan novel *Sebelas Patriot*.

- 1) *Para pelatih dari berbagai klub bersitegang terang-terangan di depan para pemain demi menjagokan pemain dari klubnya masing-masing* (Hirata, 2011: 53).
- 2) *“Tidakkah kau tahu dia itu punya aura seorang pemain sepak bola jempolan?!”* (Hirata, 2011: 54).
- 3) *“Aih, sebutkan padaku satu saja pemain sepak bola hebat yang pantatnya tepos, tidak ada! Pele, Ajat Sudrajat, Kevin Keegan, Ribut Waidi! Semuanya punya pantat model si Ikal ini. Kevin Keegan, contoh nyata soal pantat ini. Perlu kau tahu, pantat yang baik akan menyebabkan daya tunjang dan pengendalian sempurna seorang pemain bola!”* (Hirata, 2011: 54).

- 4) *“Tak terbandung, Ikal, ayahmu tak terbandung. Pemain sayap paling cemerlang yang pernah kulihat.”* (Hirata, 2011: 55).

Kutipan (1) dari bab kesembilan, memuat kosakata bersitegang, yang berarti sama-sama atau saling menjadi tegang. Kosakata aura, dalam kutipan selanjutnya, mengandung arti perasaan subjektif atau fenomena motorik yang mendahului dan menandai suatu serangan paroksimal. Dalam kutipan (3) ditemukan kosakata tepos, yang berarti pipih kurang berisi. Sementara kata terbandung, dalam kutipan (4) mengandung makna tertahan atau terhalang.

Bab kesepuluh memuat beberapa kosakata baru bekap, terhempas, risau, dan euforia. Bekap mengandung arti menutup rapat-rapat, terhempas berarti tercampak atau terbanting, risau berarti gelisah atau rusuh hati, dan euforia mengandung makna perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang memuat kosakata baru dalam bab kesepuluh.

- 1) *Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana* (Hirata, 2011: 58).
- 2) *Aku menjadi sangat sedih karena mimpi terbesarku telah terhempas* (Hirata, 2011: 59).
- 3) *“Aih janganlah risau, Bujang, tak apa-apa, hanyalah sepak bola, janganlah risau.”* (Hirata, 2011: 59).
- 4) *Usaha itu kumulai dengan bersungguh-sungguh mengembalikan gaya sisir rambutku dari kiri dan kembali ke gaya asalnya di kanan sebelum euforia PSSI melandaku* (Hirata, 2011: 62).

Di bawah ini disajikan beberapa kutipan dari bab kesebelas, keduabelas, dan ketigabelas yang memuat kosakata-kosakata baru.

- 1) *Kutendang bola dengan kaki kiriku, sedahsyat meriam, sambil jumpalitan, gol!* (Hirata, 2011: 63)
- 2) *Selama PSSI bertarung, aku senang sekaligus pedih melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak dan sesekali tubuhnya bergoyang kecil semacam melakukan body trick untuk mengecoh pemain belakang* (Hirata, 2011: 66).
- 3) *Aku tahu rupaku tidak lebih bagus dari seorang maling jemuran yang cemas diuber massa, mungkin semua itu ada dalam kepala seseorang yang pada emblem yang tersemat di dadanya tertera nama Adriana* (Hirata, 2011: 71).
- 4) *“Harus cepat, karena peminatnya banyak, dan Figo tidak mau lagi menandatangani kaus. Menandatangani kaus adalah perbuatan para amatir, begitu katanya, ha, ha, baiklah, tapi ini kesempatan terakhirmu.”* (Hirata, 2011: 75).
- 5) *Kulewati sebuah koridor berdinding kaca* (Hirata, 2011: 75).
- 6) *Tempat itu sudah menjadi semacam kiblat bagi para backpacker* (Hirata, 2011: 77).
- 7) *Elemen-elemen intrinsik pemain sepak bola adalah faktor produksi yang tak terpengaruh inflasi dan nilai tukar, karena itu sepak bola merupakan salah satu bisnis paling solid di muka bumi, dari zaman ke zaman* (Hirata, 2011: 81).
- 8) *Aku tak peduli pada jabatanku sebagai general assistant, nama kerennya – kacung kenyataannya – di mana aku menjadi anak buah bagi semua orang* (Hirata, 2011: 81).

Dalam bab kesebelas, ditemukan dua kosakata baru, yaitu jumpalitan dan mengecoh. Pada bab duabelas, kosakata yang ditemukan adalah emblem, amatir, dan koridor. Sementara dari bab ketigabelas, didapati kosakata baru berikut: kiblat, intrinsik, inflasi, dan kacung. Jumpalitan berarti berjungkir balik atau bertingkah tidak karuan. Mengecoh berarti menipu atau mengakali, terutama dengan cara-cara yang kurang baik.

Emblem adalah tanda pengenalan (berupa pita silang, lukisan pada kain, logam, dan sebagainya) yang dipakai orang di dada untuk menunjukkan

keanggotaan suatu perkumpulan, kesatuan, angkatan, kontingen, dan sebagainya. Amatir berarti kegiatan yang dilakukan atas dasar kesenangan dan bukan untuk memperoleh nafkah. Koridor adalah lorong dalam rumah atau lorong yang menghubungkan gedung yang satu dengan gedung yang lain.

Dari bab ketigabelas, kiblat berarti arah, jurusan, atau mata angin. Intrinsik berarti terkandung di dalamnya, serta inflasi adalah kemerosotan nilai uang karena banyaknya dan cepatnya uang beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang. Kacung berarti pesuruh, pelayan, atau jongos yang biasanya berjenis kelamin laki-laki.

Dalam bab terakhir, yaitu bab keempatbelas, Andrea Hirata menjabarkan secara padat, nilai-nilai yang ingin disampaikannya kepada pembaca, yang tertuang dalam sebelas halaman kata-kata. Di dalamnya, ditemukan lima belas kosakata baru, seperti yang tertulis dalam kutipan-kutipan berikut.

- 1) *Kami kasmaran dengan gairah yang sama* (Hirata, 2011: 91).
- 2) *Hatiku tunggang langgang jika berdekatan dengan perempuan yang menggetarkan itu* (Hirata, 2011: 91 – 92).
- 3) *Kimia hubungan kami tidak bersenyawa ke arah cinta picisan semacam itu* (Hirata, 2011: 92).
- 4) *Kurenungkan sebentar, bahwa cinta bagi kebanyakan perempuan adalah dedikasi dalam waktu yang lama, tuntutan yang tak ada habis-habisnya sepanjang hayat, dan semua pengorbanan itu tak jarang berakhir dengan kekecewaan yang besar* (Hirata, 2011: 94).
- 5) *Bagi perempuan ini, mencintai sepak bola adalah seluruh antitesis dari susahny mencintai manusia* (Hirata, 2011: 94).
- 6) *Aku menjadi tergoda untuk mengetahui sisi feminin dari olahraga yang maskulin ini* (Hirata, 2011: 94).



- 7) *Integritas pemain, daya juang, dan sportivitas, mereka perhatikan* (Hirata, 2011: 95).
- 8) *Maka sepak bola lebih berarti hakiki bagi mereka* (Hirata, 2011: 96).
- 9) *Sebagian hanya berminat menonton Piala Dunia karena hanya di lapangan sepak bola mereka dapat melihat negara dunia ketiga menggempur negara maju, di mana dalam kancah ekonomi global, negara dunia ketiga selalu kena telikung* (Hirata, 2011: 96).
- 10) *Hasil temuanku soal perempuan dan sepak bola memang hanya bisa dipertanggungjawabkan sebagai hipotesis-hipotesis saja, masih perlu diusut lebih jauh* (Hirata, 2011: 96).
- 11) *Orang-orang yang duduk di podium kehormatan – di tempat paling nyaman menonton bola – adalah politik, dan orang-orang berdasi yang sibuk dengan telepon genggamnya di belakang jajaran politisi itu adalah bisnis* (Hirata, 2011: 97).
- 12) *Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah patriotisme* (Hirata, 2011: 97 – 98).
- 13) *Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku* (Hirata, 2011: 99).

Kasmaran, kosakata baru yang ditemukan dalam kutipan (1) berarti mabuk berahi atau jatuh cinta. Dalam kutipan (2), tunggang langgang bermakna keadaan (lari dan sebagainya) dengan cepat, tetapi tidak menentu arahnya dan kadang-kadang terjatuh karena ketakutan atau pontang-panting. Picisan, dari kutipan (3) berarti bermutu rendah. Dedikasi bermakna pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia. Antitesis bermakna pertentangan yang benar-benar. Kosakata feminin dan maskulin, yang ditemukan dalam kutipan (6), merupakan kata yang memiliki makna yang bertentangan. Feminin berarti bersifat kewanitaan, sedangkan maskulin berarti bersifat jantan.

Integritas, dalam kutipan (7) memiliki makna mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Dalam kutipan yang sama, ditemukan kosakata lain, yaitu sportivitas, yang berarti sikap adil terhadap lawan atau sikap bersedia mengakui keunggulan (kekuatan, kebenaran) atau kekalahan (kelemahan, kesalahan) sendiri.

Hakiki, dari kutipan (8), merupakan kosakata baru yang berarti sebenarnya atau sesungguhnya. Dalam kutipan berikutnya, ditemui kosakata telikung, yang bermakna pembatasan gerak. Hipotesis, kutipan (10), bermakna sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Atau secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai anggapan dasar. Dalam kutipan (11) ditemui istilah podium, yang artinya pentas tempat berpidato atau mimbar. Omprengan adalah kendaraan yang ditambangkan untuk mencari penghasilan tambahan. Indung, dalam kutipan terakhir, mengandung arti induk dari sesuatu.

Selain kosakata-kosakata baru, di dalam novel sebelas Patriot juga didapati kata-kata kiasan. Seperti dalam kutipan-kutipan berikut.

- 1) *Begitu saja gambaranku tentang Ayah, sampai kutemukan sebuah foto yang menjungkirbalikkan gambaran itu, yang membuat kisah hidupku tak ubahnya catatan kaki saja dibandingkan kisah hidup ayahku* (Hirata, 2011: 4).
- 2) *Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat* (Hirata, 2011: 6).
- 3) *Jika aku mendarat di boncengan, adakalanya sambil meringis karena boncengan sepeda itu adalah para-para besi, Ayah langsung membunyikan kliningan sepeda dan kami meluncur dengan deras* (Hirata, 2011: 9).

- 4) *Jika bepergian bersamanya, mulutku berkicau-kicau dan bertanya-tanya ini-itu, Ayah hanya diam atau sesekali tersenyum* (Hirata, 2011: 9).
- 5) *Larinya sederas menjangan* (Hirata, 2011: 18).
- 6) *Di final Belanda berhadapan dengan tim parit tambang yang telah lumpuh karena ditinggalkan Pelatih Amin dan tiga saudara* (Hirata, 2011: 23).
- 7) *Aku meletup lagi* (Hirata, 2011: 41).
- 8) *Diancamnya kami dengan pedas agar kami jangan sekali-kali kalah* (Hirata, 2011: 47).
- 9) *Bola begitu lengket di kaki mereka* (Hirata, 2011: 81).

Pada kutipan (1), didapati kata menjungkirbalikkan. Secara denotatif, kata ini mengandung arti menjatuhkan hingga berjempalitan. Namun dalam kalimat tersebut, kata menjungkirbalikkan mengandung makna memutarbalikkan.

Dalam kutipan (2) dinyatakan “beberapa perlawanan yang *diletuskan* rakyat”. *Diletuskan* berarti diledakkan, sehingga jika dipasangkan dengan subjek *perlawanan*, kata *diletuskan* menjadi kehilangan makna aslinya. Dalam hal ini, “perlawanan yang diletuskan rakyat” diartikan sebagai “perlawanan yang dilakukan oleh rakyat”.

Kutipan (3) menyebutkan, “kami meluncur dengan deras”. Yang dimaksud dengan *meluncur dengan deras* di sini adalah mengendarai sepeda dengan kecepatan tinggi sehingga terasa seolah-olah meluncur. Dalam kutipan (4), digunakan kata kiasan serupa. *Berkicau* berarti berbunyi, berkaitan dengan bunyi yang diciptakan oleh burung. Frase “mulutku berkicau-kicau” dalam kutipan tersebut merujuk pada mulut Ikal yang berbicara tanpa henti. Kutipan (5) memuat frase “sederas menjangan”. Kata *sederas* dalam hal ini diartikan sebagai sama cepatnya dengan.

Dalam kutipan (6) terdapat kata *lumpuh*, yang ditujukan pada tim parit tambang sebagai subjeknya. Lumpuh dalam konteks ini tidak dapat diartikan sebagai lemah atau tidak dapat bergerak lagi, melainkan sebagai keadaan di mana tim parit tambang tidak dapat berlagu sebagaimana mestinya atau seperti semula.

Kata kiasan *meletup* yang digunakan dalam kutipan (7) secara harafiah mengandung arti pecah atau terbuka dengan tiba-tiba karena adanya tekanan atau dorongan yang kuat sehingga mengeluarkan bunyi. Setelah diimplikasikan ke dalam kalimat pada kutipan (7), meletup berubah makna menjadi meningkat tiba-tiba (semangatnya) karena dorongan atau dukungan yang kuat.

Kutipan (8) memuat frase *diancamnya kami dengan pedas* yang berarti bahwa objek (Pelatih Toharun, dalam cerita) mengancam anak-anak didiknya dengan keras, atau memberi peringatan dengan keras. Sementara dalam kutipan (9) terdapat kata kiasan *lengket*, yang mengikuti subjek *bola*. Maka yang dimaksud oleh kalimat tersebut bukanlah makna harafiah lekat atau menempel kuat pada sesuatu. Secara bebas, kalimat tersebut dapat diartikan sebagai pujian atas kehebatan pemain bola yang dilihat oleh Ikal (tokoh utama) dalam mengendalikan bola, sehingga seakan-akan menempel di kaki para pemain tersebut.

Selain kata-kata kiasan dengan makna-makna serupa di atas, ditemukan kata-kata kiasan lain, yang terangkum dalam kutipan-kutipan berikut.

- 1) *Begitu saja gambaranku tentang Ayah, sampai kutemukan sebuah foto yang menjungkirbalikkan gambaran itu, yang membuat kisah hidupku tak ubahnya catatan kaki saja dibandingkan kisah hidup ayahku* (Hirata, 2011: 4).
- 2) *Ketiga anak itu bergabung dengan ratusan anak seusia mereka, bergelimang lumpur, membanting tulang sepanjang waktu* (Hirata, 2011: 6).

- 3) *Orang-orang Melayu dipaksa memeriahkan hari kelahiran ratu dari bangsa yang terang-terangan di siang bolong menindas mereka (Hirata, 2011: 12).*
- 4) *Jika melawan Belanda, dia melihat luncus seperti baru berjumpa lagi dengan saudara jauh yang telah puluhan tahun merantau (Hirata, 2011: 13).*
- 5) *A Sin, pelatih sekaligus pemilik klub di mana Lim Kiauw dibina, kena getahnya (Hirata, 2011: 13).*
- 6) *Dia dipanggil ke tangsi dan esoknya pulang dalam keadaan babak belur (Hirata, 2011: 13).*
- 7) *Berita tentang tiga saudara rupanya bukan berita kosong (Hirata, 2011: 17).*
- 8) *Dan tim kuli parit tambang punya pelatih jempolan, bertangan dingin (Hirata, 2011: 18).*
- 9) *Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dengan kaki kirinya (Hirata, 2011: 19).*
- 10) *Bagi kakak beradik itu, lapangan sepak bola adalah surga kecil selama dua kali empat puluh lima menit (Hirata, 2011: 20).*
- 11) *Van Holden menyaksikan sendiri bahwa anak-anak muda itu melesat bak bintang kejora di mata rakyat dan segera dirasakannya sebagai ancaman yang tidak main-main (Hirata, 2011: 20).*
- 12) *Pelatih terintimidasi sehingga harus membangkucadangkan mereka (Hirata, 2011: 21).*
- 13) *Diceritakan bahwa sekembalinya dari pulau buangan, suasana berubah karena menjelang tahun 1945 Belanda mulai terancam (Hirata, 2011: 28).*
- 14) *Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas ambtenaar Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang dimana pribumi menggempur penjajah (Hirata, 2011: 34).*
- 15) *Jika PSSI bertanding, Ayah mengajakku menontonnya di televisi umum hitam-putih di pekarangan balai desa (Hirata, 2011: 34).*
- 16) *Melalui filosofi buah-buahan, para pemain sayap, berarti termasuk aku, diajari dengan saksama oleh Pelatih Toharun cara melakukan tendangan pisang (Hirata, 2011: 44).*

- 17) *Tahu-tahu, dalam keruwetan yang memuncak dan benturan-benturan antarpemain, bola muntah ke arahku* (Hirata, 2011: 50).
- 18) *Aku memutuskan gantung sepatu untuk sementara* (Hirata, 2011: 61).
- 19) *“Prestasi tertinggi seseorang, medali emasnya, adalah jiwa besarnya* (Hirata, 2011: 61).”
- 20) *Aku tahu bahwa aku tampak berantakan, kurus mayus kurang makan, lusuh, dan compang-camping karena berbulan-bulan hidup seperti gelandangan sebagai backpacker beranggapan tiarap* (Hirata, 2011: 71).
- 21) *Cinta sepak bola, adalah cinta buta yang paling menyenangkan* (Hirata, 2011: 88).
- 22) *Perempuan-perempuan yang hidup sendiri dan gila bola tidur di atas bed cover AC Milan dan membuat akun e-mail dengan nama tambahan di belakang: Fabregas* (Hirata, 2011: 92).
- 23) *Sebagian hanya berminat menonton Piala Dunia karena hanya di lapangan sepak bola mereka dapat melihat negara dunia ketiga menggempur negara maju, di mana dalam kancah ekonomi global, negara dunia ketiga selalu kena telikung* (Hirata, 2011: 96).

Istilah *catatan kaki* dalam kutipan (1) berarti keterangan yang dicantumkan pada margin bawah pada halaman buku yang biasanya dicetak dengan huruf yang lebih kecil daripada huruf di dalam teks guna menambahkan rujukan uraian di dalam naskah pokok. *Membanting tulang*, dalam kutipan (2) bermakna bekerja keras. *Siang bolong*, pada kutipan (3) merujuk pada siang hari sekitar pukul 12, di mana matahari menyengat dengan terik.

Dalam kutipan (4) terdapat ungkapan *seperti baru berjumpa lagi dengan saudara jauh yang telah puluhan tahun merantau*, yang berarti seperti amatir, dalam konteks kalimat dan paragraf yang terkait. Pada kutipan berikutnya, ditemui kata *kena getahnya*, yang berarti tidak sengaja mendapat pengaruh atau efek samping. *Babak belur* (kutipan enam) berarti lecet dan bengkak seperti

tampak biru lebam, karena kena pukulan atau tinju. *Berita kosong*, dalam kutipan (7) berarti kabar bohong atau belum tentu kebenarannya.

Dalam kutipan (8), terdapat dua kata kiasan, yaitu *jempolan* dan *bertangan dingin*. *Jempolan* berarti sangat hebat atau bagus, dan *bertangan dingin* berarti sangat ahli di bidangnya. *Tendangan halilintar* dalam kutipan (9) berarti tendangan yang sangat kuat, sehingga diandaikan seperti halilintar. *Kakak beradik* dari kutipan (10) merupakan kata ganti bagi dua atau lebih saudara yang memiliki hubungan kakak/adik.

*Melesat bak bintang kejora*, yang ditemukan dalam kutipan (11) memiliki arti meningkat kualitasnya dan popularitasnya, sehingga diandaikan sebagai bintang yang bersinar. *Membangkuadakan*, dari kutipan (12) bermakna menempatkan atau memposisikan sebagai pemain cadangan. *Pulau buangan*, dalam kutipan (13), tidak bermakna sebagai pulau yang dibuang, melainkan sebagai pulau di mana orang-orang dibuang atau ditinggalkan tanpa akses untuk keluar. *Medan perang* dari kutipan (14) adalah tempat atau lokasi terjadinya peperangan atau pertempuran.

Dalam kutipan (15), *televisi umum* tidak mengandung makna sebagai televisi biasa (pada umumnya), melainkan diartikan sebagai televisi yang digunakan untuk kepentingan bersama, diletakkan di tempat umum, sehingga dapat dinikmati bersama. *Hitam putih*, tidak dapat diartikan secara harafiah bahwa warna yang tampak hanyalah hitam dan putih, melainkan bermakna sebagai televisi kuno, belum berwarna.

*Tendangan pisang* bermakna sebagai tendangan yang menghasilkan pergerakan bola berbentuk seperti pisang, yaitu melengkung. *Bola muntah ke arahku*, bukan berarti bahwa bola tersebut mengeluarkan cairan dari dalam, melainkan bermakna bahwa bola mengarah ke penulis, dalam hal ini, Ikal. *Gantung sepatu*, merupakan salah satu istilah yang lazim dalam dunia olahraga, yang berarti pensiun dari bidang olahraga yang ditekuninya. Istilah ini hanya digunakan dalam olahraga yang melibatkan kaki sebagai aset utama.

*Jiwa besar*, dalam kutipan (19) berarti kelapangan hati untuk menerima hal-hal baik maupun buruk. *Beranggaraan tiarap* mengandung makna tidak memiliki uang yang cukup atau berada pada kondisi krisis finansial. *Cinta buta*, dari kutipan (21) merupakan kecintaan yang tidak memandang kekurangan atau kelebihan, cinta tanpa syarat. *Gila bola* pada kutipan (22) berarti kegemaran yang amat besar pada sepak bola.

*Negara dunia ketiga*, dalam kutipan (23) berarti negara-negara yang sedang berkembang, merupakan kebalikan dari *negara maju*, yaitu negara yang pembangunannya telah mapan.

## **b. Psikologis**

Setiap karya sastra merupakan sarana bagi seorang pengarang untuk membawa realitas yang dia alami ke dalam dunia imajinasi. Akibatnya, sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang ada di sekitar penulis. Andrea Hirata dilahirkan di pulau Belitung, di sebuah desa miskin dan terpelosok. Situasi ini menumbuhkan motivasi dalam diri Andrea Hirata untuk mendapatkan



kehidupan yang lebih baik, serta memberi inspirasi bagi orang lain untuk menjadi lebih baik.

Dalam novel *Sebelas Patriot*, Andrea Hirata mengangkat kisah perjuangan tokoh *Ayah* saat jaman pendudukan Belanda di Belitong untuk menggambarkan bentuk perjuangan bangsa Indonesia secara umum dalam melawan kolonialisme. Isu yang diangkat dalam novel ini adalah semangat juang melawan segala bentuk imperialisme, yang didorong oleh keterikatan terhadap bangsa, yaitu patriotisme.

Pada pembahasan tentang nilai-nilai patriotisme, telah diuraikan pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh Andrea Hirata. Mengingat penyampaiannya yang ringan dan mudah dipahami, nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* dapat diserap dan dihayati oleh pembaca yang berusia remaja.

Di dalam cerita, ditemukan unsur-unsur psikologis keingintahuan, kekaguman, kekhawatiran, empati, kesabaran, kegigihan, kerendahan hati, dan kekecewaan. Keingintahuan ditunjukkan oleh Ikal dalam menelusuri sejarah foto yang ditemukannya, yang menumbuhkan kekaguman dan empati terhadap Ayahnya. Keadaan ini membawanya pada kegigihannya dalam menjadi anggota PSSI, yang diselingi dengan kekhawatiran bahwa ia akan mengalami kegagalan. Meskipun pada akhirnya Ikal harus merasakan kekecewaan, ia menerimanya dengan kerendahan hati.

Berikut ini adalah beberapa kutipan yang menunjukkan aspek psikologis: keingintahuan.

*Ah, senangnya melihat foto-foto yang lama. Larangan Ibu membuat album itu semakin menarik dan yang paling menarik adalah sebuah foto hitam putih yang samar dan berbintik-bintik dirusak usia (Hirata, 2011: 7 – 8).*

*Aku semakin menyukai getaran-getaran misterinya. Ia sendiri setiap kali kupandang, seakan menjanjikan sesuatu untukku. Kadang kala ia bak lapisan-lapisan dan aku disuruhnya membongkar lapisan-lapisan itu, atau adakalanya ia seperti sesuatu yang sedang menungguku? Nasibkah yang sedang menungguku? Atau aku terlalu kecil untuk memahami tanda-tanda ini? (Hirata, 2011: 25)*

*Aku ingin sekali tahu kisah di balik foto itu. Namun, tak tahu kepada siapa aku harus bertanya (Hirata, 2011: 26).*

*Kini aku rajin mampir ke warung kopi dan tak bosan lagi mendengar hikayat perjuangan orang-orang tua Melayu pada masa pendudukan Belanda (Hirata, 2011: 33).*

Aspek kekaguman, bukan hanya ditunjukkan oleh Ikal – sang tokoh utama, melainkan juga masyarakat Belitong atau tokoh lain dalam novel, seperti yang tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

*Jika Si bocah bungsu menggiring bola, penonton yang duduk, berdiri, penonton yang telah berdiri, terpaku (Hirata, 2011: 17).*

*Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka (Hirata, 2011: 19).*

*Kawan, si bungsu itu, yang diseret ke parit tambang sejak berusia 13 tahun, seorang pemain sepak bola sayap kiri berbakat alam luar biasa, yang berlari sederas menjangkan, yang mampu melewati tiga pemain belakang lalu menendang bola sekuat kanon dengan kaki kirinya, yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk, adalah lelaki yang kemudian hari menjadi Ayahku (Hirata, 2011: 24).*

*Pemburu sangat senang, namun matanya berkaca-kaca. Aku memintanya berkisah tentang foto itu. Sejurus kemudian, aku tak dapat bergerak karena takjub (Hirata, 2011: 26 – 27).*

*Dadaku mau meledak mendengar kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang (Hirata, 2011: 27).*

*Jantungku berdebar-debar mendengar kisah pemburu tentang pertandingan final yang seru antara tim Belanda melawan para kuli parit tambang (Hirata, 2011: 28).*

*Dadaku mengembang karena bangga memeluk seorang patriot (Hirata, 2011: 31).*

*Setiap melihat foto itu, aku dilanda perasaan yang menggebu-gebu tentang Pelatih Amin, paman-pamanku, sebelas patriot dari tim sepak bola para kuli parit tambang, dan terutama ayahku (Hirata, 2011: 34).*

*Bagi perempuan ini, mencintai sepak bola adalah seluruh antithesis dari susahnyanya mencintai manusia. Sungguh mengesankan (Hirata, 2011: 94).*

Aspek ketiga yang ditemukan, yaitu kekhawatiran, ditunjukkan dalam beberapa kutipan berikut.

*Van Holden menyaksikan sendiri bahwa anak-anak muda itu melesat bak bintang kejora di mata rakyat dan segera dirasakannya sebagai ancaman yang tidak main-main (Hirata, 2011: 20).*

*Rakyat putus harapan. Sulit mengharapkan tiga saudara kembali ke kampung dalam keadaan hidup (Hirata, 2011: 23).*

*Sementara itu, Pelatih Toharun hilir mudik, mulutnya komat-kamit. Sese kali dia berteriak-teriak tak keruan. Selama babak pertama tidak terjadi gol, namun sangat mencemaskan karena gawang kami berkali-kali terancam (Hirata, 2011: 49).*

Empati yang muncul dalam novel ini, sebagai salah satu aspek psikologis, ditunjukkan oleh Ikal, seperti yang ditunjukkan dalam dua kutipan berikut.

*Sesak aku demi mengetahui Ayah telah diperlakukan Belanda di tangsi lalu dibuang ke pulau untuk membangun mercusuar. Berkali-kali aku menunduk dan menahan air mata mendengar kisah dari pemburu (Hirata, 2011: 27).*

*Kini aku mahfum kenapa Ibu melarangku melihat foto itu dan mengapa album foto itu disembunyikan, karena di balik foto kemenangan Ayah yang tengah memegang piala itu tersembunyi sebuah kisah yang pahit. Aku bersyukur karena tak sempat menanyakan soal foto itu pada Ayah (Hirata, 2011: 30).*

Aspek kesabaran merupakan aspek psikologis yang sangat menonjol dari diri ayah Ikal. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*“Aih, Bujang, mengapa kau ini? Ada apakah?”*

*Air mataku mengalir di bahunya.*

*“Digigit kumbangkah?”*

*Aku diam saja.*

*“Atau ulangan berhitungmu dapat nilai empat lagikah?”*

*Aku tak menjawab. Air mataku mengalir makin deras melihat bekas-bekas luka di punggungnya. Betapa aku telah salah menduga lelaki yang senyap ini.*

*“Aih, tak apa-apa, hanyalah berhitung, janganlah takut.”*

(Hirata, 2011: 30 – 31)

*“Lupakan kekalahan ini, kita berlatih lagi, nanti kita menang, ya Boi,” katanya sambil mengelus-elus punggung kami, bahkan membukai tali sepatu bola kami. Sungguh pelatih yang luar biasa (Hirata, 2011: 47).*

Aspek psikologis berikutnya, yaitu kegigihan, ditunjukkan terutama oleh tokoh Ikal, yang tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

*Maka Kawan, sejak itu aku dan Mahar menjunjung kue lebih banyak dan berjualan keliling kampung lebih rajin demi membeli sepatu sepak bola (Hirata, 2011: 41).*

*Namun, kisah Ayah memberiku tenaga lebih sehingga aku tak pernah merasa lelah, bahkan meminta latihan yang lebih keras (Hirata, 2011: 41).*

*Pada kesempatan-kesempatan berikutnya aku kembali mengikuti seleksi dengan tujuan utama, yaitu menjadi pemain PSSI. Karena aku bersikukuh ingin mengambil posisi sayap kiri di PSSI yang menurut pendapatku telah dirampas Belanda secara tak tahu adat dari tangan Ayah (Hirata, 2011: 59 – 60).*

*Pada kesempatan usia terakhir untuk pemain junior, aku mengikuti seleksi lagi dan gagal lagi (Hirata, 2011: 61).*

Kekecewaan, sebagai salah satu aspek psikologis yang ditangkap dalam novel *Sebelas Patriot*, terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

*Aku terkulai lemas di tempat duduk. Aku telah gagal, gagal menjadi pemain junior PSSI, padahal tinggal selangkah lagi (Hirata, 2011: 58).*

*Perasaanku terjerembap. Kemegahan Gelanggang Olahraga, Senayan, Jakarta menari-menari sebentar di dalam kepalaku lalu sirna, menoleh ke belakang sedikit saja pun tidak. Aku menjadi sangat sedih karena mimpi terbesarku telah terhempas (Hirata, 2011: 59).*

*Rupanya aku telah secara tak sadar selalu mendidik diriku untuk mengukur kegembiraanku dengan cara berusaha semampuku memenuhi harapan Ayah. Harapan yang sekalipun tak pernah diucapkannya. Aku telah berusaha, demi Tuhan aku telah berusaha, sekuat-kuat tenagaku, namun apa boleh buat, gagal (Hirata, 2011: 59).*

*Aku berdiri tertegun menatap bingkai kayu yang kosong dengan dada yang sesak. Aku telah melakukan segalanya demi kaus itu, bekerja pontang-panting siang dan malam. Sia-sia semuanya, sungguh menyedihkan. Aku menunduk dan menutup wajahku dengan tangan (Hirata, 2011: 84).*

Aspek psikologis terakhir yang ditangkap dari novel *Sebelas Patriot* adalah kerendahan hati, yang tampak dalam kutipan berikut.

*Terlepas dari teori-teori aneh Pelatih Toharun, aku jelas tak sehebat ayahku dan bintang-bintang baru itu lebih berbakat dariku. Aku tak pernah lagi mampu melampaui seleksi pemain kabupaten (Hirata, 2011: 60).*

### **c. Budaya**

Novel *Sebelas Patriot* menggunakan sepak bola sebagai simbol perjuangan rakyat. Sepak bola diangkat sebagai media perlawanan sosial rakyat terhadap imperialisme. Alasan dipilihnya sepak bola adalah karena sepak bola merupakan olahraga rakyat, sehingga pembaca akan merasakan kedekatan dengan simbolisme yang digunakan. Dalam konteksnya sebagai bahan ajar sastra di SMA, perjuangan yang dikisahkan dalam novel dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca dengan usia remaja.

Novel *Sebelas Patriot* memenuhi aspek latar belakang budaya, yang ditunjukkan dalam penggambaran tentang karakteristik khas orang Melayu, yaitu sederhana dan sabar. Secara sekilas juga disebutkan tentang potensi daerah yang dimiliki oleh Belitong, yang paling mencolok adalah timah. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*Aku telah melihat orang-orang seperti Ayah ketika mereka baru bekerja, ketika sedang bekerja, dan ketika mereka pensiun. Maka aku dapat membayangkan seperti apa Ayah waktu masih muda dulu, begitu pula Ayah tahun depan, dan setelah tahun depan itu. Pun jika Ayah meninggal, serta berapa lama orang-orang akan mengenangnya. Aku tahu apa yang mereka bicarakan di warung-warung kopi. Yang muda pasti tentang pemerintah atau orkes dangdut. Yang tua, tak ada soal lain, pasti soal masa sulit penjajahan Belanda (Hirata, 2011: 3).*

*Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah (Hirata, 2011: 3 – 4).*

*Telah kutemukan dalam buku sejarah, bahwa timah berlimpah di pulau kami – Belitong – membuat Belanda bernaflu mengeruk sebanyak-banyaknya (Hirata, 2011: 5).*

Dalam novel *Sebelas Patriot* juga dikisahkan tentang kekejaman yang dilakukan oleh Belanda, sebagai pengingat bahwa generasi sekarang selayaknya bersyukur, tidak perlu lagi berkorban secara fisik demi Negara, seperti yang tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

*Berebut kuasa sesama kolonial menambah ambisi sebanyak-banyaknya itu dengan secepat-cepatnya. Dalam putaran kekuasaan nan dahsyat itu anak-anak lelaki Melayu di bawah umur diseret ke parit-parit tambang untuk kerja rodi (Hirata, 2011: 5).*

*Wajib ganti tenaga adalah tradisi yang diciptakan kolonial di Tanah Melayu dan berisiko tembak di tempat bagi pembangkang (Hirata, 2011: 5).*

*Belanda tak sungkan membakar kampung dan membunuh setiap orang tak peduli wanita, anak-anak, dan orang tua. Dengan cara keji ini kolonial melanggengkan kerja paksa bagi pribumi (Hirata, 2011: 6).*

*Para karyawan diberi kesempatan untuk membentuk tim olahraga. Meski begitu, ketidakadilan dan kekejaman tetap saja merajalela, bahkan semakin kejam di bawah pimpinan Distric beheerder Van Holden yang membawahi wilayah ekonomi pulau Bangka dan Belitung (Hirata, 2011: 11).*

*Di tangsi para ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial. Misalnya tidak menunduk jika melewati bendera Belanda. Tidak turun dari sepeda jika berpapasan dengan Belanda (Hirata, 2011: 12).*

*Yang lebih rendah dari itu hanya dibuang Belanda ke pulau-pulau terpencil untuk membangun bunker persembunyian, gudang senjata, pabrik kopra, ladang garam, penjara, atau dermaga. Pekerjaan itu bagi para narapidana dan sering kali terjadi – demi melindungi kerahasiaan fasilitas-fasilitas itu – usai membangun, para pekerjanya langsung ditembak (Hirata, 2011: 15 – 16).*

*Diceritakan bahwa kembalinya dari pulau buangan, suasana berubah karena menjelang tahun 1945 Belanda mulai terancam. Ayah dan abang-abangnya dikembalikan untuk bekerja di parit tambang (Hirata, 2011: 28).*

Novel ini pun dibumbui dengan kisah tentang bagaimana olahraga menjadi hal yang mendarahdaging di tengah masyarakat Belitung, baik pada masa penjajahan maupun setelahnya. Kutipan-kutipan berikut mewakili aspek-aspek latar belakang budaya tersebut.

*Rusli Makadam sebenarnya pintar main catur dan selalu menjadi juara di kampung (Hirata, 2011: 13).*

*Lim Kiauw yang sangat jago main bulu tangkis melampaui poin pemain Belanda (Hirata, 2011: 13).*

*Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka. Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dengan kaki kirinya (Hirata, 2011: 19).*

*Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka*

*tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah (Hirata, 2011: 21).*

*Sepak bola, olahraga rakyat dunia itu, tak ayal melanda kami. Aku, sebagaimana semua anak lelaki Melayu, sudah kecanduan sepak bola sejak kecil. Kami hafal nama semua pemain PSSI dan masing-masing punya idola sendiri. Kami main bola setiap ada kesempatan (Hirata, 2011: 37).*

*Suatu ketika Ayah membelikanku raket bulu tangkis dari kayu. Memegang raket itu rasanya aku terbang melakukan smash! Atau koprol tiga kali untuk menangkis, dengan penuh gaya, sambil tersenyum. Bulu tangkis, adalah mimpiku berikutnya! (Hirata, 2011: 62)*

Pada satu bagian, Andrea Hirata menyempatkan untuk menyelipkan kisah tentang ajakan untuk berdoa, bersyukur dan memohon perlindungan, sebagai wujud nilai budaya, yaitu keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*Tapi kemudian kami dikumpulkannya untuk berdoa. Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin Negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia (Hirata, 2011: 48).*

#### **4. Pemanfaatan novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA**

Novel merupakan salah satu pokok perhatian dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, seperti tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Pengelolaan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada kelas XI dan XII, siswa diharapkan untuk mengenal unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel;



memahami pembacaan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan; menelaah isi novel, bahkan melakukan kritik sastra dan esai terhadap karya sastra, yang salah satunya adalah novel, sehingga *Sebelas Patriot* memenuhi syarat sebagai bahan ajar sastra di SMA karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana memenuhi kompetensi-kompetensi dasar yang dikehendaki dalam Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Pengelolaan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Terkait dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan novel terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diajarkan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XI. Standar Kompetensi (SK) yang termuat di dalam KTSP memuat empat aktivitas berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk siswa kelas XI dan XII Program Bahasa, ditambahkan satu aktivitas, yaitu kebahasaan.

Aktivitas **mendengarkan** memuat satu Standar Kompetensi, yaitu memahami pembacaan novel, dengan Kompetensi Dasar (KD), menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan; dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

Aktivitas **berbicara** memiliki satu SK, yaitu mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara, dengan KD, menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku).

Standar Kompetensi pertama untuk aktivitas **membaca** adalah memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dengan KD, menganalisis

unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Sedangkan Standar Kompetensi yang kedua adalah memahami buku biografi, novel, dan hikayat, dengan dua KD, yaitu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh; dan membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat.

Aktivitas **menulis** meliputi dua Standar Kompetensi. SK yang pertama adalah mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah, dengan KD, menulis rangkuman/ringkasan isi buku. SK kedua adalah mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai, dengan KD, menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra. Komponen terakhir, yang hanya diimplementasikan pada siswa program Bahasa adalah aktivitas **kebahasaan**, memuat Standar Kompetensi: menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa lisan dan tulis, dengan KD, menganalisis wacana lengkap baik lisan maupun tulis.

Seluruh Kompetensi Dasar yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan tersebut menuntut siswa untuk mempelajari unsur-unsur intrinsik novel, unsur-unsur ekstrinsik novel, mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam novel, membuat ringkasan isi buku, menulis kritik atau esai untuk mengomentari novel.

a. Unsur-unsur intrinsik novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Dalam pembelajaran sastra, guru dapat memanfaatkan novel *Sebelas Patriot* sebagai bahan pembelajaran dengan cara meminta siswa untuk membaca

novel *Sebelas Patriot* dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada di dalamnya.

Secara umum, unsur-unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, *setting*, sudut pandang, alur atau pot, dan penokohan.

#### 1) Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel. Tema novel *Sebelas Patriot* adalah kecintaan dan kebanggaan terhadap kesebelasan nasional Indonesia. Secara lebih lanjut, Andrea Hirata, pengarang novel ini, mengungkapkan bentuk kecintaan ini sebagai wujud rasa patriotisme atau kecintaan terhadap tanah air Indonesia.

Dalam peluncuran bukunya, seperti yang diungkapkan dalam ANTARA News 10 Juni 2011, Andrea berujar bahwa novel ini menggambarkan tentang cinta seorang anak, cinta seorang ayah, makna menjadi orang Indonesia, dan kegigihan dalam menggapai mimpi.

#### 2) *Setting*

*Setting* merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, yang meliputi waktu, tempat, dan sosial budaya. Kisah dalam novel *Sebelas Patriot* berlokasi di pulau Belitung. Dahulu, selama masa penjajahan, Belitung adalah pulau yang kaya dengan timah, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Telah kutemukan dalam buku sejarah, bahwa timah berlimpah di pulau kami – Belitung – membuat Belanda bernaflu mengeruk sebanyak-banyaknya (Hirata, 2011: 4).*

Dalam beberapa bab, dikisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat Ayah Ikal berusia 13 tahun. Pada masa itu, Belanda masih menjajah tanah Belitong. Rakyat Belitong, termasuk anak-anak lelaki Melayu di bawah umur dipaksa untuk bekerja rodi. Anak laki-laki harus menggantikan ayahnya bekerja rodi jika sang ayah tidak mampu lagi bekerja.

*Wajib ganti tenaga adalah tradisi yang diciptakan kolonial di Tanah Melayu dan berisiko tembak di tempat bagi pembangkang* (Hirata, 2011: 6).

Di Belitong, dibentuk distrik-distrik yang dipimpin oleh *distric beheerder* berkebangsaan Belanda. Dalam kesehariannya, rakyat dipekerjakan di tambang timah, dok kapal, bengkel, logistik, bunker persembunyian, gudang senjata, pabrik kopra, ladang garam, penjara, dermaga, dan sebagainya. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menjelaskan situasi Belitong pada masa lalu.

*Di tangsi para ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial. Misalnya tidak menunduk jika melewati bendera Belanda. Tidak turun dari sepeda jika berpapasan dengan Belanda* (Hirata, 2011: 12).

*Van Holden memerintahkan agar hari lahir Ratu Belanda diperingati di tanah jajahan* (Hirata, 2011: 12).

Alur utama cerita dalam novel *Sebelas Patriot* diawali pada masa di mana Ikal, sang tokoh utama, berusia tiga atau empat tahun. Listrik saat itu bukan merupakan sumber penerangan, yang tampak dalam kutipan berikut.

*Meski samar, hal ini kuingat, yaitu lampu badai direndahkan ke kandang yang dibuat dari jalinan akar banar di mana luak itu kekenyangan, termenung, dan tak peduli* (Hirata, 2011: 1).

Masyarakat Belitong gemar berkumpul di warung-warung kopi dan bertukar pikiran. Topik pembicaraan yang paling umum terdengar adalah tentang

pemerintahan, orkes dangdut, atau bagi orang-orang tua: masa penjajahan Belanda.

Saat Ikal beranjak besar dan menginjak bangku kelas 6, Belitong telah menggunakan listrik sebagai sumber tenaga. Kebersamaan antarwarga masih sangat kuat. Masyarakat desa menonton televisi hitam putih bersama-sama di balai desa, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Jika PSSI bertanding, Ayah mengajakku menontonnya di televisi umum hitam putih di pekarangan balai desa. Televisi itu dipasang di atas tiang semacam kandang merpati. Orang kampung berkerumun di depannya. Yang tak kebanyakan duduk di depan, berdiri berdesakan di belakang (Hirata, 2011: 34 – 35).*

### 3) Sudut pandang

Sudut pandang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang tokoh dengan kata ganti orang pertama, sudut pandang tokoh bawahan, dan sudut pandang impersonal. Pada sudut pandang tokoh dengan kata ganti orang pertama, pengarang mengisahkan tokoh utama sebagai dirinya sendiri. Pengarang bertindak selaku orang pertama yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami dan mengungkapkan perasaannya.

Dalam novel yang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, pengarang berlaku sebagai pihak yang mengamati kisah yang terjadi dari luar, cenderung tidak terlihat dalam cerita. Umumnya dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.

Pengarang yang menggunakan sudut pandang impersonal, menempatkan dirinya di luar cerita. Pengarang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi

dalam novel secara serba melihat, serba tahu, dan serba mendengar. Pengarang melihat sampai ke dalam pikiran tokoh utama dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Dalam novel *Sebelas Patriot*, Andrea Hirata selaku pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama. Pengarang menceritakan peristiwa-peristiwa dalam novel ini sebagai Ikal, sang tokoh utama.

#### 4) Alur atau plot

Alur/plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju (progresif) dan alur mundur (flash back). Dalam alur maju, peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju akhir cerita. Sedangkan dalam alur mundur, terjadi pergerakan kisah ke masa lampau, yang ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Novel *Sebelas Patriot* mengkombinasikan alur maju dan alur mundur dalam penceritaannya. Bab pertama, sebagai awal mula cerita, menggunakan alur maju, yang kemudian pada bab kedua dikisahkan tentang kejadian di masa lalu, yang menunjukkan terjadinya alur mundur. Masih pada bab kedua, kembali terjadi perubahan kerangka waktu menjadi masa sekarang.

Bab ketiga dan keempat, sekali lagi mengisahkan peristiwa yang terjadi di masa lalu, yang berarti terjadi kembali alur mundur. Kemudian mulai dari bab kelima hingga bab keempatbelas, peristiwa-peristiwa dalam novel diceritakan dalam alur maju.

## 5) Penokohan

Penokohan menunjukkan karakter para pelaku dalam novel. Karakter para pelaku dapat dilihat dari cara bertindak, ciri fisik, atau lingkungan.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* adalah Ikal, Ayah Ikal, Trapani, Mahar, Ibu Ikal, Van Holden, Pelatih Amin, pemburu tua, Pelatih Toharun, Adriana, dan Margarhita Vargas.

### a) Ikal

Ikal merupakan tokoh utama dalam novel ini. Ikal merupakan tokoh yang bersifat rendah hati. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

*Begitu saja gambaranku tentang Ayah, sampai kutemukan sebuah foto yang menjungkirbalikkan gambaran itu, yang membuat kisah hidupku tak ubahnya catatan kaki saja dibanding kisah hidup ayahku (Hirata, 2011: 4).*

Sifat lain yang dimiliki oleh Ikal adalah penuh rasa ingin tahu, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan berikut.

*Ketika kulihat-lihat album itu, Ibu serta-merta merebutnya dariku sambil melontarkan peringatan agar jangan sekali-kali lagi aku bermain-main dengan album itu, yang kemudian dipindahkan Ibu dari yang tadinya di bawah dipan dan sekarang, entah di mana. Kucari-cari album itu di tempat-tempat Ibu biasa menyembunyikan sesuatu, misalnya di bawah kasur, tak ada (Hirata, 2011: 7).*

*Larangan Ibu membuat album itu semakin menarik dan yang paling menarik adalah sebuah foto hitam putih yang samar dan berbintik-bintik dirusak usia. Aku curiga, mungkinkah foto inilah yang membuat Ibu melarangku bermain-main dengan album ini? Sebab, ketika memergokiku kemarin, foto itu yang sedang kupandang-pandang (Hirata, 2011: 7 – 8).*

*Sementara itu, aku masih saja menyimpan foto yang kucuri dari album foto milik Ibu itu. Sekarang aku telah kelas 6, maka foto itu telah setahun bersamaku. Ia kusimpan di antara lembar-lembar buku catatan sejarah. Karena kuanggap bersejarah. Aku semakin menyukai getaran-getaran misterinya. Ia sendiri setiap kali kupandang, seakan menjanjikan sesuatu untukku. Kadang kala ia bak lapisan-lapisan dan aku disuruhnya membongkar lapisan-lapisan itu, atau adakalanya ia seperti sesuatu yang*

*sedang menungguku? Nasibkah yang sedang menungguku? Ataukahh aku terlalu kecil untuk memahami tanda-tanda ini? (Hirata, 2011: 25)*

*Aku ingin sekali tahu kisah di balik foto itu. Namun tak tahu kepada siapa aku harus bertanya. Tak mungkin kutanyakan pada Ibu karena foto itu adalah larangannya. Jika dilarang Ibu, umumnya pasti dilarang Ayah, maka keduanya tidak mungkin. Lagipula Ayah tak pernah berminat menjelaskan hal-hal semacam itu. Perlukah kutanya pada orang-orang tua seangkatan Ayah? Masalahnya, Ayah sudah sangat sepuh. Sebagian besar sahabat seangkatannya telah meninggal kecuali sang pemburu tua. Foto itu kubawa ke rumahnya dan kutanyakan (Hirata, 2011: 26).*

*Berkali-kali aku menunduk dan menahan air mata mendengar kisah dari pemburu. Namun, aku mau mendengar semuanya (Hirata, 2011: 27).*

*Aku menjadi tergoda untuk mengetahui sisi feminin dari olahraga yang maskulin ini. Kukirimkan e-mail pada demikian banyak sahabat perempuan yang aku tahu gila bola dan kutanyakan seperti aku telah bertanya pada Adriana (Hirata, 2011: 94).*

Ikal merupakan tokoh yang banyak bicara atau senang bercakap-cakap.

Karakter ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Jika bepergian bersamanya, mulutku berkicau-kicau dan bertanya ini-itu, Ayah hanya diam atau sesekali tersenyum (Hirata, 2011: 9).*

*Sepanjang perjalanan aku bertanya-tanya: siapa yang akan menang, Ayah? Berapa nanti kira-kira skornya? Apakah nanti terjadi tendangan penalti? Berapa kartu kuning dan merah yang akan keluar? Ayah menjawab: sunyi, sepi, senyap. Maka kujawab sendiri: baiklah, Ayah, PSSI akan menang, skornya PSSI tujuh, Korea nol (Hirata, 2011: 65).*

Dalam kesehariannya, Ikal memiliki jiwa empati yang besar. Ia mudah untuk terlibat secara emosional terhadap perasaan orang lain. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

*Aku tertegun. Kuterima kembali foto itu dari pemburu. Tanganku bergetr memegangnya. Kini aku mahfum kenapa Ibu melarangku melihat foto itu dan mengapa album foto itu disembunyikan, karena di balik foto kemenangan Ayah yang tengah memegang piala itu tersembunyi sebuah kisah yang pahit. Aku bersyukur karena tak sempat menanyakan soal foto itu pada Ayah. Kini aku mengerti mengapa foto itu selalu tampak bagiku seakan lapisan-lapisan kisah, dan kini kupahami mengapa di punggung*



*Ayah banyak bekas luka, dan mengapa jika berjalan dia terpinchang-pinchang. Aku bergegas menuju sepeda. Aku mengayuh sepeda dengan kencang. Aku ingin segera menemui Ayah (Hirata, 2011: 30).*

*Sampai di rumah, kulihat Ayah sedang di pekarangan membetulkan rantai sepedanya. Aku berlari ke arahnya dan memeluknya dari belakang (Hirata, 2011: 30).*

*Setiap melihat foto itu, aku dilanda perasaan yang menggebu-gebu tentang Pelatih Amin dan paman-pamanku, sebelas patriot dari tim sepak bola para kuli parit tambang, dan terutama ayahku (Hirata, 2011: 34).*

Ikal merupakan anak yang berkeinginan kuat. Sekali ia menginginkan sesuatu, dengan gigih ia akan memperjuangkannya. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan kegigihan Ikal dalam memperjuangkan hal yang diinginkannya.

*Demi mengetahui kisah dari pemburu tua tentang Ayah, aku makin gemar sepak bola, dan tak ada hal lain dalam kepalaku selain ingin menjadi pemain PSSI! Untuk menggantikan posisi Ayah yang telah dirampas Belanda. Aku harus menjadi pemain PSSI! Apapun yang terjadi (Hirata, 2011: 38).*

*Maka Kawan, sejak itu aku dan Mahar menjunjung kue lebih banyak dan berjualan keliling kampung lebih rajin demi membeli sepatu sepak bola (Hirata, 2011: 41).*

*Namun, kisah Ayah memberiku tenaga lebih sehingga aku tak pernah merasa lelah, bahkan meminta latihan yang lebih keras. Jika lelah, kutatap foto Ayah yang tengah memegang piala itu, lalu kudengar Ayah berteriak-teriak, "Indonesia! Indonesia!" disambut gemuruh sorak ribuan penonton. Aku meluap lagi (Hirata, 2011: 41).*

*Pada kesempatan-kesempatan berikutnya aku kembali mengikuti seleksi dengan tujuan utama, yaitu menjadi pemain PSSI. Karena aku bersikukuh ingin mengambil posisi sayap kiri di PSSI yang menurut pendapatku telah dirampas Belanda secara tak tahu adat dari tangan Ayah (Hirata, 2011: 60).*

*Maka aku mengambil tiga pekerjaan sekaligus demi kaus Figo untuk Ayah itu (Hirata, 2011: 82).*

Ikal tumbuh dengan perasaan sayang yang besar terhadap ayahnya. Selain itu, ia memiliki kebanggaan yang besar terhadap sang ayah. Ikal selalu berusaha untuk membahagiakan ayahnya, seperti tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

*Aku berlari serasa tanpa beban karena aku tahu Ayah tak lepas menatapku setiap kali bola verada di kakiku (Hirata, 2011: 49).*

*Aku terus-menerus meminta umpan dari gelandang karena niatku adalah mencetak gol. Gol yang tidak hanya akan menyelamatkan klub kami, tapi juga akan kupersembahkan untuk Ayah (Hirata, 2011: 49).*

*Tak banyak yang dapat kupersembahkan untuk ayahku, hanyalah sebuah gol, namun perasaan indah meluap-luap di dalam dadaku. Tangan kananku memegang tandan pisang yang kupikul di bahu, tangan kiriku memeluk pinggang Ayah. Kulekatkan pipiku di punggungnya. Mudah-mudahan Ayah merasa punggungnya basah karena keringatnya mengucur. Mudah-mudahan Ayah tak tahu, punggungnya basah karena air mataku. Sore itu aku semakin mengerti arti Ayah bagiku (Hirata, 2011: 51 – 52).*

*Aku merasa bangga, bukan hanya karena lolos seleksi, tapi cara Ayah memandangkanku mengisyaratkan bahwa aku telah melanjutkan sesuatu yang tak dapat dilanjutkannya dulu. Perasaan itu berarti lebih dari segalanya bagiku (Hirata, 2011: 56).*

*Aku menjadi sangat sedih karena mimpi terbesarku telah terhempas. Ayah, itulah pangkal tolak kesedihanku. Rupanya aku telah secara tak sadar selalu mendidik diriku untuk mengukur kegembiraanku dengan cara berusaha semampuku memenuhi harapan Ayah (Hirata, 2011: 59).*

*Aku kehilangan semangat dan dilanda perasaan bersalah setiap kali melihat foto Ayah itu, namun Ayah pula yang membangkitkan semangatku kembali (Hirata, 2011: 61).*

*Selama PSSI bertarung, aku senang sekaligus sedih melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak dan sesekali tubuhnya bergoyang kecil semacam melakukan body trick untuk mengecoh pemain belakang (Hirata, 2011: 66).*

*Salah satu tujuan yang menggoda hatiku adalah Madrid, demi ayahku (Hirata, 2011: 70).*

*Keadaan keuangan kami sangat kritis waktu itu, namun aku telah berhemat-hemat untuk mengaankan sejumlah uang demi membeikan Ayah*

*kaus bertuliskan Luis Figo di punggungnya, di toko resmi Real Madrid, di markas besar klub itu di Stadion Santiago Bernabéu (Hirata, 2011: 70).*

*Ayah yang tak pernah meminta apa pun dariku, yang aku telah gagal menggantikan posisinya di posisi sayap kiri PSSI, kini harus gagal pula membelikannya kaus pemain sepak bola kesayangannya? (Hirata, 2011: 74)*

*Langkah rasanya ringan karena senang akan segera mendapat kaus bertanda tangan asli Figo, karena membayangkan senyum Ayah, sekaligus sangat berat karena cemas kaus itu telah dibeli orang lain (Hirata, 2011: 83).*

*Aku termenung, teringat akan ayahku yang sudah sangat renta, bahkan adakalanya kesulitan berjalan karena tempurung lutut kirinya telah dihancurkan Belanda, agar dia tidak bisa lagi bermain bola (Hirata, 2011: 89).*

*Hatiku terendam karena merindukan Ayah. Kubayangkan apakah Ayah mengikuti pertandingan-pertandingan PSSI? Apakah kaki kirinya bergerak-gerak melihat pertandingan itu? Betapa aku rindu pada patriotku itu (Hirata, 2011: 101).*

#### b) Ayah Ikal

Sebagaimana penuturan Ikal, ayahnya adalah seorang yang biasa saja dalam kesehariannya. Ayah Ikal bekerja di PN Timah dengan gaji kecil dan jatah beras 60 kilogram setiap tanggal pertama di awal bulan. Ayah Ikal menggunakan sepeda sebagai alat transportasi sehari-hari. Ia memiliki telapak tangan yang kasar, punggung yang penuh bekas luka, dan kaki yang timpang, terpincang-pincang, sebagai hasil dari penjajahan Belanda.

Pada masa pendudukan Belanda, Ayah Ikal, yang saat itu berusia 13 tahun, bekerja sebagai kuli parit tambang untuk menggantikan ayahnya yang telah tiada. Ayah Ikal memiliki dua kakak laki-laki – berusia masing-masing 15 dan 16 tahun, yang keduanya juga bekerja sebagai kuli parit tambang.

Ayah Ikal mahir bermain sepak bola pada masa mudanya. Ia merupakan pemain sayap kiri, pelari yang sangat cepat, dan pencetak gol yang bertenaga kuat. Ayah Ikal adalah orang yang berpenampilan simpatik. Selama bermain sepak bola, dia merupakan orang yang menjunjung tinggi sportivitas.

*Dia tak pernah dapat dikalahkan dalam sprint supercepat jarak pendek itu. Kuda-kudanya teguh sehingga tak mudah di-tackle untuk dijegal. Akhirnya, tinggal berhadapan satu-satu dengan penjaga gawang, ditendangnya bola dengan kaki kiri. Sebuah tendangan kanon yang dahsyat (Hirata, 2011: 18 – 19).*

*Tiga saudara yang simpatik, baik penampilan maupun sportivitasnya, dan kisah hidup mereka yang memilukan telah menjadi buah bibir (Hirata, 2011: 19).*

*Akhirnya, si bungsu berhasil mencetak satu-satunya gol dalam pertandingan pertarungan martabat itu (Hirata, 2011: 28 – 29).*

Selama masa mudanya, Ayah Ikal adalah pemuda yang pemberani. Dia dengan teguh membela hal yang diyakininya benar, seperti yang tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

*Dalam sebuah pertandingan, mereka nekat tampil. Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan dapat mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka (Hirata, 2011: 21).*

*Pada hari yang telah ditentukan si bungsu tidak hadir. Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya (Hirata, 2011: 23).*

Ayah Ikal lahir di tanah Belitong, dia adalah seorang Melayu. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sebagian dari watak Ayah Ikal sebagaimana orang Melayu yang lain.

*Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu, karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah (Hirata, 2011: 3 – 4).*

Dalam kutipan di atas, disebutkan sifat Ayah Ikal yang penyayang. Rasa sayangnya ini terutama diberikan pada keluarganya. Kutipan berikut juga menunjukkan kasih sayang dan sifat kebapakan Ayah Ikal.

*Lelaki yang kutuju serta merta bangkit dan terseok-seok menyongongku. Aku pucat dan gemetar. Didekapnya aku dan sambil tersenyum diletakkannya tangannya di dadaku untuk meredakan gemuruh di situ, kuingat sekali, bahkan hingga dewasa sekarang takkan pernah kulupa kata-katanya waktu itu: “Aih, tak apa-apa... tak apa-apa, Bujang, hanyalah Luak, janganlah takut, Ayah di sini...” (Hirata, 2011: 2)*

*Dari beranda kulihat Ayah sudah menunggu dengan sepedanya di pekarangan. Dia mengayuh sepedanya meninggalkanku. Tapi aku hafal trik itu. Ayah tahun nanti aku akan berlari mengejarinya, lalu meloncat ke boncengan sepeda serupa koboi meloncat ke punggung kuda yang sedang berlari, penuh aksi (Hirata, 2011: 8 – 9).*

*Aku berlari ke arahnya dan memeluknya dari belakang. Ayah terkejut dan bertanya-tanya:*

*“Aih, Bujang, mengapa kau ini? Ada apakah?”*

*Air mataku mengalir di bahunya.*

*“Digigit kumbangkah?”*

*Aku diam saja.*

*“Atau ulangan berhitungmu dapat nilai empat lagikah?”*

*Aku tak menjawab. Air mataku mengalir makin deras melihat bekas-bekas luka di punggungnya. Betapa aku telah salah menduga lelaki yang senyap ini.*

*“Aih, tak apa-apa, hanyalah berhitung, janganlah takut.”*

*Dadaku mengembang karena memeluk seorang patriot.*

*“Nilai empat kan lebih baik daripada nilai nol, aih, janganlah takut, Bujang, janganlah takut.”*

*(Hirata, 2011: 30 – 31)*

*Pertandingan yang amat menentukan itu berlangsung cepat, ketat, keras, dan sangat istimewa karena ayahku datang untuk menyaksikannya (Hirata, 2011: 48).*

*Waktu pulang, Ayah menolak kubonceng naik sepeda seperti ketika kami berangkat ke lapangan tadi. Padahal aku tahu lutut Ayah yang pernah cedera berat semakin tak kuat mengayuh sepeda, apalagi memboncengku, apalagi saat itu aku memikul setandan pisang hadiah dari Pelatih Toharun. Ayah tak mengatakan mengapa dia mau memboncengku, namun aku tahu, begitulah caranya menghargai golku tadi (Hirata, 2011: 51).*

*Aku minta maaf padanya, namun sebagaimana biasa kata-katanya selalu membesarkan hatiku:*

*“Aih, janganlah risau, Bujang, tak apa-apa, hanyalah sepak bola, janganlah risau.”*

*(Hirata, 2011: 59)*

*Pada saat-saat paling sulit hidupku, kata-kata Ayah menggetarkanku.*

*“Prestasi tertinggi seseorang, medali emasnya, adalah jiwa besarnya.”*

*(Hirata, 2011: 61)*

Ayah Ikal merupakan orang yang pendiam, bertolakbelakang dengan Ikal sendiri. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan watak ini.

*Semakin usia aku semakin dekat dengan Ayah, dan Ayah tetaplah Ayah yang pendiam. Jika bepergian bersamanya, mulutku berkicau-kicau dan bertanya-tanya ini-itu, Ayah hanya diam atau sesekali tersenyum (Hirata, 2011: 9).*

*Aku termenung sejenak, lalu bertanya-tanya lagi, Ayah diam lagi (Hirata, 2011: 9).*

*Di tengah perjalanan kukatakan pada Ayah bahwa gol tadi kupersembahkan untuknya. Ayah diam saja (Hirata, 2011: 51).*

Karena masa lalunya, sebagai pemain sepak bola, pada masa penjajahan Belanda, Ayah Ikal menyimpan kesukaan pada olahraga sepak bola. Dia gemar menonton pertandingan sepak bola dan merupakan pendukung setia PSSI. Hal tersebut tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

*Sekarang aku paham, mengapa Ayah sangat gemar menonton sepak bola dan selalu menjadi pendukung setia PSSI, begitu pula aku (Hirata, 2011: 34).*

*Jika PSSI bertanding, Ayah mengajakku menontonnya di televisi umum hitam putih di pekarangan balai desa (Hirata, 2011: 34).*

*Sepanjang pertandingan, kulihat Ayah tak berkedip. Sese kali kaki kirinya bergerak-gerak refleks seperti mau menendang bola (Hirata, 2011: 35).*

c) Ibu Ikal

Dalam novel *Sebelas Patriot*, nama Ibu Ikal muncul beberapa kali, meskipun tidak pernah dijelaskan perangai dan wataknya secara khusus.

Melihat interaksi singkat antara Ikal dengan ibunya, dapat dikatakan bahwa Ibu Ikal adalah tipikal perempuan Melayu yang hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Ibu Ikal juga lebih banyak bicara atau mendominasi dalam rumah tangga, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan berikut.

*Tak mungkin kutanyakan pada Ibu karena foto itu adalah larangannya. Jika dilarang Ibu, umumnya pasti dilarang Ayah, maka keduanya tidak mungkin (Hirata, 2011: 26).*

d) Pemburu tua

Pada awal novel, dikisahkan bahwa Ikal dan ayahnya, bersama orang-orang lain, sedang berada di rumah pemburu tua. Pemburu tua dikisahkan sebagai sahabat seangkatan ayah Ikal. Mereka berdua sering bertemu dan bercakap-cakap bersama.

*Masalahnya, Ayah sudah sangat sepuh. Sebagian besar sahabat seangkatannya telah meninggal kecuali sang pemburu tua (Hirata, 2011: 26).*

Pemburu tua adalah orang yang senang bercerita. Ikal mengetahui kisah tentang masa lalu ayahnya dari si pemburu tua.

e) Pelatih Amin

Selama ayah Ikal menjadi pemain sepak bola mewakili tim kuli parit tambang, ia digembleng oleh pelatih bertangan dingin yang bernama Pelatih Amin. Pelatih Amin juga merupakan kuli parit.

*Dan tim kuli parit tambang punya pelatih jempolan bertangan dingin. Dia juga kuli parit. Namanya Pelatih Amin. Pelatih Amin merancang si saudara sulung tak sekedar sebagai pemain gelandang, namun lebih sebagai libero, play maker, yang dengan umpan-umpan panjangnya membagi bola untuk adik-adiknya di sayap kanan dan kiri (Hirata, 2011: 18).*

f) Pelatih Toharun

Pelatih Toharun adalah pelatih sepak bola di kampung tempat Ikal tinggal. Namun, dalam kesehariannya, ia bekerja sebagai tukang gulung dinamo. Ia adalah anak dari Pelatih Amin, pelatih sepak bola yang dahulu melatih ayah Ikal dan kakak-kakaknya.

Pelatih Toharun merupakan orang yang nasionalis. Dia merasakan kebanggaan pada bangsa dan negaranya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Sebelum pertandingan berlangsung, pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya” (Hirata, 2011: 35).*

*Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia (Hirata, 2011: 47 – 48).*

*Lalu kami disuruh menatap satu per satu wajah para pemain PSSI pada poster-poster dan potongan koran yang tertempel seantero bedeng itu. Sebagai penutup, kami diminta mencium bendera merah putih (Hirata, 2011: 48).*



Pelatih Toharun merupakan orang yang berwibawa dan disegani, terutama di klub sepak bola kampung yang dibinanya.

*Peluit tergantung di lehernya dan tanpa maksud yang jelas selalu disempritnya. Asistennya tergopoh-gopoh, berlari-lari ke sana kemari, juga tak tahu maksudnya apa. Mungkin mereka tak berani kelihatan bersantai-santai saja di depan pelatih Toharun, kalau tidak mau kena semprot habis-habisan (Hirata, 2011: 39).*

*Jika berada di lapangan sepak bola, wibawa yang terpancar darinya sangat berbeda dari keadaannya sehari-hari sebagai tukang gulung dinamo (Hirata, 2011: 39).*

*Dia adalah pelatih legendaris yang disegani kawan maupun lawan (Hirata, 2011: 39).*

Selaku pelatih sepak bola, Pelatih Toharun mendidik pemain-pemainnya dengan keras. Namun, dia memiliki sisi lembut. Watak ini tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

*Pelatih Toharun mendadar tim junior tanpa ampun sampai kami muntah-muntah (Hirata, 2011: 40).*

*Pelatih menyuruhku push up dengan bertumpu pada sebelah tangan kiri. Hanya kuat kulakukan delapan kali. Sebuah latihan yang tak berperasaan. Pelatih Toharun juga membuatkanku kantung pasir yang harus dilekatkan di kaki kiriku jika aku berlari (Hirata, 2011: 42).*

*Sebelum pertandingan, kami selalu dimarahinya habis-habisan. Mulutnya cerewet mengingatkan posisi dan tugas kami masing-masing di lapangan. Diancamnya dengan pedas agar kami jangan sekali-kali kalah. Namun jika nanti kami kalah, dia menjelma menjadi orang yang sangat lembut (Hirata, 2011: 46 – 47).*

*“Lupakan kekalahan ini, kita berlatih lagi, nanti kita menang, ya Boi,” katanya sambil mengelus-elus punggung kami, bahkan membukai tali sepatu bola kami (Hirata, 2011: 47).*

*Pelatih Toharun mendapat kritik dari sana-sini yang kemudian ditumpahkannya menjadi omelan kepada kami (Hirata, 2011: 47).*

*“Kalau kalah lagi! Awas! Mau kalian ke manakan mukaku ini!” bentaknya berang (Hirata, 2011: 47).*

*Pelatih Toharun yang dipojokkan dari tadi, mati-matian membelaku (Hirata, 2011: 54).*

*Pelatih Toharun membekaliku sesisir pisang, dan kawan-kawanku – yang merupakan para defender – dibekalinya buah nangka. Lalu yang takkan pernah kulupa, waktu kami naik ke kapal, Pelatih Toharun menangis terisak-isak seakan takkan pernah melihat kami lagi (Hirata, 2011: 57).*

g) Van Holden

Van Holden adalah pimpinan distrik yang membawahi wilayah ekonomi pulau Bangka dan Belitung. Van Holden adalah seorang berkebangsaan Belanda, yang memiliki watak kejam.

*Meski begitu, ketidakadilan dan kekejaman tetap saja merajalela, bahkan semakin kejam di bawah pimpinan Distric beheerder Van Holden yang membawahi wilayah ekonomi pulau Bangka dan Belitung (Hirata, 2011: 11).*

*Van Holden-lah yang membangun tangsi. Di tangsi para ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial (Hirata, 2011: 12).*

h) Adriana

Adriana adalah gadis Spanyol yang bekerja sebagai kasir di toko resmi cendera mata Real Madrid. Secara fisik, Adriana memiliki wajah yang cantik, berambut pirang pendek, dan bermata biru.

*Adriana, sangat cantik, berambut pirang dipotong pendek. Crew cut-kah istilah modern untuk model rambut semacam itu? Ah, aku tak paham benar soal itu. Lebih dari segalanya dia passionate – tipikal perempuan Spanyol. Di situ daya tarik terbesarnya selain keherananku bagaimana dua butir kelereng berwarna biru bisa berada dalam kepala manusia? (Hirata, 2011: 72)*

Adriana merupakan wanita penggila bola, yang secara khusus menggemari Real Madrid. Bahkan, ia adalah anggota klub penggemar Real Madrid, yang dinyatakan dalam kutipan berikut.

*Adriana menawarkan sesuatu yang rasanya berterima kasih padanya berulang-ulang pun masih tak cukup. Yaitu, sebentar lagi Real Madrid akan bertanding melawan Valencia, dan tiket hampir tidak mungkin didapat karena hanya diprioritaskan untuk member. Adriana adalah member istimewa yang punya akses pada tiket itu (Hirata, 2011: 89 – 90).*

i) Trapani

Dalam novel *Sebelas Patriot*, Trapani tidak terlalu banyak disorot. Trapani disebutkan dalam bab pertama sebagai anak yang pemalu.

*Ingatan pertama tentang Ayah tampak seperti gambar yang samar, yaitu pada suatu malam aku duduk di tengah sebuah ruangan dengan dua anak lain, yang belakang hari nanti mereka adalah Trapani si pemalu dan Mahar si bergajul, dan kami menggoda seekor luak yang baru ditangkap sang tuan rumah, seorang pemburu tua (Hirata, 2011: 1).*

Trapani mengikuti jejak Ikal dalam mengikuti klub sepak bola kampung.

Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*Tibalah musim penerimaan pemain baru. Sungguh menggairahkan! Sampai tak keruan aku mengaji dibuatnya. Kami-kami di sini adalah aku, Trapani, dan Mahar, bersama banyak anak kecil lainnya, mendaftar menjadi pemain junior di klub kampung yang dibina Pelatih Toharun (Hirata, 2011: 38).*

j) Mahar

Mahar adalah salah satu teman Ikal, sama halnya Trapani. Namun, watak Mahar berbeda dengan Trapani. Berikut adalah satu kutipan yang menunjukkan karakter Mahar.

*Ingatan pertama tentang Ayah tampak seperti gambar yang samar, yaitu pada suatu malam aku duduk di tengah sebuah ruangan dengan dua anak lain, yang belakang hari nanti mereka adalah Trapani si pemalu dan Mahar si bergajul, dan kami menggoda seekor luak yang baru ditangkap sang tuan rumah, seorang pemburu tua (Hirata, 2011: 1).*

Dalam kutipan tersebut diungkapkan karakter Mahar sebagai bergajul, yang artinya suka memancing kemarahan orang, atau dalam konteks Mahar selaku anak-anak, dia adalah anak yang senang mengganggu orang lain.

Sama halnya Trapani, Mahar mengikuti klub sepak bola kampung bersama Ikal, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Tibalah musim penerimaan pemain baru. Sungguh menggairahkan! Sampai tak keruan aku mengaji dibuatnya. Kami-kami di sini adalah aku, Trapani, dan Mahar, bersama banyak anak kecil lainnya, mendaftar menjadi pemain junior di klub kampung yang dibina Pelatih Toharun (Hirata, 2011: 38).*

k) Margarhita Vargas

Secara fisik, Margarhita Vargas merupakan wanita berusia sekitar 45 tahun, berbadan tegap, bugar, berkacamata, dengan rambut kaku yang disemir hitam. Margarhita Vargas telah bekerja di Barça selama dua puluh lima tahun. Wanita ini tidak terlalu piawai berbahasa Inggris. Meskipun kaku, Margarhita Vargas berhati lembut.

b. Unsur-unsur ekstrinsik novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Unsur ekstrinsik adalah kondisi di luar novel yang terkait dengan pengarang, yang mempengaruhi hasil-hasil karyanya. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial, ekonomi, atau politik yang dialami pengarang selama hidupnya, atau selama masa penciptaan karyanya. Novel yang ditulis oleh pengarang yang berprofesi dokter akan memiliki nuansa yang berbeda dengan novel yang diciptakan oleh politisi, rohaniwan, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran sastra, guru dapat meminta siswa untuk membaca novel *Sebelas Patriot*, untuk kemudian menemukan unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi penciptaan novel tersebut.

Pengarang novel *Sebelas Patriot*, yaitu Andrea Hirata, menciptakan beberapa novel populer selain *Sebelas Patriot*, di antaranya *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Dalam karya-karyanya, Andrea selalu mengangkat kisah yang terkait dengan pulau Belitung. Hal ini dikarenakan Andrea, yang bernama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun, terlahir pada tanggal 24 Oktober di pulau Belitung, provinsi Bangka Belitung. Kesamaan antara tempat lahirnya dan tempat yang menjadi latar dalam novelnya, memudahkan Andrea dalam menggambarkan keadaan fisik di Belitung, situasi sosial yang terjadi di sana, karakteristik umum masyarakatnya, dan kisah-kisah historis yang pernah terjadi di Belitung.

Andrea selalu memilih Belitung sebagai latar utama dalam novel-novelnya karena ia memandang *sense of place* sebagai sesuatu yang penting dalam menulis karya sastra. Secara personal, ia menyukai masjid, orang-orang aneh yang ditemuinya di kampung, dan warung kopi. Ia suka menulis tentang orang-orang yang lama tidak ia jumpai. Ia suka menulis tentang satu orang tertentu, dan mengembangkan ide tentang satu orang tersebut secara mendalam. Dengan cara ini, Andrea mendapatkan sebuah kepuasan intelektual, budaya, dan emosional.

*Laskar Pelangi* termasuk novel yang ada di jajaran *best seller* pada tahun 2006 – 2007. Meskipun studi mayor yang ditempuh Andrea adalah ilmu ekonomi, namun ia sangat menyukai ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi, dan sastra.

Andrea mengidentifikasi dirinya sebagai seorang akademisi dan *backpacker*. Saat ini ia sedang mengejar mimpinya untuk tinggal di Kye Gompa, desa tertinggi di dunia yang terletak di puncak Himalaya.

Setelah menamatkan studi di bidang ekonomi Universitas Indonesia, Andrea mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi *Master of Science* di Universite de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffiels Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut, dan ia lulus dengan predikat *cumlaude*. Tesis tersebut kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi buku pertama teori ekonomi telekomunikasi yang ditulis oleh orang Indonesia. Saat ini Andrea tinggal di Bandung dan bekerja di kantor pusat PT Telkom Indonesia.

Dalam novel ini, diceritakan bahwa Ikal melanjutkan studi di Universite de Paris, Sorbonne, Perancis. Sekali lagi, sama halnya dengan keterikatan Ikal pada pulau Belitong, Andrea menggunakan pengalamannya pribadi, atau tempat yang pernah didatanginya, untuk direfleksikan ke dalam tokoh-tokoh yang diciptakannya.

Dalam proses kreatifnya, umumnya Andrea menggunakan 90% waktu untuk riset dan 10% sisanya untuk menulis. Saat menulis *Sebelas Patriot* pun, Andrea tidak menulis berdasarkan mood. Dengan berbekal laptop, Andrea duduk berjam-jam di warung kopi, mengetik naskahnya, melakukan riset, serta bercakap-cakap dengan orang yang ditemuinya tentang negara, persahabatan, maupun rumah tangga. Sebagian besar aktivitasnya memperbaiki novel *Sebelas Patriot*

dilakukan di atas kereta di Amerika, saat di Iowa, atau di dalam pesawat. Andrea membawa perekam kecil untuk menyimpan ide-ide yang muncul.

c. Apresiasi nilai yang terkandung dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Salah satu kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh siswa adalah mampu mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Sekali lagi, guru dapat meminta siswa untuk membaca novel *Sebelas Patriot*, dan melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Siswa kelas X pada semester gasal diperkenalkan pada tugas untuk mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen. Secara spesifik, nilai-nilai yang umumnya digunakan sebagai bahan pembelajaran adalah nilai-nilai moral, budaya, pendidikan, dan politik. Namun, menjadi hak guru untuk mengembangkan materi pembelajaran, asal masih sesuai dengan estándar kompetensi yang diharapkan.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan apresiasi terhadap karya sastra, guru dapat menugaskan siswa untuk menganalisis nilai patriotisme dalam novel, khususnya novel *Sebelas Patriot*, sebagai proyek akhir semester, baik dikerjakan secara individual maupun berkelompok. Bahkan, dapat digunakan variasi, dimana siswa bebas memilih nilai yang ingin dianalisis, dengan objek yang sama, yaitu novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

d. Penulisan kritik atau esai untuk mengomentari novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Dalam pembelajaran tentang penulisan kritik atau esai, guru dapat menugasi siswa untuk menyusun sebuah kritik atau esai terhadap novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Materi ini diajarkan di kelas XII pada semester genap.

Kritik sastra adalah suatu cabang ilmu sastra yang mengadakan analisis, penafsiran, serta penilaian terhadap sebuah teks sastra. Kritik sastra juga disebut sebagai pengkajian teks.

Kritik sastra dapat diadakan secara intern, artinya menganalisis teks itu sendiri, pilihan kata, dan lain-lain. Kritik sastra dengan pendekatan ekstern dilakukan dengan menitikberatkan pada analisis faktor-faktor di luar teks, misalnya kaitan karya sastra dengan pengarang serta riwayat hidupnya, dengan situasi jaman tertentu, dengan alam kebudayaan saat itu, dengan keadaan jiwa pengarang, atau dengan keadaan masyarakat pada waktu tertentu.

Kritik sastra dapat diterapkan pada semua bentuk karya sastra, berupa puisi, prosa, drama, kumpulan cerpen, novel, roman, dan lain-lain. Ciri-ciri kritik sastra adalah: bertujuan menilai karya sastra, penilaian didasarkan pada kriteria tertentu, mengemukakan kelebihan karya sastra yang dikritik, mengemukakan kekurangan karya sastra yang dikritik, mengemukakan kesimpulan penilaian kritikus, dan hanya berisi penilaian kritikus dengan mengesampingkan ide-ide sang kritikus sendiri.



Dalam membuat kritik sastra, siswa harus secara terbuka mengemukakan kriteria penilaian yang digunakan, siswa secara terbuka mengemukakan aspek intern atau ekstern-kah yang digunakan dalam menilai karya sastra, siswa harus objektif dalam menilai, siswa harus jujur dalam menilai, dan siswa harus menyertakan bukti dari teks yang dikritik atas penilaian-penilaian yang disampaikan.

Esai sastra adalah tinjauan dalam bentuk prosa yang digunakan pengarang untuk menampilkan pendapat pribadinya mengenai satu masalah aktual dalam kesusasteraan. Ciri-ciri esai sastra adalah: berisi ide-ide penulisnya, ide-ide yang disampaikan disertai dengan argumen atau data, penulisan esai tidak terpengaruh oleh kualitas karya sastra yang ditinjau, permasalahan yang dikemukakan ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, dan menggunakan pendekatan intelektual atau ilmiah.

Dalam menulis sebuah esai sastra, guru dapat mengajarkan kepada siswanya untuk bebas mengemukakan pendapat, dimana pendapat yang dikemukakan harus berkaitan dengan hal yang aktual. Pendapat yang ditulis siswa harus didasari oleh intelektualitas, disertai argumen atau alasan, dan disertai data atau fakta.

- e. Penulisan resensi dan ringkasan tentang novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Materi tentang penulisan resensi secara khusus diajarkan kepada siswa kelas XI semester gasal dan kelas XII semester gasal. Istilah resensi berasal dari

bahasa Belanda *resentie* atau bahasa Latin *recensio* yang berarti ‘memeriksa kembali’. Resensi berisi ulasan, tanggapan, penilaian, dan apresiasi seseorang terhadap suatu karya sastra. Resensi merupakan opini individual yang kebenarannya bersifat subjektif.

Semua karya cipta yang beredar di masyarakat dapat dijadikan sebagai objek resensi, baik yang telah lama beredar maupun yang masih baru. Namun, resensi akan lebih mendapatkan perhatian jika objeknya (karya cipta yang direnseni) masih baru, sedang naik daun, mendapat perhatian masyarakat, atau bermanfaat bagi kebanyakan orang. Dalam hal ini, novel *Sebelas Patriot* dapat digunakan sebagai objek resensi karena kemunculannya yang tergolong baru, yaitu pada tahun 2011.

Sebelum membuat resensi, siswa harus mengenal, memahami, dan menguasai karya yang direnseni serta persoalan atau tema yang diangkatnya. Siswa harus membaca novel *Sebelas Patriot* sebelum melakukan tahap resensi. Jika dirasa perlu, hal ini dilakukan berulang-ulang hingga siswa benar-benar memahami novel tersebut secara mendalam. Siswa juga harus memiliki pengetahuan dasar dan wawasan yang cukup memadai tentang topik, tema, atau persoalan yang dibahas dalam novel.

Siswa, sebagai peresensi, harus mampu melihat semua persoalan dalam objek resensi secara komprehensif. Siswa harus mampu mendeskripsikan bagian-bagian yang menarik untuk diperhatikan. Dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki, siswa harus mampu meneropong tema yang diangkat dari berbagai dimensi dan mengulasnya secara cerdas. Siswa harus menyampaikan resensinya

secara jujur dan adil, tidak menutupi kekurangan, dan memberi apresiasi positif atas kelebihan yang ada dalam novel. Namun demikian, peresensi tidak boleh mencela atau merendahkan novel dengan sesuka hati karena objek resensi merupakan karya yang hak-haknya dilindungi.

Resensi tidak harus ditulis dengan bahasa yang formal dan baku, yang lebih dipentingkan adalah penyapaian yang komunikatif dan menarik. Ragam bahasa yang digunakan harus diselaraskan dengan calon pembacanya. Namun, peresensi harus tetap memperhatikan penulisan ejaan.

Secara umum, resensi memiliki dua bagian pokok, yaitu bagian kepala dan bagian tubuh. Bagian kepala memuat judul resensi, identitas objek resensi, dan gambar sampul muka dari objek resensi. Judul resensi tidak harus sama dengan judul novel yang menjadi objek resensi. Judul novel termuat dalam identitas objek resensi, bersama dengan nama pengarang, nama penerbit, tahun penerbitan, jumlah halaman, atau bahkan ukuran novel, harga, dan nomor ISBN.

Bagian tubuh memuat pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan berisi tinjauan umum permasalahan aktual yang berhubungan dengan topik dalam novel. Inti berisi garis besar atau pokok-pokok isi novel, kelebihan dan kekurangan novel, dan manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari membaca novel terkait. Penutup berisi kesimpulan dan saran bagi calon pembaca.

Bagian garis besar atau pokok novel disebut juga sebagai ringkasan atau sinopsis. Agar ringkasan mudah dipahami, siswa harus menggunakan bahasa secara komunikatif, dengan menghindari kalimat-kalimat majemuk ganda yang berpotensi menimbulkan ambiguitas.

Sebelum meminta siswa untuk melakukan resensi atas novel *Sebelas Patriot*, guru harus memberikan informasi kepada siswa tentang cara membuat resensi secara umum. Jika perlu, guru memberikan contoh-contoh resensi yang telah dipublikasikan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, ditemukan nilai-nilai patriotisme berupa kesetiaan dan kerelaan berkorban. Kesetiaan diwujudkan dalam rasa cinta terhadap bangsa, menjunjung tinggi nama bangsa, bangga terhadap tanah air, dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Kerelaan berkorban diwujudkan dalam keikhlasan dalam membela bangsa, keberanian untuk menderita demi kepentingan bangsa, bersemangat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara.
2. Novel *Sebelas Patriot* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA karena memenuhi aspek bahasa, psikologi, dan budaya yang dibutuhkan sebagai syarat pemilihan novel sebagai bahan ajar. Novel *Sebelas Patriot* dapat dimanfaatkan untuk mengenal unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik; memahami pembacaan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan; menelaah isi novel, bahkan melakukan kritik sastra dan esai terhadap karya sastra.

#### **B. Saran**

1. Tenaga pendidik di sekolah mengajarkan nilai-nilai patriotisme berupa kesetiaan dan kerelaan berkorban, dengan memanfaatkan novel *Sebelas Patriot*, atau novel-novel populer yang sejenis.

2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam memanfaatkan novel *Sebelas Patriot* dalam pembelajaran di sekolah.
3. Tenaga pendidik di sekolah sebaiknya meningkatkan pemanfaatan novel, terutama novel populer, sebagai bahan ajar, sehingga siswa mudah menyerap nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Eko, Nugraheni dan Mujiyanto, Yant. 2009. *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Surakarta: Panitia Program Pendidikan Profesi Guru FKIP UNS Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia Tradisi dan Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Gulö, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hartoko, Dick. 1984. *Saksi Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2011. *Sebelas Patriot*. Yogyakarta: Bentang.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lilis A., Nenden. 2009. Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sastra pada Jenjang Pendidikan Dasar: Sebuah Tawaran. dalam Dadang S. Anshori dan Sumiyadi (Ed.). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Pengelolaan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahmanto. 1992. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto dan Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rashid, Abdul Rahim Abdul. 2004. *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kualalumpur: Utusan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozak, Abdul. 2009. Diskusi Sastra di Sekolah Dasar. dalam Dadang S. Anshori dan Sumiyadi (Ed.). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Sayuti, Suminto A. 1998. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: LP3S (Diktat).
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sufanti, Main. 2010. *Pedagogi Khusus Bidang Studi Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 41 Surakarta 2010 UMS Depdiknas.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X SMA/MA 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surapranata, Sumarna. 2005. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suroso dan Santosa, Puji. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan, dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



## Lampiran 1. Sinopsis

Judul Buku : *Sebelas Patriot*  
Penulis : Andrea Hirata  
Penerbit : Bentang Pustaka  
Jumlah Hal : 112 Halaman  
ISBN : 9786028811521

Novel *Sebelas Patriot* adalah buku yang ditulis oleh Andrea Hirata. Buku ini menceritakan tentang cinta seorang anak, pengorbanan seorang ayah, dan kegigihan dalam menggapai mimpi-mimpi.

Novel ini mengisahkan seorang anak yang bernama Ikal yang bermimpi untuk menjadi pemain sepak bola dan menjadi kebanggaan ayahnya. Kecintaan Ikal pada bola berawal dari ketika ia menemukan album foto yang disembunyikan dari orang tuanya. Dari rasa penasaran itulah akhirnya Ikal menemukan bagaimana ayahnya menjadi seperti saat ini – pria yang jalannya terpincang-pincang, dengan punggung penuh luka. Kegigihannya menyibak kisah dari selebar foto itu membawanya pada kisah-kisah tentang kekejaman penjajahan pada saat itu.

Ayah Ikal, pada masa mudanya adalah seorang bungsu dari tiga bersaudara yang sangat mencintai sepakbola. Ayah Ikal berperan sebagai pemain sayap kiri. Kepiawaian mereka di lapangan sepakbola dianggap Belanda, yang zaman itu menduduki Indonesia, sebagai ancaman yang tidak main-main.

Van Holden, sebagai utusan VOC di Indonesia, memahami bahwa keberadaannya di negeri ini berkaitan juga dengan politisi utusan ratu Belanda. Setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik, dan ia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu melanggengkan pendudukan Belanda di Indonesia. Lagipula selama ini tak ada yang berani mengalahkan tim sepakbola gabungan Belanda. Maka, kepopuleran tiga bersaudara itu dapat mengancamnya dari dua sisi. Simpati pada tiga bersaudara itu dapat berkembang menjadi lambang pemberontakan sekaligus mengancam kejayaan tim sepakbola Belanda. Mau tidak mau mereka harus dibungkam.

Demi untuk memuluskan tujuannya, Van Holden melakukan berbagai cara. Dari melarang ketiga saudara itu tampil dalam kompetisi sepak bola sampai mengurung dan memberlakukan hukuman kerja rodi kepada pelatih dan tiga bersaudara itu. Sekembali dari pulau buangan, tiga saudara kembali bekerja di parit tambang. Tak lama kemudian ada kompetisi bola antara tim Belanda melawan para kuli parit tambang. Sebelas pemain, sebelas patriot, termasuk di dalamnya tiga bersaudara kembali bermain.

Pertandingan itu dimenangkan oleh tim parit tambang dengan skor 1-0. Gol satu-satunya yang dicetak oleh si bungsu. Ribuan penonton menyerbu lapangan dan si bungsu, Ayah Ikal, seperti kebiasaannya setiap bermain, meneriakkan Indonesia! Indonesia!. Kalimat itu disambut oleh teriakan ribuan penonton lainnya. Indonesia! Indonesia! Teriakan penuh semangat yang membahana dan tanpa henti. Belanda berang mendengarnya.

Usai pertandingan pelatih dan tiga bersaudara diangkut ke tangsi. Mereka dikurung selama seminggu. Ayah Ikal pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Sejak saat itu ia tidak bisa bermain sepak bola lagi.

Kecintaan Ayah pada sepak bola dan PSSI, kemudian membuat Ikal bertekad untuk menjadi pemain sepakbola dan bergabung dengan tim PSSI.

Moral pesan dari buku ini adalah cinta. Cinta yang membuat kita dapat berdiri tegak. Cinta yang membuat kita sekuat tenaga meraih kemenangan. Dan itu adalah cinta yang kita persembahkan untuk negeri ini, tanah air Indonesia.

## Lampiran 2. Kartu Data

No. Data	Unit Analisis	Hal.
1.	Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah dicetuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun tak mengenal kekerasan itu selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan.	6
2.	Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan.	6
3.	Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong.	6
4.	Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda.	6
5.	Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar.	6
6.	Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.	7
7.	Lim Kiauw yang sangat jago main bulutangkis melampaui poin pemain Belanda. Meski pada akhir pertandingan dia telah membuat dirinya kalah, dia telanjur dicap lancang, telah mempermalukan Belanda.	13
8.	Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan.	19 – 20
9.	Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda.	20 – 21
10.	Dalam sebuah pertandingan, mereka nekat tampil. Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan dapat mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.	21
11.	Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka.	22
12.	Esoknya, Pelatih Amin dan tiga bersaudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka.	22

13.	Pada hari yang telah ditentukan si bungsu tidak hadir. Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya.	23
14.	... kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang.	27
15.	“Namun, mereka tak menghiraukan larangan itu. Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda.”	28
16.	“Ayahmu berteriak-teriak, ‘Indonesia! Indonesia! Indonesia!’” Tubuhku gemetar. “Disambut ribuan penonton Indonesia! Indonesia!”	29
17.	Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas <i>ambtenaar</i> Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang dimana pribumi menggempur penjajah. Saat itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia – PSSI – menekuk tim nasional Belanda. Itulah makna teriakan Indonesia! Indonesia! Ayah itu.	34
18.	Sebelum pertandingan berlangsung, Pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Sebagian orang menyilangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang, sungguh mengharukan.	35
19.	... jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya ...	36
20.	... tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin Negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan umat manusia.	48
21.	Usai berdoa, Pelatih Toharun bercerita – dengan penuh penghayatan – tentang hikayat sepak bola di kampung kami, bahwa, bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah sekedar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah.	48
22.	Sebagai penutup, kami diminta mencium bendera merah putih.	48
23.	Aku berlari kencang ke arah ayahku sambil berteriak-teriak, “Indonesia! Indonesia! Indonesia!” Meniru gaya ayah dulu ketika mencetak gol mengalahkan Belanda.	50 – 51
24.	Jika malam, matakul sulit terpejam membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela	58

	tanah air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana. Indonesia Raya membahana.	
25.	Aku setuju, dan pasti Adriana sependapat denganku, bahwa menggemari tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai Tanah Air. Mencetak gol atau tidak, tidaklah selalu relevan dalam hal ini.	88
26.	Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah <i>patriotisme</i> .	97 – 98
27.	Ketika Real Madrid mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!” Aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!”	99
28.	Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Tanah Air. Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara dimana aku telah dilahirkan. Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku.	99
29.	Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apa pun menodai cinta itu, tidak juga karena ulah para koruptor yang merajalela, biarlah kalau tidur mereka didatangi kuntilanak sumpah pocong.	99

### Lampiran 3. Wujud Nilai Patriotisme Novel Sebelas Patriot: Kesetiaan

No.	Wujud Kesetiaan	Kutipan	No. Data	Hlm.
1.	Cinta terhadap bangsa	Pada hari yang telah ditentukan si bungsu tidak hadir. Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya.	13	23
		... kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang.	14	27
		Sebagai penutup, kami diminta mencium bendera merah putih.	22	48
		Aku setuju, dan pasti Adriana sependapat denganku, bahwa menggemari tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai Tanah Air. Mencetak gol atau tidak, tidaklah selalu relevan dalam hal ini.	25	88
		Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Tanah Air. Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara dimana aku telah dilahirkan. Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku.	28	99

		Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apa pun menodai cinta itu, tidak juga karena ulah para koruptor yang merajalela, biarlah kalau tidur mereka didatangi kuntilanak sumpah pocong.	29	99
2.	Menjunjung tinggi nama bangsa	Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas <i>ambtenaar</i> Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang dimana pribumi menggempur penjajah. Saat itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia – PSSI – menekuk tim nasional Belanda. Itulah makna teriakan Indonesia! Indonesia! Ayah itu.	17	34
		... jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya ...	19	36
3.	Bangga terhadap tanah air	Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka.	11	22
		“Ayahmu berteriak-teriak, ‘Indonesia! Indonesia! Indonesia!’” Tubuhku gemetar. “Disambut ribuan penonton Indonesia! Indonesia!”	16	29
		Sebelum pertandingan berlangsung, Pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Sebagian orang menyilangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang, sungguh mengharukan.	18	35
		Usai berdoa, Pelatih Toharun bercerita – dengan penuh penghayatan – tentang hikayat sepak bola di kampung kami,	21	48

		bahwa, bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah sekedar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah.		
		Aku berlari kencang ke arah ayahku sambil berteriak-teriak, “Indonesia! Indonesia! Indonesia!” Meniru gaya ayah dulu ketika mencetak gol mengalahkan Belanda.	23	50 – 51
		Jika malam, matakul sulit terpejam membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela tanah air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana. Indonesia Raya membahana.	24	58
		Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah <i>patriotisme</i> .	26	97 – 98
		Ketika Real Madrid mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!” Aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!”	27	99
4.	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi	“Namun, mereka tak menghiraukan larangan itu. Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda.”	15	28
		... tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin Negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan umat manusia.	20	48



#### Lampiran 4. Wujud Nilai Patriotisme Novel Sebelas Patriot: Kerelaan Berkorban

No.	Wujud Kerelaan Berkorban	Kutipan	No. Data	Hlm.
1.	Keikhlasan	Dalam sebuah pertandingan, mereka nekat tampil. Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan dapat mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.	10	21
2.	Keberanian untuk menderita demi kepentingan bangsa	Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah dicetuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun tak mengenal kekerasan itu selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan.	1	6
		Lim Kiauw yang sangat jago main bulutangkis melampaui poin pemain Belanda. Meski pada akhir pertandingan dia telah membuat dirinya kalah, dia telanjur dicap lancang, telah mempermalukan Belanda.	7	13
		Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda.	9	20 – 21
3.	Bersemangat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik	Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan.	2	6
		Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat	8	19 – 20

		jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan.		
		Esoknya, Pelatih Amin dan tiga bersaudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka.	12	22
4.	Berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara	Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong.	3	6
		Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda.	4	6
		Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar.	5	6
		Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.	6	7

**Lampiran 5. Aspek Bahasa dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata**

No.	Aspek Bahasa	Kutipan	Hlm.
1.	Kosa kata baru	Ingatan pertama tentang Ayah tampak seperti gambar yang samar, yaitu pada suatu malam aku duduk di tengah sebuah ruangan dengan dua anak lain, yang belakang hari nanti mereka adalah Trapani si pemalu dan Mahar si <b>bergajul</b> , dan kami menggoda seekor luak yang baru ditangkap sang tuan rumah, seorang pemburu tua.	1
		Belasan lelaki duduk di atas tikar <b>lais</b> .	1
		Meski samar, hal ini kuingat, yaitu lampu badai direndahkan ke kandang yang dibuat dari jalinan <b>akar banar</b> di mana luak itu kekenyangan, termenung, dan tak peduli.	1
		Binatang malam itu tersentak lalu <b>mencangar</b> garang.	2
		“Aih, tak apa-apa ... tak apa-apa, <b>Bujang</b> , hanyalah luak, janganlah takut, Ayah di sini ...”	2
		Mereka menggulung lengan baju memperlihatkan bekas luka tembak atau dicambuk Belanda, di sebuah tempat penyiksaan yang kiranya sangat mengerikan yang disebut <b>tangsi</b> .	3
		Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam <b>kronologi</b> zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah.	3 – 4
		Mereka saudara kandung dan dipaksa Belanda meninggalkan rumah untuk menggantikan ayah mereka yang hampir sepanjang hidup telah ditindas Belanda, sampai <b>lunas</b> tenaga dan usianya.	6
		Para imam membangun pasukan rahasia di <b>langgar-langgar</b> .	6
		Jika aku mendarat di boncengan, adakalanya sambil meringis karena boncengan sepeda itu adalah <b>para-para</b> besi, Ayah langsung membunyikan kliningan sepeda dan kami meluncur dengan deras.	9
		Yang paling sering kutanyakan tentu saja yang <b>kasatmataku</b> , misalnya telapak tangannya yang kasar seperti amplas dan jalannya yang timpang, terpincang-pincang.	9

		Setelah sekian lama menjarah hasil tambang Belitong, tibalah saatnya VOC ( <i>Vereenigde Oost-Indische Compagnie</i> ) membentuk <b>meskapai</b> timah.	11
		Meskapai membentuk unit-unit lain selain parit tambang yaitu dok kapal, bengkel, logistik, dan sebagainya.	11
		Di tangsi para <b>ekstremis dibedil</b> tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial.	12
		Kalimat itu kemudian menjadi semacam <b>anekdot</b> ancaman bagi orang Melayu turun-temurun, hingga Belanda hengkang, hingga saat ini.	12
		Si sulung bertindak selaku <b>gelandang</b> .	17
		Sebuah tendangan <b>kanon</b> yang dahsyat.	19
		Pelatih <b>terintimidasi</b> sehingga harus membangkucadangkan mereka.	21
		Kawan, si bungsu itu, yang diseret ke parit tambang sejak berusia 13 tahun, seorang pemain sepak bola sayap kiri berbakat alam luar biasa, yang berlari secepat <b>menjangan</b> , yang mampu melewati tiga pemain belakang lalu menendang bola sekuat kanon dengan kaki kirinya, yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk, adalah lelaki yang kemudian hari menjadi Ayahku.	24
		Aku tahu soal perlakuan <b>diskriminatif</b> dan kekejaman penjajah pada para olahragawan lokal.	27
		Betapa aku telah salah menduga lelaki yang <b>senyap</b> ini.	31
		Kini aku rajin mampir ke warung kopi dan tak bosan lagi mendengar <b>hikayat</b> perjuangan orang-orang tua Melayu masa pendudukan Belanda.	33
		Daya tarik selanjutnya adalah menghubungkan kisah-kisah itu dengan apa yang masih tertinggal: fondasi tangsi masih ada dan bekas-bekas luka cambuk masih <b>centang-perenang</b> di punggung lelaki-lelaki tua Melayu, tak sirna hingga saat ini.	33
		Untuk membuat seru suasana, <b>Carik</b> telah menyediakan seorang komentator yang duduk di bangku dekat televisi.	35
		Orang yang <b>eksentrik</b> itu adalah pelatih sepak bola di kampung kami.	35
		Jika terpilih menjadi pemain junior kabupaten, akan ada seleksi lagi untuk menjadi pemain junior provinsi, dan seseorang tidak mungkin – walaupun ada <b>katebelece</b> dari ketua persatuan	38

		sepak bola internasional – bisa menjadi pemain junior PSSI, jika tidak menjadi pemain junior provinsi.	
		Asistennya <b>tergopoh-gopoh</b> , berlari-lari ke sana kemari, juga tak tahu maksudnya apa.	39
		Konon, dalam melatih, dia hanya menganut dua filosofi sederhana, yaitu <b>filosofi</b> buah-buahan dan kedua, dia percaya betul bahwa kualitas seorang pemain sepak bola dapat dilihat dari bentuk pantatnya.	39
		Aku makin <b>keranjingan</b> pada sepak bola.	42
		“Untuk menghidupkan kaki kirimu, maka seluruh isi otak kananmu, kalau memang ada isinya di situ, pindahkan semuanya ke otak kirimu, dan lakukan apa-apa dengan tangan kiri,” begitu <b> wejangan </b> Pelatih Toharun.	43
		Akibatnya, aku <b>tertungging-tungging</b> .	43
		Ketika mengaji, aku memegang lidi untuk menunjuk huruf Arab dengan tangan kiri, akibatnya aku kena <b>kepret</b> Wak Haji.	43
		Dengan berjiwa buah nangka – menurut Pelatih Toharun – para pemain belakang tidak akan mudah <b>dijungkalkan</b> penyerang.	45
		Tak sampai hati aku melihat lelaki kurus tinggi itu berdiri pucat sendirian macam orang mau <b>dieksekusi</b> lalu berpuluh bola menembaki dirinya.	45 – 46
		“Kalau kalah lagi! Awas! Mau kalian ke manakan mukaku ini!” bentaknya <b>berang</b> .	47
		Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi <b>kezaliman</b> di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.	47 – 48
		Lalu kami disuruh menatap satu per satu wajah para pemain PSSI pada poster-poster dan potongan koran yang tertempel seantero <b>bedeng</b> itu.	48
		Kedua tim meninggalkan strategi <b>defensif</b> yang cenderung diterapkan pada babak pertama.	49
		Keduanya harus mencetak gol karena itu menjadi <b>ofensif</b> , bahkan <b>agresif</b> .	49
		Tanpa ambil <b>tempo</b> , kusongsong bola itu lalu kubabat sekuat tenaga dengan kaki kiri.	50
		Para pelatih dari berbagai klub <b>bersitegang</b> terang-terangan di depan para pemain demi	53

	menjagokan pemain dari klubnya masing-masing.	
	“Tidakkah kau tahu dia itu punya <b>aura</b> seorang pemain sepak bola jempolan?!”	54
	“Aih, sebutkan padaku satu saja pemain sepak bola hebat yang pantatnya <b>tepos</b> , tidak ada! Pele, Ajat Sudrajat, Kevin Keegan, Ribut Waidi! Semuanya punya pantat model si Ikal ini. Kevin Keegan, contoh nyata soal pantat ini. Perlu kau tahu, pantat yang baik akan menyebabkan daya tunjang dan pengendalian sempurna seorang pemain bola!”	54
	“Tak terbendung, Ikal, ayahmu tak terbendung. Pemain sayap paling cemerlang yang pernah kulihat.”	55
	<b>Kubekapkan</b> tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana.	58
	Aku menjadi sangat sedih karena mimpi terbesarku telah <b>terhempas</b> .	59
	“Aih janganlah <b>risau</b> , Bujang, tak apa-apa, hanyalah sepak bola, janganlah risau.”	59
	Usaha itu kumulai dengan bersungguh-sungguh mengembalikan gaya sisir rambutku dari kiri dan kembali ke gaya asalnya di kanan sebelum <b>euforia</b> PSSI melandaku.	62
	Kutendang bola dengan kaki kiriku, sedahsyat meriam, sambil <b>jumpalitan</b> , gol!	63
	Selama PSSI bertarung, aku senang sekaligus pedih melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak dan sesekali tubuhnya bergoyang kecil semacam melakukan <i>body trick</i> untuk <b>mengecoh</b> pemain belakang.	66
	Aku tahu rupaku tidak lebih bagus dari seorang maling jemuran yang cemas diuber massa, mungkin semua itu ada dalam kepala seseorang yang pada <b>emblem</b> yang tersemat di dadanya tertera nama Adriana.	71
	“Harus cepat, karena peminatnya banyak, dan Figo tidak mau lagi menandatangani kaus. Menandatangani kaus adalah perbuatan para <b>amatir</b> , begitu katanya, ha, ha, baiklah, tapi ini kesempatan terakhirmu.”	75
	Kulewati sebuah <b>koridor</b> berdinding kaca.	75
	Tempat itu sudah menjadi semacam <b>kiblat</b> bagi para <i>backpacker</i> .	77
	Elemen-elemen <b>intrinsik</b> pemain sepak bola adalah faktor produksi yang tak terpengaruh <b>inflasi</b> dan nilai tukar, karena itu sepak bola merupakan salah satu bisnis paling solid di muka bumi, dari zaman ke zaman.	81

		Aku tak peduli pada jabatanku sebagai <i>general assistant</i> , nama kerennya – <b>kacung</b> kenyataannya – di mana aku menjadi anak buah bagi semua orang.	81
		Hatiku <b>tunggang langgang</b> jika berdekatan dengan perempuan yang menggetarkan itu.	91 – 92
		Kimia hubungan kami tidak bersenyawa ke arah cinta <b>picisan</b> semacam itu.	92
		Kurenungkan sebentar, bahwa cinta bagi kebanyakan perempuan adalah <b>dedikasi</b> dalam waktu yang lama, tuntutan yang tak ada habis-habisnya sepanjang hayat, dan semua pengorbanan itu tak jarang berakhir dengan kekecewaan yang besar.	94
		Bagi perempuan ini, mencintai sepak bola adalah seluruh <b>antitesis</b> dari susahnyanya mencintai manusia.	94
		Aku menjadi tergoda untuk mengetahui sisi <b>feminin</b> dari olahraga yang <b>maskulin</b> ini.	94
		<b>Integritas</b> pemain, daya juang, dan <b>sportivitas</b> , mereka perhatikan.	95
		Maka sepak bola lebih berarti <b>hakiki</b> bagi mereka.	96
		Sebagian hanya berminat menonton Piala Dunia karena hanya di lapangan sepak bola mereka dapat melihat negara dunia ketiga menggempur negara maju, di mana dalam kancah ekonomi global, negara dunia ketiga selalu kena <b>telikung</b> .	96
		Hasil temuanku soal perempuan dan sepak bola memang hanya bisa dipertanggungjawabkan sebagai <b>hipotesis-hipotesis</b> saja, masih perlu diusut lebih jauh.	96
		Orang-orang yang duduk di <b>podium</b> kehormatan – di tempat paling nyaman menonton bola – adalah <i>politik</i> , dan orang-orang berdasi yang sibuk dengan telepon genggamnya di belakang jajaran politisi itu adalah <i>bisnis</i> .	97
		Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil <b>omprengan</b> demi mendukung PSSI adalah <i>patriotisme</i> .	97 – 98
		Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan <b>indung</b> nasibku.	99
2.	Kata kiasan	Begitu saja gambaranku tentang Ayah, sampai kutemukan sebuah foto yang <b>menjungkirbalikkan</b> gambaran itu, yang membuat kisah hidupku tak ubahnya <b>catatan kaki</b> saja dibandingkan kisah hidup ayahku.	4
		Ketiga anak itu bergabung dengan ratusan anak seusia mereka, bergelimang lumpur, <b>membanting tulang</b> sepanjang waktu.	6

	Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah <b>diletuskan</b> rakyat.	6
	Jika aku mendarat di boncengan, adakalanya sambil meringis karena boncengan sepeda itu adalah para-para besi, Ayah langsung membunyikan kliningan sepeda dan kami <b>meluncur dengan deras</b> .	9
	Jika bepergian bersamanya, <b>mulutku berkicau-kicau</b> dan bertanya-tanya ini-itu, Ayah hanya diam atau sesekali tersenyum.	9
	Orang-orang Melayu dipaksa memeriahkan hari kelahiran ratu dari bangsa yang terang-terangan di <b>siang bolong</b> menindas mereka.	12
	Jika melawan Belanda, dia melihat luncus <b>seperti baru berjumpa lagi dengan saudara jauh yang telah puluhan tahun merantau</b> .	13
	A Sin, pelatih sekaligus pemilik klub di mana Lim Kiauw dibina, <b>kena getahnya</b> .	13
	Dia dipanggil ke tangsi dan esoknya pulang dalam keadaan <b>babak belur</b> .	13
	Berita tentang tiga saudara rupanya bukan <b>berita kosong</b> .	17
	Dan tim kuli parit tambang punya pelatih <b>jempolan, bertangan dingin</b> .	18
	Larinya <b>sederas menjangan</b> .	18
	Ingin melihat <b>tendangan halilintar</b> si bungsu dengan kaki kirinya.	19
	Bagi <b>kakak beradik</b> itu, lapangan sepak bola adalah surga kecil selama dua kali empat puluh lima menit.	20
	Van Holden menyaksikan sendiri bahwa anak-anak muda itu melesat bak <b>bintang kejora</b> di mata rakyat dan segera dirasakannya sebagai ancaman yang tidak main-main.	20
	Pelatih terintimidasi sehingga harus <b>membangku cadangkan</b> mereka.	21
	Di final Belanda berhadapan dengan tim parit tambang yang telah <b>lumpuh</b> karena ditinggalkan Pelatih Amin dan tiga saudara.	23
	Diceritakan bahwa kembalinya dari <b>pulau buangan</b> , suasana berubah karena menjelang tahun 1945 Belanda mulai terancam.	28
	Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas <i>ambtenaar</i> Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah <b>medan perang</b> dimana pribumi menggempur penjajah.	34



		Jika PSSI bertanding, Ayah mengajakku menontonnya di <b>televisi umum hitam-putih</b> di pekarangan balai desa.	34
		Aku <b>meletup</b> lagi.	41
		Melalui filosofi buah-buahan, para pemain sayap, berarti termasuk aku, diajari dengan saksama oleh Pelatih Toharun cara melakukan <b>tendangan pisang</b> .	44
		<b>Diancamnya kami dengan pedas</b> agar kami jangan sekali-kali kalah.	47
		Tahu-tahu, dalam keruwetan yang memuncak dan benturan-benturan antarpemain, <b>bola muntah</b> ke arahku.	50
		Aku memutuskan <b>gantung sepatu</b> untuk sementara.	61
		“Prestasi tertinggi seseorang, medali emasnya, adalah <b>jiwa besarnya</b> .”	61
		Aku tahu bahwa aku tampak berantakan, kurus mayus kurang makan, lusuh, dan compang-camping karena berbulan-bulan hidup seperti gelandangan sebagai <i>backpacker</i> <b>beranggaran tiarap</b> .	71
		Bola begitu <b>lengket</b> di kaki mereka.	81
		Cinta sepak bola, adalah <b>cinta buta</b> yang paling menyenangkan.	88
		Perempuan-perempuan yang hidup sendiri dan <b>gila bola</b> tidur di atas bed cover AC Milan dan membuat akun <i>e-mail</i> dengan nama tambahan di belakang: Fabregas.	92
		Sebagian hanya berminat menonton Piala Dunia karena hanya di lapangan sepak bola mereka dapat melihat <b>negara dunia ketiga</b> menggempur <b>negara maju</b> , di mana dalam kancah ekonomi global, negara dunia ketiga selalu kena telikung.	96

**Lampiran 6. Aspek Psikologis dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata**

No.	Kutipan	Aspek Psikologis	Hlm.
1.	Ah, senangnya melihat foto-foto yang lama. Larangan Ibu membuat album itu semakin menarik dan yang paling menarik adalah sebuah foto hitam putih yang samar dan berbintik-bintik dirusak usia.	Keingintahuan	7 – 8
2.	Jika Si bocah bungsu menggiring bola, penonton yang duduk, berdiri, penonton yang telah berdiri, terpaku.	Kekaguman	17
3.	Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka.	Kekaguman	19
4.	Van Holden menyaksikan sendiri bahwa anak-anak muda itu melesat bak bintang kejora di mata rakyat dan segera dirasakannya sebagai ancaman yang tidak main-main.	Kekhawatiran	20
5.	Rakyat putus harapan. Sulit mengharapkan tiga saudara kembali ke kampung dalam keadaan hidup.	Kekhawatiran	23
6.	Kawan, si bungsu itu, yang diseret ke parit tambang sejak berusia 13 tahun, seorang pemain sepak bola sayap kiri berbakat alam luar biasa, yang berlari sederas <b>menjangan</b> , yang mampu melewati tiga pemain belakang lalu menendang bola sekuat kanon dengan kaki kirinya, yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk, adalah lelaki yang kemudian hari menjadi Ayahku.	Kekaguman	24
7.	Aku semakin menyukai getaran-getaran misterinya. Ia sendiri setiap kali kupandang, seakan menjanjikan sesuatu untukku. Kadang kala ia bak lapisan-lapisan dan aku disuruhnya membongkar lapisan-lapisan itu, atau adakalanya ia seperti sesuatu yang sedang menungguku? Nasibkah yang sedang menungguku? Atau aku terlalu kecil untuk memahami tanda-tanda ini?	Keingintahuan	25
8.	Aku ingin sekali tahu kisah di balik foto itu. Namun, tak tahu kepada siapa aku harus	Keingintahuan	26

	bertanya.		
9.	Pemburu sangat senang, namun matanya berkaca-kaca. Aku memintanya berkisah tentang foto itu. Sejurus kemudian, aku tak dapat bergerak karena takjub.	Kekaguman	26 – 27
10.	Dadaku mau meledak mendengar kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang.	Kekaguman	27
11.	Sesak aku demi mengetahui Ayah telah diperlakukan Belanda di tangsi lalu dibuang ke pulau untuk membangun mercusuar. Berkali-kali aku menunduk dan menahan air mata mendengar kisah dari pemburu.	Empati	27
12.	Jantungku berdebar-debar mendengar kisah pemburu tentang pertandingan final yang seru antara tim Belanda melawan para kuli parit tambang.	Kekaguman	28
13.	Kini aku mahfum kenapa Ibu melarangku melihat foto itu dan mengapa album foto itu disembunyikan, karena di balik foto kemenangan Ayah yang tengah memegang piala itu tersembunyi sebuah kisah yang pahit. Aku bersyukur karena tak sempat menanyakan soal foto itu pada Ayah.	Empati	30
14.	“Aih, Bujang, mengapa kau ini? Ada apakah?” Air mataku mengalir di bahunya. “Digigit kumbangkah?” Aku diam saja. “Atau ulangan berhitungmu dapat nilai empat lagikah?” Aku tak menjawab. Air mataku mengalir makin deras melihat bekas-bekas luka di punggungnya. Betapa aku telah salah menduga lelaki yang senyap ini. “Aih, tak apa-apa, hanyalah berhitung, janganlah takut.”	Kesabaran	30 – 31
15.	Dadaku mengembang karena bangga memeluk seorang patriot.	Kekaguman	31
16.	Kini aku rajin mampir ke warung kopi dan tak bosan lagi mendengar hikayat perjuangan orang-orang tua Melayu pada masa pendudukan Belanda.	Keingintahuan	33
17.	Setiap melihat foto itu, aku dilanda perasaan yang menggebu-gebu tentang Pelatih Amin, paman-pamanku, sebelas patriot dari tim sepak bola para kuli parit tambang, dan terutama ayahku.	Kekaguman	34

18.	Maka Kawan, sejak itu aku dan Mahar menjunjung kue lebih banyak dan berjualan keliling kampung lebih rajin demi membeli sepatu sepak bola.	Kegigihan	41
19.	Namun, kisah Ayah memberiku tenaga lebih sehingga aku tak pernah merasa lelah, bahkan meminta latihan yang lebih keras.	Kegigihan	41
20.	“Lupakan kekalahan ini, kita berlatih lagi, nanti kita menang, ya Boi,” katanya sambil mengelus-elus punggung kami, bahkan membukai tali sepatu bola kami. Sungguh pelatih yang luar biasa.	Kesabaran	47
21.	Sementara itu, Pelatih Toharun hilir mudik, mulutnya komat-kamit. Sese kali dia berteriak-teriak tak keruan. Selama babak pertama tidak terjadi gol, namun sangat mencemaskan karena gawang kami berkali-kali terancam.	Kekhawatiran	49
22.	Aku terkulai lemas di tempat duduk. Aku telah gagal, gagal menjadi pemain junior PSSI, padahal tinggal selangkah lagi.	Kekecewaan	58
23.	Perasaanku terjerembap. Kemegahan Gelanggang Olahraga, Senayan, Jakarta menari-menari sebentar di dalam kepalaku lalu sirna, menoleh ke belakang sedikit saja pun tidak. Aku menjadi sangat sedih karena mimpi terbesarku telah terhempas.	Kekecewaan	59
24.	Rupanya aku telah secara tak sadar selalu mendidik diriku untuk mengukur kegembiraanku dengan cara berusaha semampuku memenuhi harapan Ayah. Harapan yang sekalipun tak pernah diucapkannya. Aku telah berusaha, demi Tuhan aku telah berusaha, sekuat-kuat tenagaku, namun apa boleh buat, gagal.	Kekecewaan	59
25.	Pada kesempatan-kesempatan berikutnya aku kembali mengikuti seleksi dengan tujuan utama, yaitu menjadi pemain PSSI. Karena aku bersikukuh ingin mengambil posisi sayap kiri di PSSI yang menurut pendapatku telah dirampas Belanda secara tak tahu adat dari tangan Ayah.	Kegigihan	59 – 60
26.	Terlepas dari teori-teori aneh Pelatih Toharun, aku jelas tak sehebat ayahku dan bintang-bintang baru itu lebih berbakat dariku. Aku tak pernah lagi mampu melampaui seleksi pemain kabupaten.	Kerendahan hati	60
27.	Pada kesempatan usia terakhir untuk pemain junior, aku mengikuti seleksi lagi dan gagal lagi.	Kegigihan	61

28.	Aku berdiri tertegun menatap bingkai kayu yang kosong dengan dada yang sesak. Aku telah melakukan segalanya demi kaus itu, bekerja pontang-panting siang dan malam. Sia-sia semuanya, sungguh menyedihkan. Aku menunduk dan menutup wajahku dengan tangan.	Kekecewaan	84
29.	Bagi perempuan ini, mencintai sepak bola adalah seluruh antithesis dari susahnyanya mencintai manusia. Sungguh mengesankan.	Kekaguman	94

**Lampiran 7. Aspek Budaya dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata**

<b>No.</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Penonjolan Aspek</b>	<b>Hlm.</b>
1.	Aku telah melihat orang-orang seperti Ayah ketika mereka baru bekerja, ketika sedang bekerja, dan ketika mereka pensiun. Maka aku dapat membayangkan seperti apa Ayah waktu masih muda dulu, begitu pula Ayah tahun depan, dan setelah tahun depan itu. Pun jika Ayah meninggal, serta berapa lama orang-orang akan mengenangnya. Aku tahu apa yang mereka bicarakan di warung-warung kopi. Yang muda pasti tentang pemerintah atau orkes dangdut. Yang tua, tak ada soal lain, pasti soal masa sulit penjajahan Belanda.	Karakteristik khas orang Melayu	3
2.	Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah.	Karakteristik khas orang Melayu	3 – 4
3.	Telah kutemukan dalam buku sejarah, bahwa timah berlimpah di pulau kami – Belitong – membuat Belanda bernaflu mengeruk sebanyak-banyaknya.	Potensi daerah yang dimiliki	5
4.	Berebut kuasa sesama kolonial menambah ambisi sebanyak-banyaknya itu dengan secepat-cepatnya. Dalam putaran kekuasaan nan dahsyat itu anak-anak lelaki Melayu di bawah umur diseret ke parit-parit tambang untuk kerja rodi.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	5
5.	Wajib ganti tenaga adalah tradisi yang diciptakan kolonial di Tanah	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	5

	Melayu dan berisiko tembak di tempat bagi pembangkang.		
6.	Belanda tak sungkan membakar kampung dan membunuh setiap orang tak peduli wanita, anak-anak, dan orang tua. Dengan cara keji ini kolonial melanggengkan kerja paksa bagi pribumi.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	6
7.	Para karyawan diberi kesempatan untuk membentuk tim olahraga. Meski begitu, ketidakadilan dan kekejaman tetap saja merajalela, bahkan semakin kejam di bawah pimpinan <i>Distric beheerder</i> Van Holden yang membawahi wilayah ekonomi pulau Bangka dan Belitung.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	11
8.	Di tangsi para ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial. Misalnya tidak menunduk jika melewati bendera Belanda. Tidak turun dari sepeda jika berpapasan dengan Belanda.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	12
9.	Rusli Makadam sebenarnya pintar main catur dan selalu menjadi juara di kampung.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	13
10.	Lim Kiauw yang sangat jago main bulu tangkis melampaui poin pemain Belanda.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	13
11.	Yang lebih rendah dari itu hanya dibuang Belanda ke pulau-pulau terpencil untuk membangun bunker persembunyian, gudang senjata, pabrik kopra, ladang garam, penjara, atau dermaga. Pekerjaan itu bagi para narapidana dan sering kali terjadi – demi melindungi kerahasiaan fasilitas-fasilitas itu – usai membangun, para pekerjanya langsung ditembak.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	15 – 16
12.	Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka. Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dengan kaki kirinya.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	19
13.	Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	21

	Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.		
14.	Diceritakan bahwa kembalinya dari pulau buangan, suasana berubah karena menjelang tahun 1945 Belanda mulai terancam. Ayah dan abang-abangnya dikembalikan untuk bekerja di parit tambang.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	28
15.	Sepak bola, olahraga rakyat dunia itu, tak ayal melanda kami. Aku, sebagaimana semua anak lelaki Melayu, sudah kecanduan sepak bola sejak kecil. Kami hafal nama semua pemain PSSI dan masing-masing punya idola sendiri. Kami main bola setiap ada kesempatan.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	37
16.	Tapi kemudian kami dikumpulkannya untuk berdoa. Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin Negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.	Keyakinan dan kepercayaan akan Tuhan	48
17.	Suatu ketika Ayah membelikanku raket bulu tangkis dari kayu. Memegang raket itu rasanya aku terbang melakukan smash! Atau koprol tiga kali untuk menangkis, dengan penuh gaya, sambil tersenyum. Bulu tangkis, adalah mimpiku berikutnya!	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	62